

m.d.s. simatupang

reduplikasi morfemis
bahasa indonesia

an Bahasa

15

00037963 8/06

**REDUPLIKASI MORFEMIS
BAHASA INDONESIA**

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, Proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

HADIAH ILDEP

SERI ILDEP

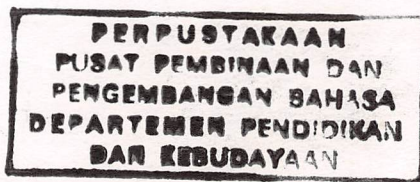
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

reduplikasi morfemis bahasa indonesia



oleh

M.D.S. Simatupang

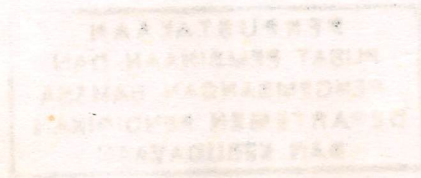


PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © pada Djambatan
Anggota IKAPI
Jakarta 1983

Perpustakaan Pusat	
No: Klasifikasi	14126
5 499.215	19-12-83
Sim	Lin
2	

ILDEP



Disertasi	: Universitas Indonesia
Tahun	: 1979
Promotor	: Prof. Dr. Amran Halim
Redaktur Seri	: W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	: J. Soegiarto, S. Moeimam dan A.E. Almanar
Penasehat redaktur	: Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, H. Steinhauer

ISI

KATA PENGANTAR	IX
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.0 Tujuan dan Jangkauan	1
1.1 Penelitian-penelitian Terdahulu	2
1.2 Reduplikasi dari Tinjauan Diakronis	5
1.3 Perlunya Penelitian Reduplikasi	9
1.4 Beberapa Catatan tentang Pendekatan dalam Peneliti- an Ini	10
1.5 Data	12
1.6 Pengertian Reduplikasi	14
1.7 Simbolisasi Bentuk-bentuk Reduplikasi	16
Catatan	18
BAB II. TIPE-TIPE REDUPLIKASI BERDASARKAN BENTUK	19
2.0 Tipe Reduplikasi	19
2.1 Tipe R-1: (D + R)	19
2.1.1 Kata Benda + R-1	19
2.1.2 Kata Sifat + R-1	20
2.1.3 Kata Kerja + R-1	21
2.1.4 Kata Ganti + R-1	21
2.1.5 Kata Tanya + R-1	22
2.1.6 Kata Bilangan + R-1	22
2.1.7 Partikel + R-1	22
2.2 Tipe R-2: (D + R _{perf})	23
2.3 Tipe R-3: ((D + R) + <i>ber-</i>)	24
2.4 Tipe R-4: ((D + R) + <i>ber-/an</i>)	29
2.5 Tipe R-5: (D + (R + <i>ber-</i>))	30
2.6 Tipe R-6: ((D + R) + <i>meN-</i>)	31
2.7 Tipe R-7: (D + (R + <i>meN-</i>))	33
2.8 Tipe R-8: (D + (R + <i>meN-/i</i>))	34
2.9 Tipe R-9: ((D + R) + <i>meN-/kan</i>)	35

2.10 Tipe R-10: ((D + R) + <i>meN</i> /-i)	37
2.11 Tipe R-11: ((D + R) + <i>se</i> -)	39
2.12 Tipe R-12: ((D + R) + <i>ke</i> -/(-nya))	40
2.13 Tipe R-13: ((D + R) + <i>ke</i> /-an)	40
2.14 Tipe R-14: ((D + R) + <i>-an</i>)	42
2.15 Tipe R-15: (D + (R + <i>-em</i> -))	43
2.16 Tipe R-16: (D + R _p)	44
2.17 Reduplikasi Semantis (R _s)	45
2.18 Tipe-tipe Reduplikasi Lain	46
Catatan	47
 BAB III. REDUPLIKASI YANG DERIVASIONAL	52
3.0 Pendahuluan	52
3.1 Kata Benda + R-der	55
3.1.1 KtB ₁ + R-der > KtB ₂	55
3.1.1.1 R-der Berbentuk (D + R)	56
3.1.1.2 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>-an</i>)	59
3.1.1.3 R-der Berbentuk (D + R _{perf})	61
3.1.2 KtB + R-der > KtKet	63
3.1.2.1 R-der Berbentuk (D + R)	63
3.1.2.2 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>se</i> /-an)	64
3.1.2.3 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>ber</i> -)	65
3.1.2.4 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>-an</i>)	66
3.2 Kata Tanya + R-der	66
3.3 Kata Kerja + R-der	70
3.3.1 R-der yang Menghasilkan KtB	70
3.3.1.1 R-der Berbentuk (D + R)	70
3.3.1.2 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>-an</i>)	70
3.3.2 R-der yang Menghasilkan KtKet	72
3.3.2.1 R-der Berbentuk (D + R)	72
3.3.2.2 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>-an</i>)	72
3.3.3 R-der yang Menghasilkan KtK	73
3.3.3.1 R-der Berbentuk (D + (R + <i>meN</i> -))	73
3.3.3.2 R-der Berbentuk (D + (R + <i>meN</i> /-i)) dan (D + (R + <i>meN</i> /-kan))	73
3.3.3.3 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>meN</i> /-kan)	73
3.4 Kata Sifat + R-der	76
3.4.1 R-der yang Menghasilkan KtB	76
3.4.1.1 R-der Berbentuk (D + R)	76
3.4.1.2 R-der Berbentuk ((D + R) + <i>-an</i>)	76
3.4.1.3 R-der Berbentuk (D + R _p)	76
3.4.2 R-der yang Menghasilkan KtKet	76
3.4.2.1 R-der Berbentuk (D + R)	77

3.4.2.2 R-der Berbentuk ((D + R) + -an)	77
3.5 Prakategorial + R-der	77
Catatan	77
BAB IV. ARTI REDUPLIKASI BEBAS-KONTEKS	79
4.0 Pendahuluan	79
4.1 R-Serupa	80
4.1.1 (D + R)- Serupa	80
4.1.2 ((D + R) + -an)-Serupa	81
4.2 R-Pengaburan	81
4.2.1 (D + R)-Agak	82
4.2.2 ((D + R) + <i>ke/-an</i>)-Agak	83
4.2.2.1 Dengan Kata Sifat	83
4.2.2.2 Dengan Kata Benda	83
4.3 R-Seakan-akan X	84
4.4 R-Berbagai Jenis D	84
4.4.1 ((D + R) + -an)-Berbagai D: <i>pohon-pohonan</i>	85
4.4.2 (D + R _{perf})-Berbagai D: <i>sayur-mayur</i>	85
4.4.3 R _s -Berbagai D: <i>handai-tolan</i>	87
4.4.4 R _s Kelompok "hal-ihwal"	89
4.5 R-Melakukan Sesuatu tanpa Tujuan yang Sebenarnya	89
4.6 R-Melakukan Sesuatu Berulang Kali dan/atau Terus-	
menerus	90
4.7 Reduplikasi dengan Arti 'resiprokatif' atau 'berbalas-	
an'	98
4.7.1 (D + (R + <i>meN-(-i)</i>)): <i>pukul-memukul, hormat-</i>	
<i>menghormati</i>	99
4.7.2 (D + (R + <i>ber-</i>)): <i>ganti-berganti</i>	101
4.7.3 ((D + R) + <i>ber/-an</i>): <i>bersembur-sembruan</i>	101
4.8 Reduplikasi dengan Arti 'intensif'	103
4.8.1 (D + R _{perf})-Intensif: <i>kusut-musut</i>	104
4.8.2 (D + (R + <i>-em-</i>))-Intensif: <i>terang-temerang</i>	105
4.8.3 (D + R)-Intensif: <i>benar-benar</i>	106
4.8.4 ((D + R) + <i>se/-nya</i>)-Intensif: <i>setinggi-tingginya</i>	106
4.8.5 ((D + R) + <i>se/-an</i>)-Intensif: <i>sehari-harian</i>	106
4.8.6 Reduplikasi Semantis dengan Arti 'intensif'	107
4.8.6.1 R-Semantis Tipe <i>lemah-lembut</i>	107
4.8.6.2 R-Semantis Tipe <i>pecah-belah</i>	107
4.9 Reduplikasi dengan Arti 'distributif'	108
4.10 Reduplikasi dengan Arti 'optatif'	109
4.11 Reduplikasi dengan Arti 'tak tunggal'	110
4.11.1 R-Tak Tunggal di mana D = KtB	110
4.11.2 R-Tak Tunggal pada KtB + (<i>yang</i>) + KtS	116

4.11.3 R-Tak Tunggal pada $\left\{ \begin{array}{l} \text{KtBil} \\ \text{KtJuml} \end{array} \right\} + \text{KtB}$	120
Catatan	122
BAB V. ARTI REDUPLIKASI TERIKAT-KONTEKS ...	125
5.0 Pendahuluan	125
5.1 Reduplikasi dengan Arti 'agak D'	126
5.1.1 (D + R)-Agaka di mana D = KtS	126
5.1.2 (D + R)-Agak Tipe "jinak-jinak merpati"	127
5.2 Reduplikasi dengan arti 'penghalusan'	127
5.3 Reduplikasi dengan Arti 'konsesif'	128
5.4 Reduplikasi dengan Arti 'meremehkan'	129
5.5 Reduplikasi dengan Arti 'intensif'	129
5.5.1 Reduplikasi dengan Arti 'intensif' dalam Konteks Kata "sedang" dan "lagi"	130
5.5.2 Reduplikasi dengan Arti 'intensif' dalam Konteks Kata Ingkar	130
5.6 Reduplikasi dengan Arti 'serupa D'	132
5.7 Reduplikasi dengan Arti 'nongeneris'	132
Catatan	136
BAB VI. BEBERAPA KESIMPULAN	137
6.1 Hal-hal Umum Mengenai Bahasa Indonesia	137
6.2 Hal-hal yang Bersifat Formal-gramatikal	137
6.3 Hal-hal yang Bertalian dengan Reduplikasi Semantis	139
6.4 Hal-hal yang bertalian dengan Arti Reduplikasi	139
6.5 Masalah-masalah Reduplikasi yang Memerlukan Pene- litian Lebih Lanjut	141
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	144
KEPUSTAKAAN	146
INDEKS TERBATAS ISTILAH ASING	159

KATA PENGANTAR

Sejak selesainya tulisan ini dalam bentuk disertasi pada tahun 1979, seyogyanyalah bila ada pula tulisan-tulisan lain mengenai pokok bahasan yang sama yang lebih mendalam dan mutakhir lagi.

Sambil menunggu munculnya tulisan-tulisan demikian, ada baiknya jika tulisan ini dapat disebarluaskan guna menambah bahan bacaan dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Apa yang termuat dalam tulisan ini kiranya perlu juga mendapat tanggapan demi perkembangan linguistik Indonesia. Hasil penelitian pemula yang disajikan dalam tulisan ini kiranya dapat merangsang penelitian yang lebih tuntas lagi. Selain itu, bagi teman-teman pengajar bahasa Indonesia keterangan mengenai beberapa segi pengulangan morfemis dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku ini kiranya ada pula manfaatnya.

Buku ini tidak mengandung perubahan yang mendasar dari disertasi dengan judul yang sama. Atas saran-saran untuk perbaikan yang dilakukan di sana-sini dalam buku ini, saya sangat berterima kasih kepada Saudara Dr. W.A.L. Stokhof. Tanpa pertolongan Saudara itu, buku ini tidak akan terbit dalam seri *Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP)*.

Tidak lupa pula saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan kemudahan bagi saya dalam penulisan disertasi yang menjadi naskah asli buku ini, dan untuk itu saya ingin menyebut beberapa orang dari mereka, yaitu Prof. Dr. Amran Halim, Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, SJ, dan Prof. Dr. P.W.J. Nababan.

Maurits D.S. Simatupang

BAB I

PENDAHULUAN

1.0 TUJUAN DAN JANGKAUAN

Jika hendak memerikan tata bahasa Indonesia, pekerjaan kita tidak akan lengkap jika kita tidak membicarakan proses reduplikasi sebagai pembentuk kata dalam bahasa itu. Bahkan bahasa apa pun yang menjadi objek penelitian kita, jika bahasa itu termasuk rumpun Austronesia, penelitian kita tidak akan lengkap tanpa membicarakan reduplikasi. Tampaknya hal ini berlaku juga bagi beberapa bahasa lain di luar rumpun ini, karena dalam bahasa-bahasa itu pun terdapat bentuk-bentuk yang dapat juga digolongkan dalam reduplikasi. Menurut Gonda (1939) reduplikasi terdapat juga dalam bahasa seperti Jerman, Belanda, Inggris, dan Marathi, terutama dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris, Marchand (1969) mencatat contoh-contoh reduplikasi yang disebutnya "*ablaut combinations*", misalnya: *bibble-babble*, *chitchat*, *dilly-dally*, dan sebagainya.

Walaupun pemakaian reduplikasi dalam bahasa Indonesia (bI) sebagai salah satu anggota rumpun Austronesia sangat luas dan jenisnya beranekaragam, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai reduplikasi yang pernah dilakukan belum tuntas. Reduplikasi biasanya dibicarakan sebagai bagian kecil dari pembicaraan tentang morfologi bI, dan setiap buku tata bahasa Indonesia tentunya akan membicarakan.

Sebagai salah satu usaha melengkapi deskripsi tata bahasa Indonesia, tulisan ini akan mencoba memberikan deskripsi reduplikasi dalam bahasa itu guna melihat jenis-jenisnya berdasarkan bentuk, fungsi dan arti yang dapat dihubungkan dengan bentuknya. Karena dalam penelitian-penelitian terdahulu apa yang disebut reduplikasi semantis kurang mendapat perhatian, maka jenis reduplikasi ini pun akan dicoba untuk memerikannya lebih lanjut. Selanjutnya, reduplikasi yang "terikat-konteks" akan diperiksa pula, karena jenis reduplikasi ini pun kurang mendapat perhatian.

1.1 PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

Sejak Kern (1886) dan Brandstetter (1916) mengadakan penelitian tentang akar kata dalam bahasa-bahasa Nusantara, sebenarnya penelitian reduplikasi dalam bI, atau setidaknya-tidaknya dalam bahasa Melayu (bM), secara implisit telah dimulai. (Mengenai ini akan dilanjutkan di bawah ini).

Dalam salah satu penelitiannya tentang struktur kata dalam bahasa-bahasa Indonesia, Gonda (1939) juga telah menyinggung reduplikasi. Antara lain dia menduga bahwa kata-kata seperti *tetap*, *tetas*, dan *sesak* merupakan hasil reduplikasi. Hasil penelitian Gonda ini bersama-sama dengan hasil penelitian Kern dan Brandstetter sangat berguna dalam penelitian reduplikasi secara diakronis dalam bI.

Penelitian Bijleveld (1943) tentang pengulangan dalam bM, bahasa Jawa (bJ) dan bahasa Sunda (bS) menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya terbatas pada kata tetapi juga mencakup kalimat dan bagian kalimat (reduplikasi sintaksis). Dalam penelitian ini Bijleveld mencoba menerangkan motif timbulnya pengulangan dalam ketiga bahasa itu dengan menghubungkannya dengan cara berpikir dan cita-rasa pemakai bahasa-bahasa tersebut. Hasil penelitian Bijleveld ini berguna bagi usaha untuk menghubungkan arti dengan bentuk-bentuk reduplikasi. Namun, reduplikasi sebagai proses morfemis kurang mendapat perhatian seperti ternyata dari tidak adanya penjenisan yang terperinci dari bentuk, fungsi, dan arti reduplikasi.

Beberapa pikiran yang cukup menarik yang dikemukakan oleh Bijleveld untuk menerangkan munculnya pengulangan dalam ketiga bahasa itu antara lain ialah adanya keinginan untuk menyatakan perasaan yang bergelora secara lebih kongkret; kecenderungan untuk menyatakan pikiran secara lebih hemat; cerita tidak dapat diselesaikan secara *linea recta*, karena tidak adanya kemungkinan lain, karena tidak adanya konstruksi-konstruksi yang kompleks dan kompak; keinginan untuk menimbulkan efek-efek estetis melalui permainan bunyi; tidak terdapatnya kata-kata untuk menyatakan pengertian kolektif dan umum. Semuanya ini dapat dipulangkan pada cara berpikir "primitif" yang antara lain mencakup "... een gevoel voor herhaling, een hechten aan het gelijke, het ongedifferentieerde, het schematische, zooals dit zich in de natuur openbaart" (halaman 10). Selanjutnya, Bijleveld juga melihat bahwa munculnya pengulangan dalam ketiga bahasa itu ada hubungannya dengan pokok pembicaraan. Dalam teks-teks bahasa Melayu yang mengenai kehidupan modern, terlihat bahwa pemakaian pengulangan sangat berkurang, setidaknya-tidaknya pada ting-

kat morfemis. Hal ini tentunya dapat diduga. Sebuah tulisan mengenai mesin uap misalnya tidak akan memerlukan banyak pengulangan (sintaksis) seperti halnya sebuah tulisan yang mencoba menggambarkan perasaan yang bergelora di mana pengulangan biasanya merupakan alat untuk menimbulkan efek-efek emotif.

Tidak mustahil pula bahwa terdapatnya pengulangan dalam ketiga bahasa itu (terutama pada tingkat sintaksis) dapat dihubungkan dengan tradisi lisan yang terdapat dalam kebudayaan Indonesia pada zaman dulu di mana segala sesuatu diwariskan secara lisan. Pengulangan akan banyak sekali menolong jika cerita harus dihafalkan seluruhnya.

Emeis (1945) dalam membandingkan bMK (bahasa Melayu Klasik) dengan bMM (bahasa Melayu Modern) melihat gejala meningkatnya pemakaian reduplikasi pada kata kerja dan kata benda. Gonda (1949) pun melihat bahwa pemakaian reduplikasi kata benda dalam bM abad ke-20 ini semakin meluas dan secara lambat-laun mengandung arti 'jamak' semata-mata (halaman 179). Tampaknya gejala yang diamati oleh Emeis dan Gonda ini masih terus berlangsung dalam bI masa kini.

Ruzui (1968) dalam penelitiannya mengenai hubungan bI, Melayu, dan bahasa-bahasa Pilipina juga membicarakan reduplikasi yang terdapat dalam ketiga bahasa tersebut tetapi tanpa memberikan perincian yang mendalam.

Asmah Omar (1973) memeriksa tipe-tipe serta arti reduplikasi yang terdapat dalam bM standar tertulis. Mengingat besarnya persamaan di antara bM dan bI penelitian Asmah ini sangat berguna bagi penelitian bidang yang sama dalam bI. Dalam penelitian ini Asmah melihat antara lain bahwa tipe reduplikasi tertentu dapat mengubah kelas kata yang dikenainya. Hal lain yang dapat ditarik manfaatnya dari penelitian ini ialah bahwa perincian mengenai kata mana saja yang dapat dikenai oleh reduplikasi tertentu dan dengan arti tertentu masih perlu dikerjakan lebih lanjut.

Tulisan Othman (1976) tentang jenis-jenis reduplikasi yang terdapat dalam bM sangat berguna sebagai bahan pembandingan dalam penelitian jenis-jenis reduplikasi dalam bI masa kini. Beberapa kata ulang (terutama kata ulang hasil reduplikasi dengan perubahan fonem) yang dicatatnya dalam tulisannya itu semakin berkurang pemakaiannya dalam bI masa kini.

Menurut Macdonald dan Soenjono (1969), bentuk yang sudah mengalami pengulangan tidak mungkin diulang lagi, baik dengan tipe reduplikasi yang menghasilkannya maupun dengan tipe reduplikasi lain.

Khusus mengenai interferensi bentuk-bentuk reduplikasi dalam

bI, Poedjosoedarmo (1970) melihat adanya bentuk-bentuk reduplikasi bJ yang telah masuk ke dalam bI, misalnya, tipe reduplikasi dengan perubahan vokal (halaman 98). Selanjutnya, dia berkata bahwa bentuk-bentuk reduplikasi bI ada yang mendapat arti baru, yaitu sama dengan arti reduplikasi yang sama bentuknya dalam bJ. Interferensi bJ ini terutama terlihat dalam bahasa sehari-hari (halaman 83). Alasan yang dikemukakannya mengapa terdapat interferensi bJ dalam bI antara lain ialah banyaknya orang Jawa yang menduduki posisi yang penting dalam masyarakat (halaman 180).

Di pihak lain, penelitian reduplikasi dalam bJ (Uhlenbeck, 1949, 1953, 1954) tampaknya sudah lebih jauh. Bahkan untuk menerangkan reduplikasi dalam bahasa ini (dan juga dalam bS), telah dipakai istilah-istilah seperti *dwilingga*, yaitu reduplikasi morfem asal; *dwilingga salin swara*, yaitu pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem; *dwipurwa*, yaitu pengulangan suku pertama morfem asal; *dwiwasana*, yaitu pengulangan suku akhir; dan *trilingga*, yaitu pengulangan morfem asal dua kali. Berikut adalah contoh masing-masing tipe reduplikasi:

dwilingga: *bocah-bocah* 'anak-anak', *akeh-akeh* 'banyak-banyak', *mlaku-mlaku* 'jalan-jalan'.

dwilingga salin swara: *bola-bali* 'bolak-balik'

dwipurwa: *sesepeh* 'sesepeh', *leluhur* 'leluhur'

dwiwasana: *nyengenges* (< nyenges) 'selalu tertawa'

trilingga: *bS dag-deg-dog* 'bunyi jantung, waswas.'

Melihat hubungan genetis di antara bJ dan bI, dapat diharapkan bahwa penelitian reduplikasi dalam bJ akan memberikan sumbangan dalam penelitian reduplikasi bI, terutama dalam hal-hal yang meragukan. Hal yang sama kiranya dapat dikatakan mengenai penelitian reduplikasi dalam bahasa-bahasa daerah lainnya, yang bila perlu dalam tulisan ini di sana sini akan disinggung juga.

Penelitian Harrison (1973) mengenai reduplikasi bahasa-bahasa Micronesia tampaknya juga perlu diperhatikan dalam penelitian reduplikasi dalam bI. Harrison melihat juga dua jenis proses reduplikasi dalam bahasa-bahasa tersebut, yaitu reduplikasi arah kiri (*leftward reduplication*) dan reduplikasi arah kanan (*rightward reduplication*). Ditinjau dari segi realisasi reduplikasi dalam bI, dan juga arti yang dapat dihubungkan dengan jenis-jenis reduplikasi, pengertian reduplikasi arah kiri dan arah kanan seperti dikemukakan oleh Harrison kiranya perlu juga diperhatikan. Hal itu terutama terlihat dalam membicarakan reduplikasi jenis *bolak-balik* dan *pukul-me-*

mukul, di mana konstituen ulang dapat dihubungkan dengan perbedaan arti. Selanjutnya Harrison membedakan dua fungsi reduplikasi, yaitu fungsi derivasional dan infleksional. Hal ini pun kiranya perlu diperhatikan dalam membicarakan reduplikasi dalam BI.

Sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa, dalam perjalanannya melalui waktu dan ruang, ada kalanya kehilangan unsur-unsurnya dan ada pula kalanya mendapat unsur-unsur baru, sudah sepantasnya pula jika dalam tulisan ini reduplikasi diakronis disinggung secara sepintas lalu.

1.2 REDUPLIKASI DARI TINJAUAN DIAKRONIS

Melihat bentuknya, banyak kata dalam BI yang tidak mustahil merupakan hasil reduplikasi, misalnya: *gigi*, *pipi*, *bibir*, dan *tetek*. Dugaan ini diperkuat oleh dugaan Gonda (1939) bahwa kata-kata seperti *tetap*, *sesak*, *bebas*, dan *tetas* adalah hasil reduplikasi. Bila kita memeriksa kata-kata "cognate" kata-kata demikian, yaitu kata-kata yang mengandung pengertian dan bentuk yang sama atau hampir sama dalam bahasa-bahasa yang serumpun dengan BI, dugaan Gonda di atas tampaknya dapat dibenarkan. Dalam BT (Batak Toba), misalnya, apa yang diduga merupakan akar dalam BIP (bahasa Indonesia Purba) masih ada yang terdapat sebagai morfem bebas (BIP *—*tus* menjadi atau adalah BT *tos* 'putus'),¹ dan akar yang diduga mengalami reduplikasi parsial dalam BI (BIP *—*tas* > *tetas*) dalam BT terdapat dengan reduplikasi penuh (BIP *—*tas* > *tastas* 'tetas', BIP *—*but* > BT *butbut* 'cabut'; contoh-contoh lain akan diberikan di bawah ini.)

Selanjutnya, penelitian Lewitz dan Jenner (1973) untuk melihat hubungan BIP dengan bahasa-bahasa Mon-Khmer, secara tidak langsung, turut pula memperkuat dugaan Gonda. Dengan menerima kesimpulan Dempwolff (1938), mereka mengadakan pembagian kata-kata yang direkonstruksikan Dempwolff sebagai berikut: (1) 3,3% terdiri dari kata yang ekasuku; (2) 6,5% reduplikasi ekasuku; (3) 85,7% dwisuku; (4) 4,3% trisuku; dan (5) 0,14% catusuku.

Dalam bahasa-bahasa Mon-Khmer pembagian demikian menunjukkan perincian sebagai berikut: (1) 9,8% kata yang ekasuku dan (2) 90,14% kata yang dwisuku (halaman 114—115). Menurut Lewitz dan Jenner pula, ada godaan yang sukar dielakkan untuk tidak menganggap sebagian besar dari kata yang dwisuku dalam Mon-Khmer itu berasal dari akar yang ekasuku yang mengalami reduplikasi dan pengimbuhan (prefiksasi dan infiksasi). Selain itu, mereka melihat adanya morfem bebas yang ekasuku yang terdapat dalam Mon-Khmer modern yang "cognate"-nya terdapat

dalam bIP sebagai akar (bandingkan hal yang sama yang terdapat dalam BT).

Dari contoh-contoh akar yang terdapat dalam bIP seperti yang diberikan oleh Lewitz dan Jenner ada yang terdapat sebagai morfem bebas dalam BT modern. Selain sebagai morfem bebas yang ekasuku, akar tersebut terdapat juga dengan bentuk reduplikasi dan sebagai unsur kata. Di bawah ini dipilih beberapa akar dari daftar Lewitz dan Jenner serta kata yang diperkirakan sebagai padanannya dalam BT dan juga kata-kata yang diduga diturunkan dari akar yang bersangkutan dalam BT dan bI.

bIP	BT		
*-bang	bangbang	'terbuka lebar-lebar'	
	{ hombang hembang } herbang	'kembang	kembang
	habang	'terbang'	
	lombang	'jurang'	lobang terbang
*-bung	bungbung	'terbuka lebar-lebar'	
	gombang	'gembung'	gembung
	holbung	'cekung	
*-but	butbut	'cabut'	
	sarbut	'rebut'	rebut cabut
*-ca[r], *-cu[r]	sar	'meluas'	
	sarsar	'pecah ber-keping-keping dan berserakan'	
	sursar	'kacau-balau, kusut'	
	pinsar	'pencar'	pencar
	binsar	'terbit (mata-hari)'	
	bosar		besar
	bosur	'kenyang'	busur
	masursur	'longsor'	longsor
*-tus	tos	'putus'	
	tostos	'putus'	

	<i>tustus</i>	'maju sambil memutuskan halangan-halangan'	
	<i>putus</i>	'putus'	<i>putus</i>
*-tup	-tup (<i>martup</i>)	'mandi uap di tempat tertutup'	
	(<i>mar</i>) <i>tuptup</i>	'membulatkan pendapat'	
	<i>atup</i>	'melipat (sirih)'	<i>katup</i>
	<i>tutup</i>	'tutup'	<i>tutup</i>
	<i>mintop</i>	'mati' (api, lampu)	
*-zerj	<i>jongjong</i>	'berdiri'	
			<i>jenjang</i>
*-zunj	<i>jungjung</i>	'jungjung'	<i>jungjung</i>
	<i>ujung</i>	'ujung'	<i>tanjung</i>
	<i>punjung</i>	'tersendiri'	

Berikut terdapat beberapa bentuk yang mungkin merupakan akar dalam BIP. Bentuk-bentuk ini tidak diberikan dalam daftar Lewitz dan Jenner:

*-ding	<i>dingding</i> <i>onding</i>	'dinding'	<i>dinding</i>
		'tidak tampak karena terlindung'	
*-dok	<i>dok</i> <i>dokdok</i>	'berat (kiasan)'	
		'berat'	
			<i>gondok</i>
*-gar	<i>gargar</i>	'pecah berkeping-keping'	<i>gegar</i>
		'menyala'	
*-gor	<i>gor</i> <i>gorgor</i>	'KtS dari gor'	
	<i>gurgur</i>	'mendidih'	
*-gur	<i>jagur</i>	'rambut yang keriting'	
			<i>guruh</i>
			<i>gemuruh</i>
*-da	<i>andora</i>	'dada'	<i>dada</i>

*-dəm	pedem modom lomlom lumlam	'meram' 'tidur' 'gelap' 'gelap, kacau balau'	merem
*-dul	holom ?dul duldul andul	'kelam' 'mempan (pisau)' 'menonjol' 'menonjol (kiasan)'	kelam bendul
*-kaŋ	hangkaŋ hohang	'kangkang' 'kekang'	kangkang kekang
*-kət	hot ihot lohōt dōhot marsihohot huhut	'tetap, teguh' 'ikat' 'lekat' 'ikut, dan' 'tetap teguh' 'dan, berikut, bersama'	ikat lekat dekāt
*-kis	hishis gisgis	'kikis' 'kikis'	kikis
*-kur	hurhur	'memarut'	kukur
*-pas	paspas tompas ompas	'kebas, pukul' 'tumpas' 'hempas'	tumpas hempas
*-pit	pitpit hapit so(m)pit gampit hapiting	'pejam' 'kepit' 'sempit' 'jepit' 'kepiting'	kepit sempit jepit kepiting
*-pus	puspus pupus	'pupus' 'pupus'	pupus
*-cap *cup	sopsop onsop isap	'isap' 'isap' 'isap'	sesap
*-kar	harhar buhar uhar	'terlepas, bercerai-berai, berserak-serak' 'bongkar' 'bongkar'	kecup kekar bongkar
*-rut	rutrut	'mencabut'	rurut
*-bun	bunbun	'makmur'	

*-dan	<i>tambun</i>	'tambun'	<i>tambun</i>
	<i>timbun</i>	'timbun'	<i>timbun</i>
	<i>dondon</i>	'menimpa, mene- kan (dari atas)'	
	(<i>mang</i>) <i>odon</i>	'menekan supra- labial keluar'	<i>ngeden</i>

Dari contoh-contoh di atas dapat disusun daftar pasangan "cognate" BT-bI di mana kata BT berbentuk reduplikasi penuh dan kata bI berbentuk reduplikasi parsial. Daftar serupa ini mungkin dapat dipakai untuk memperkuat dugaan Gonda bahwa kata-kata seperti *tetas* dan *kikis* merupakan reduplikasi diakronis, apabila diingat bahwa padanannya dalam BT ada yang merupakan hasil reduplikasi yang masih produktif (dalam pengertian bahwa akarnya masih terdapat sebagai morfem bebas):

BT	bI	
<i>gargar</i>	: <i>gegar</i>	
<i>harhar</i>	: <i>kekar</i>	'berpecah-pecah, berserak-serak, bercerai-berai'
<i>hishis</i>	: <i>kikis</i>	
<i>puspus</i>	: <i>pupus</i>	
<i>pispis</i>	: <i>pipis</i>	
<i>rasras</i>	: <i>reras</i>	
<i>rutrut</i>	: <i>rurut</i>	'lurut, melepaskan'
<i>sarsar</i>	: <i>sesar</i>	
<i>sopsop</i>	: <i>sesap</i>	'menyedot, mengisap'
<i>tastas</i>	: <i>tetas</i>	
<i>tuptup</i>	: <i>tutup</i>	

Tidak mustahil pula dugaan bahwa kata-kata seperti *gigi*,² *pipi*, *dada*, *susu*, dan *kuku* merupakan hasil reduplikasi diakronis.

1.3 PERLUNYA PENELITIAN REDUPLIKASI

Melihat jangka waktu sejak penelitian bI dimulai sampai sekarang ini, dapat dikatakan bahwa jumlah penelitian di bidang reduplikasi morfemis, secara relatif, masih sedikit. Selain itu, jika bI yang dipakai sekarang ini sebagai bahasa nasional di Indonesia harus dibedakan dari bM, dapat pula dikatakan bahwa sebenarnya penelitian di bidang itu jumlahnya akan lebih sedikit lagi. Lagi pula, hasil-hasil penelitian terdahulu masih terasa belum begitu tuntas, terutama mengenai keproduktifan suatu bentuk reduplikasi dengan arti tertentu. Seperti akan tampak dari penelitian ini, untuk meramalkan munculnya bentuk reduplikasi tertentu dengan arti

tertentu, klasifikasi kata yang dapat dikenai bentuk reduplikasi yang bersangkutan masih perlu diperinci lebih lanjut. Kata kerja, misalnya, tidak semuanya dapat diberi bentuk ulang dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Reduplikasi kata sifat yang berbentuk *ke- + . . . + . . . + -an*, tampaknya hanya terbatas pada kata sifat (KtS) tertentu. Perincian lebih lanjut dari kata yang dapat dikenai oleh bentuk-bentuk reduplikasi tertentu tampaknya sangat erat hubungannya dengan ciri-ciri semantis kata. Pada umumnya peneliti-peneliti terdahulu (kecuali Rosen (1974) dan Asmah (1973)) kurang memperhatikan hal ini. Dalam menghubungkan arti tertentu dengan bentuk-bentuk reduplikasi tertentu para peneliti terdahulu tidak pernah menghubungkannya dengan tata krama atau sopan-santun berbahasa yang berlaku dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal lain yang tampak kurang mendapat perhatian dari para peneliti terdahulu adalah jenis-jenis fungsi yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi. Salah satu fungsi gramatikal yang belum pernah dibicarakan dalam penelitian reduplikasi sebelum ini ialah fungsi nongenerisasi reduplikasi tertentu (lihat bab V).

Berdasarkan asumsi bahwa bI masa kini juga merupakan hasil bentukan para pemakainya, yang sebagian besar bukan penutur asli (PA) bI dan mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda-beda, kesan bahwa bI sebagaimana adanya pada tahun 1945 ketika bahasa itu ditetapkan sebagai bahasa negara berbeda dengan bI masa kini, kiranya dapat diterima. Jangka waktu 30 tahun dalam perkembangan suatu bahasa seperti bI sudah cukup lama sehingga penelitian mengenai unsur-unsurnya guna memerikan bahasa itu secara umum sudah waktunya dilakukan sekarang ini. Selanjutnya, penelitian semacam ini akan berguna dalam usaha membakukan tata bahasa Indonesia.

1.4 BEBERAPA CATATAN TENTANG PENDEKATAN DALAM PENELITIAN INI

Dalam penelitian ini akan digunakan terutama analisis sinkronis, karena salah satu tujuan utama penelitian ini ialah memeriksa tipe-tipe reduplikasi yang terdapat dalam bI masa kini. Namun, di sana-sini akan digunakan juga analisis diakronis mengingat kenyataan bahwa ada bentuk-bentuk (dan unsur-unsur) bahasa yang tidak dapat diterangkan secara memuaskan jika dianalisis hanya secara sinkronis. Dalam hal-hal yang meragukan, reduplikasi bI akan dibandingkan dengan reduplikasi yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang serumpun dengan bI, misalnya, bM, BT, dan bJ.

Deskripsi reduplikasi yang akan dikerjakan di sini diharapkan

dapat menerangkan reduplikasi bI yang terdapat dalam korpus, dan sesuai dengan anjuran Hockett (1948), keterangan yang diperoleh hendaknya meramalkan munculnya bentuk-bentuk reduplikasi di luar korpus. Oleh karena itu, akan diusahakan untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku umum bagi reduplikasi bI. Untuk itu, bentuk-bentuk reduplikasi akan didaftarkan dan dibandingkan satu sama lain guna melihat pola-polanya. Setelah pola-polanya diketahui, jenis-jenisnya ditentukan.

Guna meramalkan munculnya jenis-jenis reduplikasi tertentu diperlukan keterangan mengenai kelas kata mana saja yang dapat dikenainya. Hal ini menyangkut klasifikasi kata, dan oleh karena itu penelitian ini akan memeriksa pula klasifikasi kata sejauh yang bersangkutan dengan reduplikasi. Juga karena munculnya jenis reduplikasi tertentu erat hubungannya dengan ciri-ciri semantis kata yang dikenainya, maka selain memeriksa kelas kata, perlu pula diperiksa ciri-ciri semantis kata. Dalam hal ini, penggolongan kata (khususnya kata kerja) menurut Vandler seperti dikemukakan oleh Rosen (1974) dan Chafe (1973) akan diperhatikan.

Seperti diketahui, proses morfemis ada kalanya mengubah kelas kata yang dikenainya. Proses demikian disebut proses yang derivasional. Reduplikasi sebagai proses morfemis tentunya ada juga yang bersifat derivasional. Oleh karena itu, perlu diperiksa jenis-jenis reduplikasi yang mana saja yang derivasional dan yang bukan derivasional. Untuk itu akan digunakan tiga tes seperti yang diusulkan Verhaar (1975), yaitu (1) tes keanggotaan kategorial kata; (2) tes dekomposisi leksikal; dan (3) tes struktur sintaksis. Jika reduplikasi mengakibatkan perubahan kelas kata, misalnya, dari kata kerja (*tumbuh*) ke kata benda (*tumbuh-tumbuhan*), tes (1) dapat dipakai untuk menentukan apakah reduplikasi yang bersangkutan bersifat derivasional atau tidak. Bila reduplikasi tidak mengakibatkan perpindahan keanggotaan kategorial kata, jadi kata yang dihasilkan kelasnya sama dengan kata yang dikenainya (bandingkan *pohon* dengan *pohon-pohonan*, kedua-duanya termasuk kata benda), tes (1) tidak dapat dipakai untuk menentukan sifat reduplikasi yang bersangkutan. Dalam hal demikian, tes (2), dan (3) akan dipakai (lihat bab III).

Khusus mengenai arti yang dapat dihubungkan dengan jenis-jenis reduplikasi, hal-hal berikut akan dikerjakan. Masing-masing bentuk reduplikasi akan diperiksa guna mengetahui arti (umum) yang dikandungnya. Bentuk-bentuk yang mengandung arti yang sama akan dikelompokkan. Selanjutnya, akan diperiksa hubungan bentuk reduplikasi dengan ciri-ciri semantis kata yang dikenainya.

Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui dengan jenis kata yang mana saja bentuk reduplikasi dapat muncul dengan arti tertentu.

1.5 DATA

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder:

- (1) Data primer, yaitu bentuk-bentuk reduplikasi morfemis yang:
 - (a) ditemukan dalam surat kabar dan majalah (terutama terbitan tahun 1973–1979);
 - (b) ditemukan dalam buku-buku dan kamus-kamus bI yang terbit sekitar 30 tahun terakhir ini;
 - (c) pernah didengar oleh penulis dalam percakapan para pemakai bI masa kini;
 - (d) diperoleh dari informan-informan PA dan yang bukan PA;
 - (e) dipakai oleh penulis sendiri.
- (2) Data sekunder, yaitu bentuk-bentuk reduplikasi morfemis (beserta penjelasannya) yang terdapat dalam penelitian terdahulu.

Dalam menentukan sumber data, sebenarnya banyak persoalan yang dihadapi yang bersumber pada hal-hal berikut. Apa yang sekarang disebut bI itu, secara linguistik, belumlah begitu jelas, dalam pengertian bahwa bI yang baku masih dalam tahap penyusunan. Secara lebih luas, Amran Halim (1976) menggambarkan keadaan bI masa kini sebagai berikut:

"Keadaan kebahasaan kita juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rakyat Indonesia berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Dengan kata lain, meskipun bahasa Indonesia dalam kenyataannya dipakai di seluruh Indonesia, bagi sebagian besar rakyat Indonesia bahasa nasional kita adalah bahasa kedua. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Indonesia dengan jelas menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Selain itu, kenyataan sejarah bahwa bahasa Indonesia dimulai dengan pemakaiannya sebagai sarana komunikasi lisan jauh sebelum ia dipakai sebagai sarana komunikasi tertulis, apalagi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, mengakibatkan menonjolnya ragam bahasa Indonesia lisan yang — sesuai dengan alam pemakaiannya — cenderung mengandung ciri-ciri bahasa daerah sebagai bahasa ibu pemakainya. Menonjolnya ragam bahasa Indonesia lisan ini tidak jarang menimbulkan persoalan pula di dalam usaha kita untuk membakukan bahasa Indonesia ragam tertulis resmi yang diperlukan di dalam tulisan-tulisan resmi termasuk tulisan-tulisan ilmiah" (halaman 3).

Mengingat keadaan bI seperti digambarkan oleh Amran Halim di atas, barangkali dapat dikatakan bahwa apa yang normatif dalam bI itu, pada tahap sekarang ini, sulit dipastikan,³ kecuali jika kenormatifan itu didasarkan pada bahasa yang ada hubungan genetis yang dekat sekali dengan bI. Bahasa yang demikian tentunya adalah bM. Hal ini tampaknya sesuai dengan pendapat Dyen (1967) yang menganggap bI merupakan salah satu dialek standar dari bM (dialek standar yang satu lagi dipakai di Malaya). Namun bI yang sekarang ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidaklah mustahil bahwa apa yang dapat dianggap normatif bagi bM sudah berbeda dari apa yang normatif bagi bI. Tidak mustahil pula apabila dalam data reduplikasi dalam bI terdapat bentuk-bentuk reduplikasi yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi reduplikasi dalam bM. Apabila penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi pada reduplikasi dalam bI harus diketahui juga, tentunya harus terlebih dulu diadakan pemerian reduplikasi bM dan bI, lalu kedua-duanya dibandingkan. Hal ini akan mengundang persoalan baru, dan oleh karena itu penelitian ini akan dibatasi saja pada pemerian reduplikasi dalam bI, dengan harapan bahwa daripadanya akan ditemukan kaidah-kaidah yang akan dapat digunakan untuk menentukan mana yang normatif dan mana yang tidak normatif — setidaknya untuk reduplikasi bI.

Dalam menentukan sumber data seperti dikemukakan di atas, penulis mempunyai pertimbangan sebagai berikut. Ditinjau dari segi waktu, tenaga serta biaya, pengumpulan data dari surat kabar dan majalah lebih menguntungkan daripada pengumpulan data dari sumber-sumber lain (wawancara, kuesioner, merekam percakapan, siaran radio, televisi, dan sebagainya). Selain itu, kedua jenis media ini, pada tahap perkembangan bI sekarang ini, cenderung mencerminkan lebih tepat bahasa "resmi" tertulis — atau setidaknya-tidaknya bahasa yang boleh dianggap demikian — terlepas dari "*kesalahan-kesalahan*" yang mungkin saja terdapat di dalamnya. Lagi pula, bahasa surat kabar dan majalah, berdasarkan keanekaragaman persoalan yang biasanya ditemukan dalam kedua media ini, cenderung merupakan refleksi dari bahasa tulisan (dan lisan) yang sedang berlaku pada suatu masa dalam masyarakat bahasa dan juga refleksi dari apa yang diperbuat oleh pemakai bahasa terhadap bahasa yang bersangkutan. Hal ini jelas berlaku pada surat kabar dan majalah Indonesia, yang memuat tidak hanya berita mengenai peristiwa tetapi juga tulisan ilmiah populer mengenai berbagai bidang yang ditulis oleh orang-orang yang mempunyai latar belakang bahasa dan pendidikan yang berbeda-beda. Oleh

karena itu, untuk mengadakan "*moment opname*" bI, bahasa surat kabar dan majalah dapat dipergunakan.

Penulis membatasi pengumpulan data pada surat kabar dan majalah terbitan Jakarta, tidak lain karena ciri-ciri yang diterangkan di atas terdapat lebih menonjol di dalamnya daripada surat kabar dan majalah terbitan tempat-tempat lain. Lagi pula, Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, kegiatan politik, dan mungkin pula kebudayaan Indonesia — setidaknya-tidaknya kota ini diharapkan menentukan arah perkembangan kebudayaan Indonesia mendatang dan yang lebih penting lagi ialah arah perkembangan bI — jelas mencerminkan kedudukannya yang khas ini dalam surat kabar dan majalah terbitan Jakarta.

Sumber lain yang dipakai dalam mengumpulkan data ialah buku, terutama buku-buku cerita. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerepresentatifan sampel. Seperti diketahui, cerita biasanya menggunakan narasi, deskripsi (perasaan, keadaan, tempat), dan sebagainya, dan reduplikasi banyak digunakan dalam pengungkapan perasaan dan emosi.

Selain kedua jenis sumber yang telah disebut di atas, kamus digunakan juga. Data yang diperoleh dari sumber ini digunakan sebagai bahan pembanding. Kamus biasanya memuat banyak kosa kata yang dalam kehidupan sehari-hari jarang dipakai (arkais) dan oleh karena itu data yang diperoleh dari kamus, jika memang ada, akan berguna sekali sebagai bahan pembanding.

Pembatasan waktu sampai kira-kira 30 tahun terakhir ini ditentukan hanya berdasarkan kemudahan saja. Hal ini dilakukan karena sulit untuk menentukan secara tegas dan jelas kapan bM berhenti menjadi bM dan berubah menjadi bI. Kalau sekiranya bI memang berbeda dari bM, maka perbedaan yang diperkirakan terdapat di antara kedua bahasa itu tentunya akan tampak dalam bI masa kini, yaitu setelah bahasa itu berkembang selama kira-kira 30 tahun terakhir ini.

Yang dimaksud dengan PA dalam penelitian ini mencakup dua golongan pemakai bI, yaitu para pemakai bI yang (tadinya) memakai bM sebagai bahasa ibu dan para pemakai bI yang memakai bahasa itu sebagai bahasa pertama (yaitu ketika mereka mulai belajar berbahasa atau berbicara).

1.6. PENGERTIAN REDUPLIKASI

Kata-kata berikut:

- (1) *lelaki* (< *laki*)
pertama-tama (< *pertama*)
- (2) *laki-laki* (< *laki*)

ikatan-ikatan (< *ikatan*)
menari-nari (< *menari*)
membagi-bagikan (< *membagikan*)
kemerah-merahan (< *merah*)
gilang-gemilang (< *gilang*)

memperlihatkan bahwa masing-masing kata dapat dipulangkan pada bentuk yang lebih sederhana yang disebut dasar. Selanjutnya, kata yang bertugas sebagai dasar itu ada yang dapat pula dipulangkan pada bentuk yang lebih sederhana lagi yang juga merupakan dasar. Terlihat pula bahwa masing-masing kata merupakan hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Proses yang menghasilkan kata-kata di atas disebut proses reduplikasi yang selanjutnya dapat diperinci berdasarkan unsur dasar yang mengalami pengulangan. Reduplikasi yang mengulang hanya sebagian unsur dasar (biasanya gugus KV—suku pertama atau kedua suku terakhir dasar) disebut reduplikasi parsial (R_p) (K = konsonan, V = vokal), dan reduplikasi yang mengulang seluruh dasar kata reduplikasi penuh (R).

Pada bentuk-bentuk reduplikasi tertentu, dasar kata yang dapat dianggap langsung menurunkan bentuk R dapat dengan mudah ditentukan; misalnya, *laki* pada *laki-laki* dan *lelaki*. Pada bentuk-bentuk R lain, tampaknya tidak selalu mudah untuk menentukan dasarnya. Bentuk *menari-nari*, misalnya, dapat dikatakan diturunkan dari bentuk *menari* sehingga R yang menghasilkannya ialah R_p . Akan tetapi, kata itu dapat juga dianggap diturunkan dari pengulangan penuh bentuk *tari* ditambah afiksasi; jadi, dasar katanya bukan *menari* tetapi *tari*. Mengingat adanya kata-kata tertentu yang jika diulang hanya mungkin terdapat dengan afiks, misalnya, *berton-ton* (yang langsung diturunkan dari *ton*, karena bentuk **berton* tidak mungkin), dalam simbolisasinya bentuk-bentuk reduplikasi seperti *menari-nari*, *membagi-bagikan*, dan *berton-ton*, dituliskan sebagai reduplikasi penuh ditambah afiksasi. (Mengenai penulisan bentuk-bentuk reduplikasi akan diberikan kemudian).

Selanjutnya bentuk-bentuk reduplikasi dapat terdiri dari konstituen dasar dan konstituen ulang (*duplicate*). Pada bentuk *laki-laki*, misalnya, konstituen dasar menempati posisi 1 dan konstituen ulangnya (*-laki*) menempati posisi 2. Tergantung dari posisi konstituen ulangnya, reduplikasi selanjutnya dapat diperinci menjadi reduplikasi arah kanan atau reduplikasi arah kiri. Apabila konstituen ulangnya terdapat pada posisi 2, reduplikasi disebut reduplikasi arah kanan, dan ia disebut arah kiri jika konstituen ulangnya menempati posisi 1; *laki-laki*, *menari-nari*, dan *membagi-bagikan*

adalah contoh reduplikasi arah kanan, dan *lelaki, bolak-balik*, dan *pukul-memukul* adalah contoh reduplikasi arah kiri.

Di atas telah disinggung bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya. Sekarang perlu diketahui apakah perubahan yang terjadi dapat dihubungkan dengan suatu arti (dengan perkataan lain: apakah proses tersebut "*meaningful*"). Jika arti setiap bentuk reduplikasi di atas dibandingkan dengan arti kata yang dikenainya akan segera tampak bahwa perubahan bentuk dapat dihubungkan dengan arti tertentu. Hal ini sesuai dengan prinsip umum semantik bahwa "bila bentuk berbeda, maknanya berbeda pula" (Verhaar, 1977).

1.7 SIMBOLISASI BENTUK-BENTUK REDUPLIKASI

Oleh Hendon (1966), reduplikasi (dalam bahasa Muar) dianggap sebagai morfem tersendiri, dan diberinya tanda R (), di mana () merupakan dasar kata (*stem*) (halaman 77). Di antara proses morfemis memang ada yang dapat dihubungkan dengannya walaupun tidak selalu mudah memisahkan proses yang berstatus morfem dari yang tidak berstatus demikian.⁴ Di antara tipe-tipe reduplikasi sebagai proses morfemis dalam bl ada yang dapat dihubungkan dengan arti tertentu. Oleh karena itu, bentuk-bentuk reduplikasi demikian dapat dianggap berstatus morfem seperti halnya dalam bahasa Muar. Untuk memudahkan perincian bentuk-bentuk reduplikasi demikian, dalam tulisan ini digunakan tanda-tanda untuk menuliskannya.

Dalam menentukan tanda-tanda (simbol) yang digunakan untuk menuliskan bentuk-bentuk reduplikasi, reduplikasi dibagi dalam dua kelompok besar:

- (1) reduplikasi morfemis;
- (2) reduplikasi semantis (selanjutnya R_s ; s = semantis).

Reduplikasi morfemis selanjutnya dapat diperinci menjadi:

1) reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang seluruh (bentuk) dasar kata. Tanda yang dipakai untuk menuliskannya ialah R (tanda ini digunakan juga untuk memendekkan kata reduplikasi secara umum); tanda yang dipakai untuk menuliskan dasar yang dikenai oleh R yang bersangkutan untuk menghasilkan bentuk baru ialah D.

2) reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian (bentuk) dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Tanda reduplikasi jenis ini ialah R_p (p = parsial).

Kemudian, R dan R_p dapat diperinci berdasarkan perubahan

lain yang terjadi dan jenis-jenis afiks yang dapat bergabung dengannya.

Hal lain yang perlu kiranya dikemukakan di sini ialah bahwa, dalam simbolisasi, R penuh didasarkan pada unsur kata yang mengalami pengulangan penuh. Pada kata *memukul-mukul* misalnya, unsur yang mengalami pengulangan ialah unsur bawahan langsung (IC) — *pukul* dan bukan *memukul*. Hal ini ditentukan demi kemudahan saja. Kalau tidak, R yang menghasilkan kata *memukul-mukul* akan dimasukkan ke dalam golongan R_p , dan ini akan menimbulkan kerumitan dalam simbolisasi. Lagi pula, ada bentuk-bentuk reduplikasi tertentu yang diperkirakan diwujudkan melalui proses pengulangan dan afiksasi secara sekaligus, dan biasanya bentuk-bentuk demikian langsung diturunkan dari bentuk yang dapat dianggap paling dasar, misalnya *ke(k)anak-(k)anakan* ($< (k)anak$) dan *berton-ton* ($< ton$). Dalam pembicaraan selanjutnya, apabila diperlukan, apa yang diperkirakan menjadi dasar langsung dari kata reduplikasi akan ditunjukkan.

Berikut terdapat beberapa contoh utama cara menuliskan bentuk-bentuk reduplikasi:

1. Reduplikasi morfemis

(1.1) Reduplikasi penuh

(1.1.1) R tanpa afiks:

anak-anak : (D + R)

(1.1.2) R dengan afiks:

(1.1.2.1) R dengan prefiks:

memukul-mukul : ((D + R) + meN-)

pukul-memukul : (D + (R + meN-))

(1.1.2.2) R dengan simulfiks:

ke(k)anak-(k)anakan : ((D + R) + ke-/ -an)

melambai-lambaikan : ((D + R) + meN-/ -kan)

hormat-menghormati : (D + (R + meN-/ -i))

(1.1.2.3) R dengan sufiks:

besar-besaran : ((D + R) + -an)

(1.1.2.4) R dengan infiks:

gilang-gemilang : (D + (R + -em-))

(1.2) Reduplikasi penuh dengan perobahan fonem (R_{perf} perf = perobahan fonem, di mana f dapat berupa K = konsonan atau V = vokal)

(1.2.1) R_{perf} tanpa afiks:

sayur-mayur : (D + R_{perk})

bolak-balik : (D + R_{perv})

- (1.2.2) R_{perf} dengan afiks:
 beramah-tamah : $((D + R_{perk}) + ber-)$
- (1.2.3) R_{perf} dengan simulfiks:
 keramah-tamahan : $((D + R_{perk}) + ke-/-an)$
2. Reduplikasi parsial
- (2.1) R_p dengan afiks
 dedaunan : $((D + R_p) + -an)$
3. Reduplikasi semantis
- (3.1) R_s tanpa afiks
 sopan-santun : $(D + R_s)$
- (3.2) R_s dengan afiks
 menghancurkan : $((D + R_s) + meN-/-kan)$

Untuk reduplikasi yang derivasional dan yang paradigmatis, secara berturut-turut, dipakai tanda R-der (der = derivasional) dan R-par (par = paradigmatis).

CATATAN

- 1 Berhubung sangat luasnya persoalan akar dalam BIP ini dan juga karena terbatasnya waktu, maka contoh-contoh yang diberikan di sini terbatas pada BT. Sebenarnya contoh-contoh lain dapat juga diambil dari bahasa-bahasa Nusantara lainnya.
- 2 Dalam bahasa pulau Marshal terdapat kata *giy* 'gigi' (Bender, 1973: 1).
- 3 Lihat juga masalah ketidakpastian kaidah BI yang dikemukakan oleh Moeliono (1978) dalam tulisannya yang berjudul "Beberapa Segi Standardisasi Tata Bahasa".
- 4 Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Nida (1966:257) "*The distinction between processes and morphemes is not always clear, and it is sometimes hard to know when a change is to be considered as independently meaningful and hence as constituting a morpheme*".

BAB II

TIPE-TIPE REDUPLIKASI BERDASARKAN BENTUK

2.0 TIPE REDUPLIKASI

Dalam bab ini akan diperinci tipe-tipe reduplikasi yang terdapat dalam BI berdasarkan:

- 1) bentuk ulang yang dihasilkannya;
- 2) kelas kata yang terdapat sebagai dasar dengan bentuk ulang yang bersangkutan.

2.1 TIPE R-1: (D + R)

R-1 mengulang dasar yang monomorfemis (*rumah-rumah, pohon-pohon*) dan bentuk yang polimorfemis:

*pendapat-pendapat, penjelasan-penjelasan,
perdebatan-perdebatan, kepincangan-kepincangan,
alasan-alasan*

dan bahkan akronim.¹

2.1.1 KATA BENDA + R-1

Pada umumnya kata benda (KtB) dapat dikenai oleh R-1. Namun, dapat-tidaknya R-1 dikenakan pada KtB tampaknya sangat tergantung dari arti R dan ciri semantis KtB yang bersangkutan. Umpamanya, jika R yang hendak diterapkan mengandung arti 'tak tunggal' maka perlu diketahui apakah KtB berciri [+HITUNG] (+count) atau [-HITUNG] (-count). Pada umumnya, hanyalah KtB [+HITUNG] yang terdapat dengan R-1 yang mengandung arti 'tak tunggal'. Terdapatnya bentuk-bentuk seperti *asam-asam aminokarboksilat, asam-asam tak jenuh, dan tanah-tanah kritis*, di mana dasar kata ulang (*asam* dan *tanah*) termasuk KtB [-HITUNG], hanya dapat diterangkan jika KtB [-HITUNG] dijadikan KtB [+HITUNG] terlebih dulu baru dikenakan R-1 'tak tunggal'. Secara logis memang dapat dilihat bahwa KtB [-HITUNG] seperti kata yang menyatakan kemampuan pancaindera (*penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan*) tidak dapat dihubungkan dengan pengertian 'tak tunggal'. Walaupun demikian, dalam BI masa kini ditemukan KtB [-HITUNG] yang menyatakan kegiatan 'melakukan sesuatu' dengan R-1 'tak tunggal', misalnya,

*pemetaan-pemetaan dan pengukuran-pengukuran.*²

Walaupun diketahui arti R dan diketahui pula bahwa R tertentu dapat dikenakan pada kelas kata tertentu, tidaklah dapat dipastikan bahwa semua anggota kelas kata tersebut terdapat dengan R yang bersangkutan.³ Hal ini terlihat, misalnya, pada R-1 dengan arti 'sesuatu yang mirip dengan yang disebut D': *kuda-kuda, langit-langit, mata-mata*. R-1 dengan arti ini tidak produktif lagi dalam bI.⁴

Terdapat pula sekelompok KtB yang menurut bentuknya merupakan hasil R-1.⁵ Kata-kata serupa ini pada umumnya terdiri dari nama binatang, tumbuh-tumbuhan, makanan (terutama makanan kecil, kuih), perkakas, dan bagian badan (lihat Gonda, 1949: 173-175):

Nama binatang antara lain:

kura-kura, labi-labi, lomba-lomba, biri-biri, kupu-kupu, kunang-kunang, cumi-cumi, berang-berang, anai-anai.

Nama tumbuh-tumbuhan antara lain:

kuma-kuma 'kunyit', rempah-rempah, orok-orok, pina-pina.

Nama makanan:

gado-gado,⁶ ginang-ginang, dokok-dokok, onde-onde, limi-limi, sagun-sagun, karas-karas.

Nama perkakas dan perhiasan:

giring-giring, undung-undung, anting-anting, buli-buli, kida-kida, ani-ani.

Nama bagian tubuh:

paru-paru,⁷ ubun-ubun, tuban-tuban,⁸ gigi, susu, pipi, tetek, bibir, sisik.⁹

2.1.2 KATA SIFAT + R - 1

R-1 adalah produktif dengan kata sifat (KtS). Arti yang dapat dihubungkan dengan R-1 + KtS antara lain ialah 'intensif', 'agak', 'tak tunggal' dan arti gramatikal pengubah kelas kata. Untuk menentukan arti yang dapat dihubungkan dengan R-1, perlu diperhatikan ciri-ciri semantis KtS yang bersangkutan. Jika KtS berciri [+WARNA], misalnya, maka R-1 dapat dihubungkan dengan arti 'agak D': *Orangnya hitam-hitam*. KtS lain yang tidak mempunyai ciri ini, misalnya, KtS *kaya*, tidak muncul dengan arti 'agak D' jika dikenai R-1 tetapi dengan arti 'intensif' dan sekaligus arti 'tak tunggal': *Paman saya kaya-kaya*. Bahwa *kaya-kaya* tidak dapat dihubungkan dengan arti 'tunggal' dapat dilihat pada kalimat: **Paman saya yang tertua kaya-kaya*. Kalimat ini tidak

mungkin karena subyeknya mengacu pada referen yang tunggal. Tentang arti R-1 dengan KtS akan dibicarakan lebih lanjut dalam bab IV dan V. ✓

Mengenai perubahan keanggotaan kategorial kata yang diakibatkan R-1 pada KtS akan dibicarakan dalam bab III.

2.1.3 KATA KERJA + R-1

Pada umumnya kata kerja (KtK) yang terdapat dengan R-1 hanyalah KtK yang monomorfemis: *makan-makan*, *tidur-tidur*, *duduk-duduk*. Dalam konteks tertentu ada kalanya KtK yang polimorfemis dapat dikenai oleh R-1 ini: *tidak berhenti-berhenti*.

Untuk menentukan munculnya KtK dengan R-1, tampaknya perlu diperhatikan ciri-ciri semantis KtK yang bersangkutan dan arti yang hendak dihubungkan dengan R-1. Hal ini memerlukan klasifikasi KtK lebih lanjut dan konteks KtK yang bersangkutan. Misalnya, KtK *makan* dan *minum* dalam konteks *makan nasi* dan *minum teh* tidak dapat dikenai R-1: **makan-makan nasi* dan **minum-minum teh*.¹⁰ Selain itu, kemungkinan membagi KtK menurut kategorisasi Vendler seperti dianjurkan oleh Rosen (1974)¹¹ dan juga klasifikasi KtK menurut Chafe (1973) perlu diperhatikan dalam menentukan terdapatnya R-1 dengan KtK. Pembicaraan mengenai munculnya R-1 (dan juga tipe-tipe R yang lain) dengan KtK akan dibahas lebih lanjut dalam bab IV.

Adanya perubahan keanggotaan kategorial kata yang diakibatkan oleh R-1 pada KtK, seperti terlihat, misalnya, pada susunan *belit-belit pikiran orang lain*, akan dibahas dalam pembicaraan mengenai reduplikasi yang derivasional (R-der) dalam bab III.

Dengan kata kerja tertentu, ada kalanya timbul keragu-raguan untuk menentukan dasar yang dikenai oleh R. Kata *berlari-lari*, misalnya, dapat dianggap merupakan hasil pengulangan tak penuh jika kita menentukan bahwa dasarnya adalah *berlari*. Tetapi kata itu dapat juga dianggap berasal dari bentuk *lari-lari* yang diberi prefiks *ber-* atau merupakan hasil reduplikasi dan afiksasi secara simultan.¹² Adakalanya bentuk ulang yang berafiks terdapat secara bersama-sama dengan bentuk ulang tanpa afiks yang mempunyai arti yang sama sehingga timbul keragu-raguan dalam menentukan dasar kata ulang yang bersangkutan:

<i>melihat-lihat</i>	<i>lihat-lihat</i>	<i>berbisik-bisik</i>	<i>bisik-bisik</i>
<i>berjalan-jalan</i>	<i>jalan-jalan</i>	<i>bersalam-salaman</i>	<i>salam-salaman</i>
<i>bernyanyi-nyanyi</i>	<i>nyanyi-nyanyi</i>	<i>berpeluk-pelukan</i>	<i>peluk-pelukan</i>

2.1.4 KATA GANTI + R-1

Kata ganti (KtG) dapat diperinci menjadi KtG orang: *saya*, *kamu*,

dia, dan sebagainya dan KtG penunjuk: *ini, itu, sini, situ, begini, dan begitu*.

Dalam BI masa kini, KtG semakin sering terdapat dengan R-1. Dengan KtG orang,¹³ R-1 dapat dihubungkan dengan arti 'iteratif dan intensif'¹⁴ (mengenai arti R-1 selanjutnya dapat dilihat bab V):

- (1) { *Dia-dia* } saja yang menikmati hasil kemerdekaan
 { *Mereka-mereka* } ini.

Dengan KtG penunjuk, R-1 dapat dihubungkan dengan arti 'iteratif, intensif, dan penghalusan' (lihat bab IV dan V).

- (2) a. Itu-itu saja yang diributkannya.
 b. Keadaannya begitu-begitu saja, tidak maju dan tidak mundur.

R-1 dengan KtG tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata.

2.1.5 KATA TANYA + R-1

Kata tanya (KtT) *siapa*,¹⁵ *apa*, *kapan*,¹⁶ dan *bila* terdapat dengan R-1, dan R-1 dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal, tak tentu, intensif' (selanjutnya lihat bab IV dan V).

R-1 dengan kelas kata ini mengadakan perubahan keanggotaan kategorial kata (selanjutnya lihat bab III).

2.1.6 KATA BILANGAN + R-1

Kata bilangan (KtBil) yang terdapat dengan R-1 ialah:

- 1) KtBil kardinal: *satu-satu*,¹⁷ *dua-dua*;
- 2) KtBil pecahan: *seperempat-seperempat*; dan
- 3) KtBil yang berbentuk *se-* + pembantu KtBil (*numeral classifier*),¹⁸ seperti *ekor, orang, helai, lembar*.¹⁹

R-1 dengan KtBil dapat dihubungkan dengan arti 'iteratif dan distributif' (lihat bab IV).

2.1.7 PARTIKEL + R-1

Dalam membicarakan R-1 dengan partikel, partikel akan dibagi atas dua kelompok, yaitu kelompok kata ingkar dan kelompok yang bukan kata ingkar.²⁰

- 1) *Kata Ingkar + R-1*

Kata ingkar yang terdapat dengan R-1 ialah: *tidak, bukan, jangan, dan entah*.²¹

R-1 dengan kata ingkar dapat dihubungkan dengan arti 'intensif' dan 'keanekaragaman' (lihat bab IV dan V), dan mengadakan

perubahan keanggotaan kategorial kata (lihat bab III).

2) Kelompok Partikel lain + R-1

Kata-kata yang termasuk kelompok ini dan yang terdapat dengan R-1 ialah: *kalau, benar, betul, lagi, rada, dan sungguh*.

R-1 dengan kata-kata ini dapat dihubungkan dengan arti 'intensif' (*benar-benar, betul-betul*) dan 'agak' (*rada-rada*) (lihat bab IV).

2.2 TIPE R-2: (D + R_{perf})

Pada R-2, pengulangan dasar dibarengi oleh perubahan fonem pada konstituen ulang, dan fonem yang berubah dapat berupa hanya vokal, hanya konsonan atau konsonan dan vokal. Contoh-contoh R-2 dengan perubahan vokal antara lain ialah:

I	II
<i>gerak-gerak</i>	<i>bolak-balik</i>
<i>serba-serbi</i>	<i>kelap-kelip</i>
<i>basa-basi</i>	<i>kedap-kedip</i>
<i>tindak-tanduk</i>	<i>desas-desus</i>
<i>selang-seling</i>	<i>kelak-kelok</i>

Contoh-contoh R-2 dengan perubahan konsonan antara lain ialah:

<i>sayur-mayur</i>	<i>lauk-pauk</i>	<i>hingar-bingar</i>	<i>ramah-tamah</i>
<i>kusut-musut</i>	<i>hiruk-pikuk</i>	<i>cerai-berai</i>	
<i>kerut-merut</i>			
<i>serta-merta</i>			

Contoh-contoh R-2 dengan perubahan konsonan dan vokal antara lain ialah:

<i>haru-biru</i>	<i>benggang-bengkok</i>	<i>sedu-sedan</i>
------------------	-------------------------	-------------------

Jika contoh-contoh di atas diperhatikan, tampak bahwa dasar kata ulang ada kalanya terdapat pada posisi pertama (lihat kolom I) dan konstituen ulangnya pada posisi kedua, dan ada kalanya pada posisi kedua (lihat kolom II) dan konstituen ulangnya pada posisi pertama. Tampak pula bahwa jika pengulangan dibarengi oleh hanya perubahan konsonan, maka dasar selalu menempati posisi pertama, sedangkan pada pengulangan yang dibarengi oleh hanya perubahan vokal atau konsonan dan vokal, posisi dasar tidak dapat diramalkan. Jika dasar terdapat pada posisi pertama, reduplikasi berlangsung ke arah kanan dan jika dasar terdapat pada posisi kedua reduplikasi berlangsung ke arah kiri.

Pada sebagian besar kata yang mempunyai pola kanonik

$KV(K)K \begin{Bmatrix} i \\ e \\ o \\ u \end{Bmatrix} (K)$, reduplikasi berlangsung ke arah kiri dan pola

konstituen ulangnya biasanya adalah $KV(K)Ka(K)$. Pada kata yang mempunyai pola kanonik $KV(K)Ka(K)$, reduplikasi berlangsung ke arah kanan dan pola kanonik konstituen ulangnya biasanya $KV(K)K \begin{Bmatrix} i \\ u \end{Bmatrix} (K)$, di mana [i] lebih sering dijumpai daripada [u]. Terlepas dari apakah reduplikasi berlangsung ke arah kanan atau ke arah kiri, kata ulang hasil R-2 ini mempunyai pola

kanonik umum $KV(K)Ka(K)-KV(K)K \begin{Bmatrix} i \\ e \\ o \\ u \end{Bmatrix} (K)$. Walaupun demi-

kian, di antara kata-kata ulang hasil R-2 ini ada juga yang merupakan perkecualian dari rumusan umum di atas, misalnya, *gopoh-gapah*, *gunung-ganang*, dan *huru-hara*.²² Selain itu, untuk menentukan dasar kata ulang hasil R-2 ini kiranya perlu pula diperiksa "kata yang seasal" (*cognate*) dalam bahasa daerah.²³

R-2 terdapat dengan:

1) KtB: *sayur-mayur*, *lauk-pauk*, *kuih-muih*. Arti yang dapat dihubungkan dengan R-2 + KtB ialah 'keanekaragaman' (lihat bab IV).

2) KtK: *bolak-balik*, *mundar-mandir*, *luntang-lantung*, *lalu-lalang*, dan sebagainya. R-2 dengan KtK dapat dihubungkan dengan arti 'iteratif dan (tindakan dilakukan tidak hanya satu arah)' (lihat bab IV).

3) KtS: *hiruk-pikuk*, *hingar-bingar*, *haru-biru*. R-2 dengan KtS dapat dihubungkan dengan arti 'intensif' (lihat bab IV).

Dengan KtB dan KtK, R-2 dapat mengubah keanggotaan kategorial kata (lihat bab III).

R-2 dengan KtS pada umumnya lebih besar kemungkinannya untuk membentuk KtB dengan imbuhan *ke-/an* daripada R-1 dengan KtS:

$((KtS + R-2) + ke-/an > KtB$	$((KtS + R-1) + ke-/an)$
<i>keramah-tamahan</i>	? <i>keramah-ramahan</i>
<i>keharu-biruan</i>	? <i>keharu-haruan</i>
<i>kehingar-bingaran</i>	? <i>kehingar-hingaran</i>
<i>kekacau-balauan</i>	? <i>kekacau-kacauan</i>
<i>kehiruk-pikukan</i>	? <i>kehiruk-hirukan</i>

2.3 TIPE R-3: $((D + R) + ber-)$

Kata ulang hasil R-3 ada yang dapat dianggap terbentuk dengan

proses ((D + ber-) + R), yaitu pengimbuhan mendahului reduplikasi:

((lari + ber-) + R)	berlari-lari
((teriak + ber-) + R)	berteriak-teriak
((gerak + ber-) + R)	bergerak-gerak

dan ada pula yang terbentuk dengan pengimbuhan dan reduplikasi sekaligus, (D + (R + ber-)):

ton	(*berton)	berton-ton
peti	(*berpeti)	berpeti-peti
lembar	(*berlembar)	berlembar-lembar ²⁴

R-3 terdapat dengan:

- 1) KtK: *bercakap-cakap, bernyanyi-nyanyi, berputar-putar, berbincang-bincang.*

KtK yang terdapat dengan R-3 ini pada umumnya terdiri dari KtK yang hanya menyatakan 'tindakan' (*action verbs*, menurut Chafe, 1973) atau yang biasa disebut KtK intr., dan arti yang dapat dihubungkan dengan R-3 ialah 'iteratif dan/atau terus menerus' dan 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya' (misalnya, *berjalan-jalan*, selanjutnya lihat 4.5 dan 4.6).

KtK yang terbentuk dari KtB + *ber-*, yang menurut klasifikasi Chafe (1973) dapat digolongkan ke dalam KtK yang menyatakan 'keadaan' dan mempunyai subjek yang mengandung peran 'benefaktif' (misalnya, *Dia beranak lima, Dia berpangkat tinggi, Dia berumah di Rawamangun*) tidak terdapat dengan R-3:

beranak	*beranak-anak
berumah	*berumah-rumah
berpangkat	*berpangkat-pangkat

sedangkan KtK yang menyatakan 'keadaan' tanpa ciri 'benefaktif' ada yang terdapat dengan R-3:²⁵

berbatu-batu	berbukit-bukit
berbintik-bintik	berawa-rawa
berwarna-warna	

Ada pula kelompok lain dari KtK yang tidak terdapat dengan R-3 dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus':

bertemu	*bertemu-temu
berjumpa	*berjumpa-jumpa
bersua	*bersua-sua

Menurut Rosen (1974), KtK yang tergolong "*achievement verbs*" tidak mungkin diulang. Salah satu contoh kata yang termasuk "*achievement verbs*" ialah *to find*. Jika dibandingkan arti kata-

kata di atas dengan arti *to find*, dapat dikatakan bahwa kata-kata itu pun termasuk "*achievement verbs*". Apa yang dikatakan oleh Rosen ada benarnya. Namun, dapat tidaknya kata diberi bentuk ulang tertentu tergantung dari arti yang hendak diberikan padanya. Kata-kata di atas tidak dapat diulang jika arti yang dimaksud dengan pengulangan adalah 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Kata lain yang diturunkan dari dasar yang sama, misalnya, *ketemu*, yang makna umumnya sama dengan kata *bertemu*, dalam konteks tertentu ternyata dapat juga diberi bentuk ulang dengan arti 'intensif': *tidak ketemu-ketemu* (selanjutnya lihat 5.5.2).

Contoh-contoh berikut memperlihatkan betapa sulitnya menentukan kelas atau jenis kata yang terdapat atau tidak terdapat dengan tipe R tertentu:

<i>berlaga</i>	* <i>berlaga-laga</i>
<i>berjuang</i>	* <i>berjuang-juang</i>
<i>berkelahi</i>	* <i>berkelahi-kelahi</i>
<i>bertempur</i>	* <i>bertempur-tempur</i>
<i>berperang</i>	* <i>berperang-perang</i>
<i>berlawan</i>	* <i>berlawan-lawan</i>
<i>bersaing</i>	* <i>bersaing-saing</i>
<i>berdamai</i>	* <i>berdamai-damai</i>
<i>berteman</i>	<i>berteman-teman</i>
<i>berkawan</i>	<i>berkawan-kawan</i>

Hal yang kiranya perlu dicatat sehubungan dengan kata-kata yang tidak terdapat dengan R-3 (atau bentuk ulang pada umumnya) baik dengan arti 'iteratif' maupun arti lain, ialah bahwa kata-kata tersebut termasuk golongan kata yang menyatakan hal-hal atau konsep yang serius. Tindakan berkelahi atau berdoa, misalnya, pada umumnya tidak biasa dilakukan secara main-main. Di pihak lain, pengulangan ada kalanya berarti 'tidak serius' atau 'melakukan secara main-main atau untuk bersenang-senang'. Apakah ada hubungan langsung di antara kedua hal ini tidak begitu mudah ditunjukkan. Namun, hal itu dapat dirasakan. Dari daftar kata yang diberikan di atas, kata-kata yang menyatakan konsep atau tindakan yang biasanya dapat dilakukan secara tidak sungguh-sungguh atau main-main memang terdapat dengan bentuk ulang (yang memang dapat dihubungkan dengan arti demikian), misalnya, *berteman-teman* dan *berkawan-kawan*. Penelitian Bijleveld (1943) yang menghubungkan cara berpikir orang Indonesia dengan pengulangan tidak menyinggung persoalan ini. Kiranya penelitian yang lebih mendalam mengenai pandangan hidup orang Indonesia, tata nilainya, apa yang dianggapnya sakral, sungguh-sungguh,

dan sebagainya perlu dilakukan untuk memberi jawaban yang memuaskan terhadap ketidakmunculan kata-kata yang mengandung pengertian yang serius dengan bentuk ulang, dan hal ini berada di luar jangkauan penelitian ini.

Di atas telah dicoba untuk memeriksa keanggotaan kategorial kata yang dapat dikenai oleh R-3. Berikut terdapat kata-kata ulang hasil R-3 yang dasarnya sulit ditentukan keanggotaan kategorialnya — setidaknya-tidaknya dalam bI masa kini. Dengan perkataan lain, kata-kata itu hanya terdapat dengan bentuk ulang, dan dasarnya tidak terdapat sebagai morfem bebas atau sebagai dasar untuk membentuk kata (-kata) lain:

<i>berbondong-bondong</i> ²⁶	<i>bercita-cita</i>
<i>berduyun-duyun</i>	<i>berangan-angan</i> ²⁷

2) KtB: KtB yang terdapat dengan R-3 (dengan arti 'tak tunggal') dapat diperinci sebagai berikut:

a) KtB yang dipakai untuk menyatakan ukuran: *berkarung-karung, bergudang-gudang, berlembar-lembar, berhektar-hektar*.

b) KtB yang dipakai untuk menyatakan satuan waktu: *berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, berabad-abad*.

(R-3 tidak ditemukan dengan *detik* dan *menit*).²⁸

c) KtB yang dipakai sebagai pembantu KtBil: *berpasang-pasang, berbatang-batang, berlembar-lembar, berhelai-helai, berpintu-pintu* (rumah).

Tampaknya R-3 dengan pembantu KtBil (*numeral classifier*) tidak begitu produktif. Kata *ekor, orang, buah, bilah, atap, biji, butir*,²⁹ dan lain-lain tidak ditemukan dengan R-3. Untuk menyatakan pengertian 'tak tunggal atau jamak' dengan kata-kata ini biasanya dipakai KtBil atau KtJuml yang menyatakan 'tak tunggal':

<i>dua ekor burung</i>	<i>*berekor-ekor burung</i>
<i>beberapa orang mahasiswa</i>	<i>*berorang-orang mahasiswa</i>
<i>tiga buah durian</i>	<i>*berbuah-buah durian</i>
<i>beberapa biji mangga</i>	<i>*berbiji-biji mangga</i>

Dengan KtB yang menyatakan satuan uang, seperti *sen, ketip, talen, suku, rupiah*, dan *ringgit* R-3 tidak ditemukan.

d) KtB jenis lain: *berawa-rawa, bergunung-gunung, berjenis-jenis*.

Mengenai munculnya R-3 dengan KtB jenis lain ini telah dibicarakan di bagian (1) di atas.

- 3) KtS: *bermalas-malas, bersusah-susah, bersakit-sakit, berse-
nang-senang, bersuka-suka, berleha-leha.*

KtS yang terdapat dengan R-3 terbatas jumlahnya, dan tampaknya sulit (setidak-tidaknya bagi saya) untuk menentukan ciri-ciri semantis KtS yang terdapat dengan R-3 ini. Namun, jika diperhatikan kata-kata ulang di atas, tampak bahwa kata-kata tersebut menggambarkan tingkah-laku manusia. Hal lain yang kiranya perlu dicatat ialah bahwa kata-kata ulang hasil R-3 dengan KtS ini terbentuk melalui proses R + pengimbuhan sekaligus:³⁰

<i>malas</i>	<i>bermalas-malas</i>	(* <i>bermalas</i>)
<i>susah</i>	<i>bersusah-susah</i> ³¹	(* <i>bersusah</i>)
<i>sakit</i>	<i>bersakit-sakit</i>	(* <i>bersakit</i>)

4) KtBil: Jika diperiksa KtBil yang terdapat dengan R-3, tampak bahwa bilangan-bilangan kecil yang lebih sering muncul dengan R-3 ini, jika artinya 'distributif'. Namun, bilangan *satu* hanya mungkin dengan R-1 jika arti yang akan dihubungkan dengan R adalah 'distributif': *satu-satu*; **bersatu-satu* tidak mungkin. Mulai dari bilangan *tujuh* ke atas tampaknya hanya R-1 yang mungkin untuk menyatakan arti 'distributif'. Kemunculan KtBil dengan R-3 dan R-1 dengan arti 'distributif' dapat digambarkan sebagai berikut:

Bentuk		Arti
R-1	R-3	
1	—	'distributif'
2	2	
3	3	
dan se-	.	
terus-	.	
nya	.	
	?7	
	?8	
	dan sete-	
	rusnya.	

Dengan KtBil yang menyatakan satuan, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, dan seterusnya, R-3 muncul dengan arti 'tak tunggal': *berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu, dan seterusnya.*³²

2.4 TIPE R-4: ((D + R) + *ber/-an*)

Beberapa contoh kata ulang tipe R-4 ialah: *bersalam-salaman*, *berdekat-dekatan*, *bersahut-sahutan*, dan *bersebelah-sebelahan*.

Tampaknya adalah lebih tepat untuk menganggap kata ulang tipe R-4 ini diturunkan dari kata yang diturunkan dengan imbuhan *ber/-an*, dan yang mengandung arti 'resiprokatif'. Kata demikian dapat diturunkan dari:

- | | | |
|---------|----------------------|---------------------|
| 1) KtK: | <i>bersalaman</i> | <i>bersahutan</i> |
| | <i>bersentuhan</i> | <i>berbalasan</i> |
| | <i>berhadapan</i> | <i>berlawanan</i> |
| 2) KtB: | <i>bermusuhan</i> | <i>berdampingan</i> |
| | <i>berseberangan</i> | <i>bersebelahan</i> |
| 3) KtS: | <i>berdekatan</i> | |
| | <i>berjauhan</i> | |

Ketiga kelompok kata ini selanjutnya dapat diperinci menjadi KtK yang berciri (atau menyatakan) 'tindakan', yaitu dasarnya berupa KtK, dan KtK yang berciri 'keadaan', yaitu yang dasarnya berupa KtB dan KtS.

R dengan KtK [TINDAKAN] dapat dihubungkan dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus', dan R dengan KtK [KEADAAN], barangkali lebih tepat jika dihubungkan dengan arti 'intensif'.

Di sini dapat dilihat adanya dua jenis 'keresiprokatifan', yaitu a) yang perwujudannya berupa tindakan (yang biasanya dilakukan berulang kali), misalnya: *bersalam-salaman*, *bersahut-sahutan*; dan b) yang perwujudannya bukan berupa tindakan tetapi keadaan, misalnya: *berdekatan*, *berjauhan*, *bersebelahan* (selanjutnya lihat bab IV).

Di antara kata-kata ulang tipe R-4 ini terdapat kata *bercinta-cintaan* dan *berkasih-kasih* yang langsung diturunkan dari dasar *cinta* dan *kasih* tanpa melalui pengimbuhan dengan *ber/-an* terlebih dulu (**bercintaan*, **berkasihan*).

Dalam bahasa percakapan sering dijumpai bentuk-bentuk seperti *rangkul-rangkul*, *salam-salaman*, *peluk-pelukan*, *pacar-pacaran*, *cinta-cintaan*, dan sebagainya. Bentuk yang berprefiks *ber-* dari masing-masing kata ini tidak menunjukkan perbedaan arti. Ada kemungkinan bahwa bentuk-bentuk serupa ini berasal dari bentuk ulang tipe R-4 yang prefiksnya dihilangkan. Atau mungkin juga merupakan pengaruh BJ dalam BI, karena bentuk serupa ini terdapat dalam bahasa itu dengan arti 'resiprokatif'.

Dengan KtBil terdapat bentuk *berdua-duaan* yang sering dipendekkan menjadi *dua-duaan* (melalui penghilangan *ber-*).

2.5 TIPE R-5: (D + (R + *ber-*))

Beberapa contoh kata ulang tipe R-5 ini ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan KtB: *anak-beranak* 'orang tua dan anak (-anak)-nya'
adik-beradik 'kakak dan adiknya'

Tampaknya R-5 dengan KtB tidak produktif. Selain kedua contoh di atas masih terdapat satu contoh lagi, yaitu *baris-berbaris*, 'segala kegiatan yang bertalian dengan berbaris' (istilah militer) yang merupakan bentukan baru dalam BI.

Hal yang menarik pada R-5 dengan KtB ialah bahwa KtB yang terdapat dengan R-5 ini hanyalah istilah kekerabatan, dan itu pun terbatas pada hanya *anak* dan *adik*. Kalau ditinjau hubungan yang terdapat pada kedua kata *anak-beranak* dan *adik-beradik*, tampak bahwa hubungan tersebut arahnya ke bawah, yaitu hubungan orang tua dan anak dan hubungan kakak dan adik. Arah hubungan tidak pernah ke atas atau ke samping seperti terlihat, misalnya, pada **ibu-beribu*, **bapak-berbapak* dan **sepupu-bersepupu* sekiranya bentuk-bentuk ini mungkin.

- 2) Dengan KtK: *balas-berbalas*
kait-berkait
ganti-berganti
tali-bertali

Di antara kata-kata ini ada yang dasarnya terdapat dengan R tipe lain yang tampaknya sulit untuk membedakan arti masing-masing R-nya:

	i	ii	iii	iv	v
(a)	<i>kait-berkait</i>	<i>kait-mengait</i>	<i>?berkait-kait</i>	—	—
(b)	<i>ganti-berganti</i>	—	<i>berganti-ganti</i>	—	<i>ganti-gantian</i>
(c)	<i>balas-berbalas</i>	<i>balas-membalas</i>	<i>berbalas-balas</i>	<i>berbalas-balasan</i>	<i>balas-balasan</i>

Namun ada kalanya dapat dilihat bahwa perbedaan bentuk R mempunyai implikasi sintaktis seperti terlihat pada (3) di bawah ini:

- (1) Persoalan itu { *kait-berkait*
kait-mengait }
 (2) { *Ganti-berganti*
Berganti-ganti
Ganti-gantian } mereka bernyanyi.

- (3) a. Mereka bernyanyi berbalas-balasan.
- b. *Mereka bernyanyi balas-membalas.
- c. ?Mereka bernyanyi berbalas-balas.

Bentuk *balas-membalas* tampaknya tidak dapat dipakai sebagai KtKet seperti halnya *berbalas-balasan*.

Bentuk *ganti-gantian* dan *balas-balasan* besar kemungkinan merupakan pengaruh bJ dalam bI.

KtK yang terdapat dengan R-5 dengan arti 'resiprokatif' menunjukkan satu ciri khusus yang saya sebut hubungan dua arah. Jadi, hubungan KtB₁ (yang dinyatakan oleh KtK) dengan KtB₂ adalah sama dengan hubungan KtB₂ (yang dinyatakan oleh KtK yang sama) dengan KtB₁. Pengertian hubungan di sini hendaknya diartikan secara luas. Hubungan dapat berupa tindakan atau keadaan. Misalnya A memukul B, maka B pun dapat memukul A, dan KtK *memukul* mempunyai ciri hubungan dua arah; begitu pula halnya dengan KtK *berdekatan* yang menyatakan keadaan. Menurut data yang saya periksa KtK yang terdapat dengan R-5 dengan arti 'resiprokatif' terbatas sekali jumlahnya.

2.6 TIPE R-6: ((D + R) + *meN*-)

Sepanjang data yang saya tinjau, R-6 terdapat dengan KtK berprefiks *meN*- di mana *meN*- dapat diganti oleh *di*- atau *ter*- tergantung dari dapat-tidaknya dasar diberi prefiks demikian.

Untuk menentukan muncul-tidaknya R-6, perlu diperhatikan arti yang dapat dihubungkan dengan R-6 dan juga ciri-ciri dasarnya.

Arti yang dapat dihubungkan dengan R-6 (selanjutnya lihat bab IV) ialah:

- a) 'iteratif dan/atau terus-menerus': *melompat-lompat, meminta-minta, membawa-bawa, memuja-muja*
- b) 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya': *melihat-lihat, membaca-baca, menari-nari*

Bahwa ciri-ciri semantis dasar turut menentukan muncul tidaknya R-6 terlihat pada contoh-contoh berikut:

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| (1) a. <i>membatu</i> | * <i>membatu-batu</i> |
| b. <i>menguning</i> | * <i>menguning-nguning</i> |
| c. <i>mendapat</i> | * <i>mendapat-dapat</i> |

Karena ada KtK yang terbentuk dari dasar yang bukan KtK, misalnya *meN*- + KtS, maka adalah lebih tepat jika bentuk *meN*- + D dianggap sebagai bentuk yang menurunkan kata ulang tipe R-6. Jika hal ini dapat diterima, maka pekerjaan untuk mene-

rangkan mengapa bentuk-bentuk seperti **membatu-batu*, dan **menguning-nguning*, tidak mungkin kiranya dapat dilakukan lebih mudah.

Kata *membatu* dan *menguning* berbeda dari, misalnya, *melompat* karena kedua kata yang disebut terlebih dulu mempunyai ciri semantis [PROSES] sedangkan kata yang terakhir berciri [TINDAKAN] saja. Selanjutnya, dapat dilihat bahwa KtK yang berciri [PROSES] (dalam arti 'menjadi seperti yang disebut oleh dasar') tidak dapat ditambahkan arti lain padanya dengan pengulangan, sedangkan KtK yang berciri [TINDAKAN] padanya dapat diberi arti tambahan dengan pengulangan, misalnya, arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'.

Pada contoh (1c), KtK memperlihatkan ciri lain lagi. Menurut penggolongan Vendler (lihat Rosen, 1974), KtK *mendapat* (atau *dapat*) termasuk "*achievement verbs*". Kata-kata semacam ini pun ternyata tidak dapat diberi arti tambahan melalui pengulangan. Terdapatnya bentuk seperti *tidak dapat-dapat* hanya dapat diterangkan jika bentuk tersebut dianalisis sebagai ((tidak dapat) + 'intensif') dan bukan sebagai (tidak + (dapat + 'intensif')).

Dengan perkataan lain, negasi *dapat-lah* yang ditambah arti 'intensif' dan bukan *dapat* ditambah arti 'intensif' baru diberi negasi.

Ada sekelompok kata ulang tipe R-6 yang hanya terdapat dengan prefiks *ter-*. Di antaranya ada yang mempunyai D yang tidak terdapat sebagai morfem bebas lagi dalam bI masa kini:

- a) *terbirit-birit* (bJkt *birit* berarti 'pantat')

terkekeh-kekeh

terbahak-bahak

terkagak-kagak

terseot-seot

terlunta-lunta

terkatung-katung

tergopoh-gopoh

- b) *terberak-berak*

terkencing-kencing

terkentut-kentut

Selanjutnya terlihat pula bahwa KtK dengan *ter-* yang menyatakan 'keadaan' pada umumnya tidak terdapat dengan R-6 jika dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Beberapa contoh KtK demikian adalah:

tertanam

tercabut

*terkantuk*³³

<i>terbenam</i>	<i>terlepas</i>	<i>terancam</i>
<i>terpojok</i>	<i>terhindar</i>	
<i>tersudut</i>	<i>terjatuh</i>	
<i>terjepit</i>	<i>terpelanting</i>	
<i>terpikat</i>	<i>terjerembab</i>	
<i>terpukau</i>	<i>terlentang</i>	
<i>tertancap</i>	<i>tertidur</i>	
<i>tertusuk</i>	<i>terlena</i>	

Jika kata-kata di atas diperiksa lebih lanjut, tampak bahwa kejadian atau keadaan yang digambarkan adalah hasil dari suatu kejadian yang telah selesai, jadi terdapat aspek perfektif. Secara logis dapat dikatakan bahwa sesuatu yang telah selesai terjadi tidak perlu diberi arti tambahan yang meniadakan apa yang telah terjadi. Hal ini tidak berarti bahwa keadaan yang dinyatakan kata tidak dapat terulang. Keadaan *terpojok*, misalnya, bisa saja terjadi berulang kali:

(2) Saya { tiga kali
berulang kali } terpojok.
 { sering }

2.7 TIPE R-7: (D + (R + *meN*-))

Pada umumnya R-7 dapat dikenakan pada KtK yang dasarnya secara intrinsik merupakan KtK, dan R-7 dapat dihubungkan dengan arti 'resiprokatif' atau 'kegiatan yang bertalian dengan D'.

Beberapa contoh kata ulang hasil R-7 ini:

a) dengan arti 'resiprokatif' ialah

pukul-memukul *tolong-menolong*
bantu-membantu *kait-mengait*

b) dengan arti 'kegiatan yang bertalian dengan D':

(alat) *tulis-menulis*

pelajaran { *masak-memasak*
jahit-menjahit
ketik-mengetik
karang-mengarang }

Dapat tidaknya R-7 muncul dengan salah satu arti di atas tampaknya tergantung dari ciri-ciri semantis KtK yang dipakai sebagai dasar. KtK yang terdapat dengan R-7 dengan arti 'resiprokatif' termasuk KtK yang subjek dan objeknya terdiri dari KtB yang berciri [POTENT] (untuk meminjam istilah Chafe (1973))³⁴ atau yang dianggap mempunyai ciri demikian. KtB yang berciri [POTENT] dapat melakukan tindakan yang disebut KtK:

(1) a. Si Ali memukul si Amat.

b. Si Amat memukul si Ali.

Kata kerja *memukul* pada (1) dapat diberi bentuk R-7 dengan arti 'resiprokatif':

- (2) { Si Ali dan si Amat
Si Amat dan si Ali } pukul-memukul.

Seandainya KtB yang jadi objek KtK tidak mempunyai ciri [PO-TENT] (tidak dapat melakukan tindakan yang disebut KtK), maka R-7 tidak dapat dihubungkan dengan arti 'resiprokatif'. KtK demikian terdapat, misalnya, pada contoh berikut:

- (3) a. Saya mengetik surat.
b. Kami memasak gulai ayam.

Kalimat (3) akan menghasilkan kalimat yang secara semantis kedengaran aneh atau janggal (kecuali dalam dunia khayal tentunya):

- (4) a. *Saya dan surat ketik-menetik.
b. *Kami dan gulai ayam masak-memasak.

2.8 TIPE R-8: (D + (R + *meN-/i*))

Sepanjang data yang saya tinjau, R-8 dapat dikenakan pada KtK yang terdapat dengan R-7 dengan arti 'resiprokatif', dan kata ulang yang terjadi juga mengandung arti demikian. Beberapa contoh KtK demikian dengan bentuk ulangnya adalah:

<i>menghormati</i>	<i>hormat-menghormati</i>
<i>mencintai</i>	<i>cinta-mencintai</i>
<i>mengasihi</i>	<i>kasih-mengasihi</i>
<i>mendahului</i>	<i>dahulu-mendahului</i>
<i>mendekati</i>	<i>dekat-mendekati</i>
<i>membongong</i>	<i>bohong-membongong</i>
<i>menyaingi</i>	<i>saing-menyaingi</i>

Ada sekelompok KtK yang berimbuhan *meN-/i* yang munculnya dengan R-8 diragukan walaupun memiliki persamaan ciri dengan KtK yang terdapat dengan R-7 dan R-8 dengan arti 'resiprokatif': *mengawini*, *membawahi*, dan *mengepalai*:

- (1) ? { Si Tato dan si Tati
Mereka } kawin-mengawini.
- (2) ?Mereka { kepala-mengepalai
bawah-membawahi }

Namun, terdapat juga kalimat seperti berikut, di mana *meng-* *atasi* dimaksudkan sebagai 'mengatasi dalam penawaran':

(3) Mereka atas-mengatasi sesamanya . . . (Min Resmana, 1974: 114).

Selain itu, bentuk seperti ?**pukul-memukuli* tampaknya tidak mungkin atau setidaknya tidaknya diragukan. Kalau *memukuli* dibandingkan, misalnya, dengan *menghormati*, maka akan terlihat bahwa sufiks *-i* pada kedua kata tersebut berbeda artinya; pada *memukuli*, berarti 'iteratif dan/atau terus-menerus', sedangkan pada *menghormati* tidak demikian. Selanjutnya, arti 'resiprokatif' itu sendiri ada kalanya mengandung pengertian 'iteratif dan/atau terus-menerus' juga. Apakah mungkin karena ini maka bentuk ?**pukul-memukuli* itu tidak mungkin belum begitu jelas. KtK *meN-/i* yang lain pun, di mana *-i* mengandung arti 'iteratif dan/atau terus-menerus', diragukan kehadirannya dengan R-8 dengan arti 'resiprokatif':

?* <i>lempar-melempari</i>	?* <i>angkat-mengangkat</i>
?* <i>timpuh-menimpuki</i>	?* <i>bunuh-membunuh</i>
?* <i>cium-menciumi</i>	?* <i>rusak-merusak</i>
?* <i>jilat-menjilati</i>	?* <i>tarik-menarik</i>

Kalau *mengawini*, *membawahi*, dan *mengepalai* dibandingkan dengan *melempari*, *menimpuki*, *menciumi*, *menjilati*, dan seterusnya tampak bahwa kedua kelompok itu mengandung persamaan semantis, yaitu mengacu pada suatu keadaan atau kejadian yang berlangsung lama (permanen) dan/atau berulang kali, dan kedua kelompok itu diragukan kehadirannya dengan R-8 dengan arti 'resiprokatif'.

2.9 TIPE R-9: ((D + R) + *meN-/kan*)

Kata kerja yang berbentuk *meN- + D + -kan* yang dapat dikenakan pada R-9, dasarnya dapat terdiri dari KtK, KtS, dan KtB.

a) Dengan KtK:

<i>menggerak-gerakkan</i>	<i>membagi-bagikan</i>
<i>melambai-lambaikan</i>	<i>menepuk-nepukkan</i>
<i>mengangguk-anggukkan</i>	<i>mengharap-harapkan</i>
<i>mengayun-ayunkan</i>	<i>melempar-lemparkan</i>

b) Dengan KtS:

membesar-besarkan kesalahan orang lain
mengecil-ngecilkan peranan orang lain
membangga-banggakan diri sendiri
membersih-bersihkan diri sendiri
memburuk-burukkan orang lain
merendah-rendahkan nama orang lain
meninggi-ninggikan harga

- c) Dengan KtB:
mendewa-dewakan
mengabar-ngabarkan

Seperti halnya dengan bentuk-bentuk ulang lainnya, munculnya R-9 pun hanya dapat diterangkan jika diperhatikan arti R dan ciri-ciri KtK yang dikenainya. Pada umumnya, R-9 dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus' terdapat dengan KtK yang mempunyai ciri [TINDAKAN], sedangkan KtK yang tidak mempunyai ciri demikian tidak terdapat dengan R-9 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Contoh-contohnya adalah kelompok (a) di atas.

R-9 dengan KtK yang dasarnya berupa KtS, pada umumnya, dapat dihubungkan dengan pengertian negatif, yaitu bahwa sesuatu dilakukan tidak secara sepatutnya karena bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini terlihat pada kelompok (b) di atas. KtK *membesar-besarkan* (kesalahan orang lain), misalnya, mengandung arti bahwa kesalahan yang dimaksud sebenarnya tidaklah besar, hanya dibuat-buat saja demikian.

Selanjutnya, dapat dilihat bahwa KtK kelompok (b) ini dipakai dalam arti kiasan dengan R-9. Jadi, yang dimaksud dengan membersihkan-bersihkan (diri sendiri) dengan pengertian seperti disinggung di atas ialah berusaha untuk menutup-nutupi kekurangan atau kesalahan diri sendiri.

R-9 yang terdapat dengan KtK yang dasarnya KtB juga mengandung arti negatif atau bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Kalimat-kalimat berikut akan menjelaskannya.

- (1) a. Dia mengabarkan bahwa saya sakit.
- b. Dia mengabar-ngabarkan bahwa saya sakit.

Pada kalimat (1a), pernyataan bahwa saya sakit bisa benar, dan hal itu dapat ditunjukkan dengan kalimat berikut:

- (2) Dia mengabarkan bahwa saya sakit, dan hal itu memang benar.

Pernyataan bahwa saya sakit dapat juga tidak benar:

- (3) Dia mengabarkan bahwa saya sakit, tetapi hal itu tidak benar.

Pada kalimat-kalimat berikut, terlihat bahwa pernyataan bahwa saya sakit dalam (1b) hanya dapat ditafsirkan sebagai tidak benar:

- (4) a. Dia mengabar-ngabarkan bahwa saya sakit, *dan hal itu memang benar.
- b. Dia mengabar-ngabarkan bahwa saya sakit, tetapi hal itu tidak benar.

Mengenai arti lain yang dapat dihubungkan dengan R-9 ini selanjutnya dapat dilihat dalam bab IV.

2.10 TIPE R-10: ((D + R) + *meN/-i*)

Kata kerja yang dihasilkan dengan pengimbuhan *meN/-i* ada yang dasarnya terdiri dari KtK, KtsS, dan KtB. Beberapa contoh ialah:

a) dengan KtK:

<i>menghalangi</i>	<i>mengamati</i>	<i>meresapi</i>
<i>merintang</i>	<i>menutupi</i>	<i>mengawini</i>
<i>menyoraki</i>	<i>menyaingi</i>	<i>mengasihi</i>
<i>menuruti</i>	<i>menaiki</i>	<i>menemui</i>
<i>melindungi</i>	<i>menuruni</i>	<i>menjumpai</i>
<i>menghindari</i>	<i>melingkari</i>	<i>mengenali</i>
<i>mengunjungi</i>	<i>menembusi</i>	<i>mengingkari</i>
<i>melompati</i>	<i>mendatangi</i>	<i>melukai</i>
<i>memukuli</i>	<i>menggodai</i>	<i>menangisi</i>
<i>melintasi</i>	<i>mengingini</i>	<i>menghiasi</i>
<i>menduduki</i>		

b) dengan KtsS:

<i>menakuti</i>	<i>menyakiti</i>
<i>mengawasi</i>	<i>memberati</i>
<i>menyenangi</i>	<i>menjauhi</i>
<i>menyukai</i>	<i>membasahi</i>

c) dengan KtB:

<i>meludahi</i>	<i>menggurui</i>	<i>menempati</i>
<i>mengairi</i>	<i>mengepalai</i>	<i>melukai</i>
<i>meminyaki</i>	<i>menemani</i>	<i>mendalangi</i>
<i>mengantongi</i>	<i>menangani</i>	<i>menamai</i>
<i>menguliti</i>	<i>mengakali</i>	<i>membatasi</i>
<i>menjiwai</i>	<i>membuntuti</i>	<i>menyinari</i>
<i>menghantui</i>	<i>menyurati</i>	<i>mengakhiri</i>
<i>mengobati</i>	<i>menjagoi</i>	<i>menomori</i>
<i>melangkahi</i>	<i>menggarami</i>	dan sebagainya.

Di antara KtK yang terdapat pada ketiga kelompok di atas, ada yang terdapat dengan R-10. Namun, tidaklah mudah untuk menentukan KtK yang mana yang dapat dikenai R-10 atau yang tidak dapat dikenainya. Sekarang akan diperiksa KtK yang mana saja yang biasanya terdapat dengan R-10:

1) dari kelompok (a);

<i>menghalangi</i>	<i>menghalang-halangi</i>
<i>merintang</i>	<i>merintang-rintangi</i>

menyoraki
menutupi

menyorak-nyoraki
menutup-nutupi

2) dari kelompok (b):

menakuti
menyakiti

menakut-nakuti
menyakit-nyakiti

3) dari kelompok (c):

membuntuti

membuntut-buntuti

Tampak bahwa hanya sedikit dari KtK yang terdapat dalam ketiga kelompok di atas yang terdapat dengan R-10. Hal yang lain yang dapat dicatat dengan segera ialah bahwa R-10 pada kata ulang yang bersangkutan dapat dihubungkan dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Selain itu, KtK yang dapat dikenai R-10 dengan arti *demikian* mempunyai ciri [+TINDAKAN]. Pada salah satu kata ulang di atas, yaitu *menutup-nutupi*, terdapat arti lain di samping arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Tindakan yang dinyatakan oleh kata yang dikenai R-10 tidak mencapai hasil yang dimaksudkan, dan kata ini dipakai secara metaforis (tidak secara harfiah). Jika dikatakan:

(1) Dia menutup-nutupi kesalahannya,
kalimat itu mengandung arti bahwa kesalahan orang yang bersangkutan masih tetap tampak, jadi belum tertutupi sama sekali. Tentunya usaha untuk menutupi kesalahan yang dimaksud dilakukannya berulang kali. Dapat juga dikatakan bahwa pengulangan yang terdapat pada kata *menutup-nutupi* mengandung pengertian negatif (tidak tercapainya hasil atau tujuan³⁵ yang dimaksud), dan pengertian inilah yang lebih menonjol daripada arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Pengertian negatif serupa ini terdapat juga pada pengulangan KtK lain seperti terlihat pada contoh-contoh berikut:

- (2) a. Dia mengecil-ngecilkan jasa orang lain.
b. Dia membesar-besarkan kesalahan orang lain.
c. Dia membersihkan-bersihkan dirinya, tetapi semua orang tahu akan perbuatannya yang tidak patut itu.

Pada (2c), usaha orang yang bersangkutan untuk membersihkan dirinya tidak berhasil. Pada (2a), jasa orang lain yang dimaksud sebenarnya tidak kecil, dan pada (2b), kesalahan yang dimaksud sebenarnya tidak besar.

Selanjutnya, perlu pula dikatakan di sini bahwa jika KtK yang terdapat dalam ketiga kelompok di atas tidak terdapat dengan R-10 dengan arti 'iteratif', hal ini tidaklah berarti bahwa tindakan yang dinyatakannya tidak dapat dilakukan berulang kali:

- (3) a. Kami menaiki Gunung Semeru berulang kali.
- b. Dia sudah empat kali menyurati saya.

Untuk menentukan KtK yang mana saja dari ketiga kelompok di atas yang terdapat dengan R-10 dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus' (atau 'negatif') kiranya perlu diperiksa ciri-ciri semantisnya. Dalam bagian 2.1.3 (lihat catatan kaki 11) telah disinggung bahwa KtK yang termasuk "*achievement verbs*" (lihat Rosen, 1974) tidak terdapat dengan bentuk ulang dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus'. Dari KtK dalam ketiga kelompok di atas, yang diperkirakan termasuk "*achievement verbs*" antara lain ialah: *menaiki*, *menuruni*, dan *menduduki*. Ada pula di antaranya yang mungkin digolongkan pada KtK yang menyatakan keadaan (*state verbs*) yang pada umumnya juga tidak terdapat dengan bentuk ulang dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus', misalnya: *menyukai*, *mengetahui*, dan *mengingini*.

2.11 TIPE R-11: ((D + R) + se-)

Kata yang dapat bertugas sebagai dasar pada R-11 terutama KtS, jenis KtB tertentu dan beberapa partikel.

a) Dengan KtS

R-11 dengan KtS produktif dan dapat dihubungkan dengan arti 'superlatif' dan/atau 'konsesif'. Kata ulang hasil R-11 ini dapat diberi sufiks *-nya*. Berikut terdapat beberapa contoh:

<i>setinggi-tinggi(nya)</i>	<i>sebesar-besar(nya)</i>
<i>sekuat-kuat(nya)</i>	<i>sepandai-pandai(nya)</i>
<i>semerah-merah(nya)</i>	<i>sebulat-bulat(nya)</i>
<i>seberat-berat(nya)</i>	<i>sejauh-jauh(nya)</i>

b) Dengan KtB

Biasanya KtB yang terdapat dengan R-11 hanyalah KtB yang menyatakan bangsa atau suku bangsa, dan kata ulang mempunyai nilai 'konsesif'.

- (1) { Sejawa-jawanya van der Plas } sifat Belandanya masih
 { Sebatak-bataknya ds. Bos } nampak.³⁶

c) Dengan partikel

- i) *seolah-olah* (cinta)
- seakan-akan* (mau)

Kedua kata ini mempunyai nilai 'negatif' (selanjutnya lihat bab IV).

- ii) *sekali-kali*³⁷

Kata ini hanya terdapat dengan konteks kata ingkar dan kata mengandung arti 'intensif':

(2) Jangan sekali-kali berbuat jahat terhadap orang lain.

iii) *setidak-tidaknya, seboleh-bolehnya, sedapat-dapatnya, menjadi-jadinya.*

Kata-kata ulang ini hanya terdapat dengan sufiks *-nya* dan mengandung arti 'superlatif'.

Berikut terdapat tiga kata ulang dengan bentuk R-11:

sekonyong-konyong 'tiba-tiba'

semena-mena 'sewenang-wenang'

semata-mata 'hanya'

Terbentuknya kata yang ketiga masih dapat ditelusur. Kata *mata* (seperti halnya *ekor*, *buah*, dan *barang*) masih terdapat sebagai pembantu KtBil dalam beberapa bahasa daerah,³⁸ dan bentuk *semata* 'hanya' terdapat di samping bentuk *semata-mata*, misalnya, dalam *cinta palsu semata*. Bentuk ulang pada ketiga kata di atas dapat dihubungkan dengan arti 'intensif'.

2.12 TIPE R-12: ((D + R) + *ke-/(-nya)*)

R-12 terdapat dengan KtBil yang tampaknya terbatas pada bilangan-bilangan kecil saja, kecuali bilangan *satu*:

kedua-dua

?*keenam-enam*

ketiga-tiga

?*ketujuh-tujuh*

keempat-empat

dan seterusnya

kelima-lima

Dalam bI masa kini, kata ulang hasil R-12 ini lebih sering dipakai secara anaforis³⁹ dan biasanya kata ulang terdapat dengan sufiks *-nya*:

(1) a. Anaknya tiga orang; ketiga-tiganya sudah berumah tangga.

b. Anaknya tiga orang; ketiga anaknya itu sudah berumah tangga.

Jika *ketiga-tiganya* (pada (1a)) dibandingkan dengan *ketiga* pada (1b), terlihat bahwa perbedaan bentuk tidak menunjukkan perbedaan arti di antara kedua kata itu. Selain itu, tidak terdapat konteks lain di mana perbedaan arti (kalau memang ada) di antara kedua kata itu dapat diperlihatkan. Besar kemungkinan bahwa R-12 memang tidak dapat dihubungkan dengan suatu arti.

2.13 TIPE R-13: ((D + R) + *ke-/(-an)*)

R-13 terdapat dengan KtS dan KtB:

a) dengan KtS:

<i>kemerah-merahan</i>	<i>kehijau-hijauan</i>
<i>kehitam-hitaman</i>	<i>kekuning-kuningan</i>
<i>keputih-putihan</i>	<i>kebiru-biruan</i>

Hal yang menarik yang kiranya perlu dicatat di sini ialah bahwa KtS yang dapat bertugas sebagai dasar pada R-13 hanyalah KtS yang tidak mempunyai antonim, seperti kata-kata warna yang bertugas sebagai dasar pada kata-kata ulang di atas, sedangkan KtS yang mempunyai antonim tidak ditemukan muncul dengan R-13.

<i>*kegelap-gelapan</i>	<i>gelap X (X = antonim dengan)</i> <i>terang</i>
<i>*kekering-keringan</i>	<i>kering X basah</i>
<i>*kepanjang-panjangan</i>	<i>panjang X pendek</i>
<i>*ketua-tuaan</i>	<i>tua X muda</i>
<i>*kecantik-cantikan</i>	<i>cantik X jelek, buruk</i>
<i>*kebaru-baruan</i>	<i>baru X lama, buruk</i>
<i>*kemiskin-miskinan</i>	<i>miskin X kaya</i>
dan seterusnya	

Besar sekali kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat di antara terdapatnya antonim KtS dengan tidak-munculnya KtS yang bersangkutan dengan bentuk R-13.

R-13 dengan KtS yang tidak mempunyai antonim dapat dihubungkan dengan arti 'agak' (selanjutnya lihat bab IV).

b) dengan KtB:

Pada kata-kata ulang hasil R-13 yang diturunkan dari KtB, terlihat bahwa KtB yang bersangkutan sebenarnya mewakili sifat-sifat khas yang manusiawi yang diasosiasikan dengan yang disebut oleh KtB itu. Barangkali itulah sebabnya mengapa kata-kata seperti **kemonyet-monyetan* dan **keanjing-anjingan* tidak ditemukan. Tetapi walaupun demikian, KtB yang terdapat dengan R-13 hanya terbatas pada kata *ibu*, *(k)anak* dan nama bangsa atau suku bangsa:

<i>keibu-ibuan</i>	<i>kebarat-baratan</i>
<i>ke(k)anak-(k)anakan</i>	<i>kebatak-batakan</i>
<i>kebelanda-belandaan</i>	

Mengapa hanya kata *ibu* dan *anak* yang muncul dengan R-13 sedangkan istilah-istilah kekerabatan lainnya, misalnya, *kakek*, *nenek*, dan *paman* tidak muncul, pada tahap sekarang ini sulit bagi saya untuk mencari jawabnya. Selain itu, tampak pula bahwa *keibu-ibuan* mengandung konotasi yang baik sedangkan *ke(k)anak-(k)anakan* mengandung pengertian pejoratif. Kata *barat* dalam

kebarat-baratan hendaknya diartikan 'sifat-sifat khas orang Barat'.

Arti umum yang dapat dihubungkan dengan R-13 dengan KtB ialah 'mirip D' (selanjutnya lihat bab IV).

2.14 TIPE R-14: ((D + R) + -an)

R-14 terdapat dengan KtB, KtS, dan KtK.

a) Dengan KtB:

Berdasarkan arti yang dapat dihubungkan dengan R-14, R-14 dengan KtB dapat diperinci sebagai berikut:

(i) dengan arti 'mirip/atau serupa D':

I	II
<i>rumah-rumahan</i>	<i>kucing-kucingan</i>
<i>mobil-mobilan</i>	<i>koboi-koboian</i>
<i>kapal-kapalan</i>	<i>angin-anginan</i>
<i>kartu-kartuan</i>	<i>untung-untungan</i>

Kata-kata ulang yang terdapat dalam kolom I mengacu pada benda mainan yang mirip dengan yang disebut dasar, dan kata-kata ulang yang terdapat dalam kolom II mengacu pada cara melakukan sesuatu, dan cara yang dimaksud (dianggap) mirip dengan sifat-sifat dari yang disebut dasar. Tampak bahwa pengulangan yang menghasilkan kata-kata yang terdapat dalam kolom I lebih produktif daripada pengulangan yang menghasilkan kata golongan II. Perincian mengenai arti R-14 pada kata-kata golongan I dan II akan dibicarakan lebih lanjut dalam bab IV; perubahan keanggotaan kategorial kata yang diakibatkan R-14, dalam bab III.

KtB yang polimorfemis tampaknya tidak dapat dikenai oleh R-14:

**kereta-api-kereta-apian* tetapi *kereta-api mainan*

**mesin-tik-mesin-tikan* *mesin-tik mainan*

(ii) dengan arti 'kumpulan berbagai jenis D':

<i>biji-bijian</i>	<i>batu-batuan</i>	<i>kayu-kayuan</i>
<i>daun-daunan</i>	<i>obat-obatan</i>	<i>umbi-umbian</i>
<i>kayu-kayuan</i>	<i>pohon-pohonan</i>	<i>rumput-rumputan</i>
dan seterusnya		

Jika dasar dari kata-kata ulang di atas mulai dengan konsonan, dapat diharapkan munculnya dasar dengan bentuk ulang jenis lain (R_p) dengan arti yang sama:

<i>daun-daunan</i>	<i>dedaunan</i>
<i>pohon-pohonan</i>	<i>pepohonan</i>
<i>rumput-rumputan</i>	<i>rerumputan</i>
dan lain-lain	

b) Dengan KtS:

R-14 dengan KtS tidak seproduktif dengan KtB. Berikut terdapat beberapa contoh:

<i>besar-besaran</i>	<i>terang-terangan</i>	<i>mudah-mudahan</i>
<i>kecil-kecilan</i>	<i>gila-gilaan</i>	<i>ugal-ugalan</i>

Contoh yang terakhir berasal dari bJ.

Perubahan keanggotaan kategorial kata yang diakibatkan oleh R-14 akan dibicarakan dalam bab III.

c) Dengan KtK:

Seperti halnya R-14 dengan KtS, R-14 dengan KtK tidak produktif.

Contoh-contoh yang ditemukan ialah:

(i)	(ii)	(iii)
<i>mati-matian</i> (bermain)	<i>lompat-lompatan</i>	<i>tembak-tembakan</i>
<i>habis-habisan</i> (bermain)	<i>cari-carian</i>	<i>hancur-hancuran</i>
<i>cinta-cintaan</i> (bermain)	<i>ayun-ayunan</i>	<i>hantam-hantaman</i>
<i>peluk-pelukan</i>		<i>tidur-tiduran</i>

Beberapa dari kata-kata di atas mungkin berasal dari bentuk lain yang unsurnya dihilangkan: *cinta-cintaan* < *bercinta-cintaan*, *peluk-pelukan* < *berpeluk-pelukan*, *tembak-tembakan* < *bertembak-tembakan*, atau mungkin juga merupakan pengaruh bJ, misalnya, kata-kata ulang yang terdapat dalam kolom ketiga di atas.

2.15 TIPE R-15: (D + (R + -em-))

R-15 tidak produktif. Pada posisi kedua kata ulang hasil R-15 terdapat infiks -em-. Berikut terdapat beberapa contoh:

a) dengan KtS:

Berdasarkan kata yang diperiksa, R-15 terdapat dengan KtS yang menyatakan cahaya terang dan reduplikasi dapat dihubungkan dengan arti 'intensif':

<i>cerlang-cemerlang</i>	<i>kilau-kemilau</i>	<i>taram-temaram</i>
<i>terang-temerang</i>	<i>gilap-gemilap</i>	<i>gilang-gemilang</i>

b) dengan KtK:

R-15 dengan KtK dapat dihubungkan dengan arti 'terus-menerus' (tidak putus-putus):

turun-temurun *gulung-gemulung* 'bergulung-gulung'

c) dengan KtB:

R-15 dengan KtB dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal' (jamak) atau 'berbagai jenis D': *jari-jemari*, *tali-temali*.

2.16 TIPE R-16: (D + R_p)

Reduplikasi yang terjadi dengan R-16 ialah reduplikasi parsial (R_p) di mana unsur yang diulang terdiri dari gugus KV- dari suku pertama dasar dan V yang diulang berubah menjadi *schwa*.⁴⁰ R-16 termasuk reduplikasi yang tidak produktif. Berikut terdapat beberapa contoh hasil R-16:

a) Dengan KtB

Kelompok (i):

	R-16	Arti	R-1	Arti
<i>tangga</i>	<i>tetangga</i>	berubah	<i>tangga-tangga</i>	'tak tunggal'
<i>laki</i>	<i>lelaki</i>	berubah	<i>laki-laki</i>	berubah
<i>langit</i>	<i>lelangit</i>	berubah	<i>langit-langit</i>	berubah

Kelompok (ii)

<i>tamu</i>	<i>tetamu</i>	'tak tunggal'	<i>tamu-tamu</i>	'tak tunggal'
<i>jari</i>	<i>jejari</i>	'tak tunggal'	<i>jari-jari</i> ⁴¹	'tak tunggal'
<i>sungut</i>	<i>sesungut</i>	'tak tunggal'	<i>sungut-sungut</i>	'tak tunggal'

Kelompok (iii)

<i>lelabi</i>	<i>labi-labi</i>
<i>kekura</i>	<i>kura-kura</i>
<i>kekuma</i>	<i>kuma-kuma</i>
dan lain-lain	dan lain-lain.

Kelompok (iv)

	R-16	R-14
<i>sajian</i>	<i>sesajian</i>	<i>saji-sajian</i>
<i>ramuan</i>	<i>reramuan</i>	<i>ramu-ramuan</i>
<i>runtuhan</i>	<i>reruntuhan</i>	

Pada kelompok (i) terlihat bahwa R-16 dapat mengakibatkan perubahan arti (leksikal) kata yang dikenainya, dan dengan kata *laki* dan *langit*, R-16 tidak menunjukkan perbedaan arti: *lelaki* 'laki-laki', *lelangit* 'langit-langit'; sedangkan dengan *tangga*, R-16 dan R-1 berbeda artinya: *tetangga* ≠ *tangga-tangga*.

Pada kelompok (ii), R-16 dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal' dan dasar kata terdapat dengan R-1 yang juga mengandung arti yang sama.

Pada kelompok (iii), terlihat bahwa kata ulang hasil R-16 mempunyai pasangan yang berbentuk R-1. Baik R-16 maupun R-1 pada kata-kata ini tidak dapat dihubungkan dengan arti atau fungsi tertentu.

Pada kelompok (iv), dua kata yang berbentuk R-16 mempunyai pasangan yang berbentuk R-14, di mana R-16 dan R-14 tidak menunjukkan perbedaan arti apa-apa. R-16 dan R-14 pada kelompok ini dapat dihubungkan dengan arti 'berbagai jenis' (atau 'tak tunggal').

b) Dengan KtS

Contoh yang ditemukan dari KtS dengan R-16 ialah kata *leluhur* (< *luhur*) dan *sesepuh* (< *sepuh*).⁴² R-16 mengakibatkan perubahan arti leksikal dan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya (KtS > KtB):

c) Dengan kelas kata lain

Contoh-contoh yang ditemukan adalah:

<i>beberapa</i> (< <i>berapa</i>)	<i>seseorang</i> (< <i>seorang</i>)
<i>sesuatu</i> (< <i>suatu</i>)	<i>sesekali</i> ⁴³ (< <i>sekali</i>)

pada kata *beberapa* terlihat bahwa R-16 mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata: kata tanya *berapa* berubah menjadi kata ganti tak tentu *beberapa*. *Seseorang* juga menunjukkan perbedaan perilaku sintaktis dari dasarnya *seorang* seperti terlihat dari contoh berikut:

- | | |
|------------------------------|---------------------|
| (1) a. Saya melihat seorang. | (2) a. seorang guru |
| b. Saya melihat seseorang. | b. *seseorang guru |

Kalimat (1a) tidak mungkin, setidaknya-tidaknya sebagai stimulus; namun, sebagai respons mungkin. R-16 pada kata ini dapat dihubungkan dengan arti 'tak tentu'. Kata *sesekali* mempunyai pasangan yang berbentuk R-1, *sekali-sekali*, dengan arti yang sama, yaitu 'iteratif'.

Reduplikasi parsial ada juga yang mengulang bagian akhir kata (dasar) dan contoh yang ditemukan ialah *pertama-tama*, *semua-muanya*,⁴⁴ dan *perlahan-lahan*.

2.17 REDUPLIKASI SEMANTIS (R_S)

Reduplikasi semantis adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Bentuk yang digabung bisa terdiri dari:

- (1) morfem bebas + morfem bebas:

<i>cerdik-pandai</i>	<i>tutur-kata</i>
<i>arif-bijaksana</i>	<i>semak-belukar</i>
	dan seterusnya.

- (2) morfem bebas + morfem terikat:

segar-bugar
tumpah-ruah

gembira-ria
*suka-ria*⁴⁵
dan seterusnya.

(3) morfem terikat + morfem terikat:

tumpang-tindih
sangkut-paut

coba-uji
campur-baur
dan seterusnya.

Selain itu dapat juga dilihat bahwa bentuk-bentuk yang digabung bisa terdiri dari:

- (a) KtB + KtB
- (b) KtS + KtS (atau prakategorial)⁴⁶
- (c) prakategorial + prakategorial

Ketiga jenis penggabungan itu tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial.

Arti yang dapat dihubungkan dengan *R_s* ialah 'intensif' dan 'kumpulan dari berbagai jenis D' (selanjutnya lihat bab IV).

2.18 TIPE-TIPE REDUPLIKASI LAIN

Dalam bagian ini akan dibicarakan bentuk-bentuk reduplikasi yang kemunculannya sangat terbatas. Bentuk-bentuk demikian saya sebut bentuk-bentuk residu:

adat-istiadat
hal-ihwal
asal-usul
alim-ulama

sebab-musabab
asal-muasal
lama-kelamaan
alang-kepalang

entah-berantah (*entah-berantah* Skr.) 'tak terbatas, besar sekali'. Keenam kata yang disebut pertama merupakan kata-kata pungut dari bahasa Arab. Konstituen kedua kata-kata itu ada yang merupakan bentuk jamak konstituen pertamanya (*ihwal*, *usul*, *ulama*).⁴⁷ Dalam bI masa kini, keenam kata tersebut mengandung arti 'jamak'.

Pada kata *lama-kelamaan*, R mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata: KtS > KtKet; dan juga perubahan arti leksikal: *lama-kelamaan* 'lambat-laun, akhir-akhirnya'.

Reduplikasi pada kata *alang-kepalang* dapat dihubungkan dengan arti 'agak': *alang-kepalang* 'setengah-setengah, tanggung-tanggung'.

CATATAN

- ¹ Hal yang menarik dalam pengulangan akronim ialah adanya semacam usaha (disadari atau tidak disadari) untuk menghindari kerumitan jika sekiranya kata diulang secara lengkap. Dapat dibayangkan kesulitan yang akan dihadapi jika sekiranya bentuk seperti *Rumah Sakit Umum Pusat, Pusat Kesehatan Masyarakat, Komando Daerah Militer* harus diulang (secara lengkap). Lihat juga masalah 'leksikalisasi singkatan dan akronim' dalam bI yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1978).
- ² Dalam BT (Batak Toba) KtB jenis ini tidak pernah diulang.
- ³ Hal ini sesuai dengan pendapat Leech (1974: 214) ". . . *partial productivity . . . is the hallmark of lexical rules . . .*" Tampaknya, istilah "keproduktifan ini mempunyai tafsiran yang berbeda-beda dan masalahnya cukup rumit juga seperti terlihat pada uraian terperinci yang dilakukan oleh Botha (1968: 126–149) mengenai hal itu. Oleh karena itu, pengertian keproduktifan tidak akan dibahas dalam tulisan ini secara teoretis.
- ⁴ R–1 jenis ini masih produktif dalam BT.
- ⁵ Di antara kata-kata ini ada yang dapat dianggap merupakan hasil reduplikasi historis (lihat juga 1.2). Hal ini diperkuat oleh kenyataan terbentuknya bentuk *lumba-lumba*, misalnya, di mana motivasinya jelas, yaitu peniruan. Ikan lumba-lumba tampak seolah-olah sedang berlomba-lomba. Dalam bM ada di antara kata-kata ini yang muncul dengan R_p tanpa perbedaan arti; di samping bentuk *kura-kura*, *labi-labi* dan *kuma-kuma*, misalnya, secara berturut-turut, terdapat bentuk-bentuk *kekura*, *lelabi*, dan *kekuma*.
- ⁶ Dalam bI masa kini, setidaknya-tidaknya yang dipakai di Jakarta, terdapat KtK (kata kerja) *digado* ('dicampur'). Barangkali lebih tepat kalau ini dianggap sebagai hasil apa yang disebut *back formation*: *gado-gado* > *gado* > *digado*.
- ⁷ Dalam bJ (bahasa Jawa) bentuk *paru* barangkali masih terdapat sebagai morfem bebas: *peyek paru*. Istilah *penyakit paru* (*pulmonary diseases*) yang dipakai oleh beberapa rumah sakit (terutama di Jawa), besar kemungkinan merupakan interferensi bJ. Menurut hemat saya, istilah yang lebih tepat adalah *penyakit paru-paru*, dan *dokter paru-paru* lebih tepat daripada *dokter paru*.
- ⁸ Bentuk *tuban* terdapat juga dalam susunan *air tuban*.
- ⁹ Kata seperti *tetek*, *bibir*, dan *sisik* secara historis barangkali adalah hasil R_p. Jadi, dasar katanya secara berturut-turut adalah **-tek*, **-bir*, dan **-sik*.
- ¹⁰ Menurut beberapa penutur bI masa kini, bentuk **minum-minum teh* mungkin, sedangkan **makan-makan nasi* tidak. Barangkali hal itu dapat diterangkan sebagai berikut: *makan* (*nasi*) adalah tindakan yang sudah tentu tujuannya dan biasanya dilakukan pada waktu tertentu pula. Selain itu, tindakan tersebut biasanya tidak dilakukan untuk bersenang-senang seperti halnya *minum teh*. (Lihat juga keterangan pada halaman 89–90).
- ¹¹ Menurut kategorisasi Vendler seperti yang dikemukakan Rosen (1974), KtK dapat dibagi atas empat kategori, yaitu yang menyatakan 1) *keadaan* (*states*), dalam bI, misalnya *tahu*, *mau*, *punya*; (2) *kegiatan* (*activities*),

misalnya, *berlari*, *berteriak*; "accomplishments", misalnya, *membuat*, *mencipta*; dan 4) "achievements", misalnya, *mengakhiri*, *menyelesaikan*.

Menurut Rosen, KtK yang menyatakan keadaan tidak dapat diulang dengan arti tertentu (misalnya, arti 'iteratif') sehingga KtK *mau*, misalnya, tidak akan terdapat dengan bentuk R-1 dengan arti demikian.

- 12 Muhajir (1977: 224-228) dalam uraiannya tentang reduplikasi serupa dalam bJkt (bahasa Jakarta) membedakan dua macam proses reduplikasi. Pertama, reduplikasi terjadi pada morfem dasar yang telah memperoleh afiks; kedua, afiksasi dan reduplikasi terjadi secara simultan. Selanjutnya dia berkata bahwa perbedaan demikian perlu dalam analisis arti reduplikasi (setidak-tidaknya dalam bJkt).
- 13 Istilah kekerabatan yang dipakai sebagai pengganti KtG orang dalam menyapa seseorang, misalnya, *bapak*, *ibu*, dan *abang*, untuk orang kedua tunggal (*kamu*, *kau*) dan untuk pengganti KtG orang ketiga tunggal (*dia*), tidak pernah diulang jika dipakai demikian. Jadi, *bapak-bapak* dan *ibu-ibu* dalam kalimat (a) berikut:

(a) { *Bapak-bapak* } saja yang mendapat bintang jasa.
 { *Ibu-ibu* }

 tidak sama maksudnya dengan *kamu-kamu* (tunggal) atau *dia-dia* dalam kalimat (b) berikut:

(b) { *Kamu-kamu* } saja yang mendapat bintang jasa.
 { *Dia-dia* }

 di mana *kamu-kamu* dan *dia-dia* mengandung pengertian 'tunggal'. Dalam kalimat (a), kata ulang dapat dipakai untuk mengacu kepada orang kedua jamak atau orang ketiga jamak.
- 14 Dalam bM terdapat bentuk *mereka-mereka* di mana arti R tidak begitu jelas: "*calun-calun mestilah terdiri dari mereka-mereka yang lulus MCE...*" (*The Straits Times*, 9 Juli, 1977, halaman 25).
- 15 Dalam bM, di samping bentuk *siapa-siapa* terdapat bentuk *sesiapa* dengan arti yang sama.
- 16 *Kapan-kapan* tidak dapat dipakai untuk masa lampau: **Kapan-kapan dia lahir?*
- 17 Di samping bentuk *satu-satu* terdapat bentuk *satu per satu* dan *satu demi satu* dengan arti yang sama. Bentuk... *per...* dan... *demi...* ini hanya terdapat dengan KtBil *satu*.
- 18 Menurut Berlin dan Romney (1974: 79) istilah yang lebih tepat untuk "numeral classifiers" ialah "nominal qualifiers": "If it were not for the long precedent in linguistic circles to refer to such forms as "numeral classifiers", a more functionally and descriptively appropriate term would be "nominal qualifiers". Their occurrence in numeral phrases is relatively unimportant in considering their broad semantic features".
- 19 Jika KtBil terdiri dari KtBil kardinal + pembantu KtBil, maka seluruh bentuk diulang: *dua ekor-dua ekor*, *tiga lembar-tiga lembar*.
- 20 Di sini tidak diadakan pembagian partikel secara terperinci karena sulitnya hal itu dilakukan secara memuaskan. Ada orang yang menganggap *gara-gara* dan *mentang-mentang*, misalnya, sebagai partikel (Moeliono, 1975). Namun, *gara-gara* dapat juga digolongkan ke dalam KtB: *Jangan cari gara-gara* (*gara-gara* di sini berarti 'kehebohan', 'kegemparan', 'benca-

- na'). Memang kata ini dapat berfungsi sebagai kata tugas (*function word*) yang ekuivalen dengan partikel *karena*: *Gara-gara dia, saya jadi begini* ('Karena dia, saya jadi begini').
- 21 *Entah-entah* 'kalau-kalau'.
- 22 Di samping bentuk *huru-hara*, terdapat juga bentuk-bentuk saingan *haru-hara* dan *hiru-hara* yang sinonim dengan *huru-hara*. Sekiranya terdapat lebih banyak contoh, barangkali dapat juga dirumuskan aturan umum untuk menerangkan *gopoh-gapah*, *gunung-ganang*, dan *huru-hara* ini.
- 23 Kata **hiruk* mempunyai padanan dalam BT, yaitu *oruk* 'ribut' yang masih terdapat sebagai morfem bebas.
- Perbandingan dengan bahasa (-bahasa) daerah sering menolong, terutama jika diingat bahwa kosa kata BI masa kini telah dimasuki oleh kata-kata ulang hasil R-2 ini. Contoh-contoh dari bJ, misalnya, ialah: *petantang-petenteng*, *plintat-plintut*, *nyengar-nyengir*, *mencla-mencle*, *plirak-plirik*.
- 24 Ada kalanya bentuk yang merupakan hasil pengimbuhan (jadi, bentuk dasar sekunder bagi reduplikasi) yang menentukan muncul tidaknya bentuk reduplikasi tertentu (*melambaikan* > *melambai-lambaikan*, tetapi *melarikan* > **melari-larikan* (selanjutnya lihat 4.6), sedangkan bentuk dasar bentuk sekunder (bentuk dasar primer) tersebut tidak dapat dipakai sebagai pegangan untuk menentukan tidak munculnya bentuk reduplikasi (*lari* > *lari-lari*, *berlari*, *berlari-lari*). Berdasarkan kenyataan ini, tampaknya tidak ada masalah mengenai proses mana di antara kedua proses yang diterangkan di atas yang harus dipilih untuk menerangkan proses reduplikasi pada umumnya. Jadi, ada bentuk reduplikasi yang memerlukan bentuk dasar sekunder (hasil pengimbuhan) dan ada yang tidak memerlukannya (jadi, bentuk reduplikasi bisa terjadi dengan pengimbuhan sekaligus).
- 25 Kalau hubungan yang terdapat di antara subjek KtK yang berciri 'benefaktif' dibandingkan dengan hubungan yang terdapat di antara KtK yang berciri tanpa 'benefaktif' dengan subjeknya, akan tampak bahwa kedua hubungan berbeda. Hubungan KtK *beranak*, misalnya, dengan subjeknya dapat dianalisis sebagai 'X mempunyai D', sedangkan hubungan *berbukit* (-*bukit*) dengan subjeknya sebagai 'D (atau D + R) terdapat pada X'. Namun, sulit diterangkan mengapa tipe KtK tanpa 'benefaktif' ada yang terdapat dengan R (dengan arti 'jamak') sedangkan tipe KtK 'benefaktif' tidak.
- 26 Dalam bMn (bahasa Minangkabau), kata *bondong* 'kumpulan, tumpuk' terdapat sebagai morfem bebas, seperti terlihat dalam peribahasa berikut: *Bondong air, bondong ikan* 'turut-turutan' (pekerjaan orang kaya hendak ditiru oleh orang miskin) (Teuku Iskandar, 1970: 130).
- 27 Dalam bI masa kini, baik *berangan-angan* maupun *bercita-cita* barangkali lebih tepat jika dikatakan terbentuk dari dasar *angan-angan* dan *cita-cita*, secara berturut-turut, dengan imbuhan *ber-*. Dalam bM tampaknya kata *angan* dan *cita* masih terdapat sebagai morfem bebas:
- tidak masuk angan, tidak lalu angan* 'tidak masuk akal' (Teuku Iskandar, 1970: 194).
- Dalam BT, padanan kata **cita*, yaitu *sinta* terdapat tidak hanya dengan bentuk ulang: *diparsinta roha* 'diinginkan, diidam-idamkan', *sinta-sinta ni roha* 'keinginan atau idaman hati'.

- 28 Mungkin karena detik dan menit terlalu pendek untuk dapat dirasakan(?)
- 29 Bentuk *berbutir-butir* tidak terdapat dalam susunan *berbutir-butir + padi/beras*. Namun, ditemukan dalam susunan kulitnya *berbutir-butir* 'kulitnya berbintil-bintil'.
- 30 Bentuk-bentuk seperti *bersenang hati, bersusah hati, bersuka hati* terdapat. Namun, bentuk-bentuk ini tidak terdapat dengan R dan kiranya lebih tepat bila dianalisis sebagai hasil proses:
- ((senang + hati) + ber-)
 ((susah + hati) + ber-)
 ((suka + hati) + ber-)
- jadi bukan sebagai:
- (bersenang + hati)
 (bersusah + hati)
 (bersuka + hati)
- 31 Kata yang sinonim dengan kata ini terdapat juga dengan bentuk R_s: *bersusah-payah*.
- 32 Dalam bI masa kini, di samping bentuk ini terdapat juga bentuk lain yang artinya sama: *berpuluh-puluh: puluhan; berat-ratusan: ratusan*, dan seterusnya. Menurut Emeis (1967: 180), bentuk *ratusan, ribuan*, dan lain-lain merupakan pinjaman dari bJ.
- 33 Terdapatnya bentuk *terkantuk-kantuk* barangkali dapat diterangkan, karena biasanya orang yang terkantuk kepalanya tertunduk-tunduk. Jadi di sini perwujudan keadaan terkantuklah yang menonjol ke depan, dan kejadian yang mewujudkan keadaan itu dapat berulang.
- 34 KtB demikian dapat sebagai "pemula" (*instigator*) suatu tindakan.
- 35 Bandingkan dengan pendapat Gonda (1949: 177): "*We are sometimes obliged to repeat an action, because we DO NOT SUCCEED at first, hence 'iteration' may develop into 'trying'...*" (Huruf besar dari saya.)
- 36 Status *Jawa* dan *Batak* di sini masih diragukan: apakah KtB atau KtS.
- 37 Bentuk ini sering dikacaukan dengan *sekali-sekali*.
- 38 Kata *mata* sebagai pembantu KtBil terdapat misalnya, dalam BT: *sahamata* 'sebij', *dua hamata* 'dua biji', dan seterusnya.
- 39 Menurut pengamatan saya, dalam bM bentuk *kedua-dua negara* mungkin, sedang dalam bI bentuk serupa itu tidak pernah saya temukan.
- 40 Dalam usaha untuk menciptakan istilah-istilah ilmiah dalam bahasa Malaysia, reduplikasi parsial yang mengulang suku pertama dasar kata diusulkan untuk dipakai guna membentuk kata-kata baru dengan arti baru, misalnya:
- | | |
|------------------------|----------------------------|
| <i>batu (stone)</i> | <i>bebatu (ossicle)</i> |
| <i>benang (thread)</i> | <i>bebenang (filament)</i> |
| <i>cair (watery)</i> | <i>cecair (liquid)</i> |
| <i>jari (finger)</i> | <i>jejari (radius)</i> |
- (Chuah Chong-cheng, 1977: 11-12; lihat juga Dahaman, 1972).
- 41 *Jari-jari* dalam *Jari-jari sepedanya putus* barangkali lebih tepat dianggap bukan hasil R-jamak tetapi hasil R-serupa (bandingkan dengan *langit-langit*). Selain itu, referen *jari-jari* tidak sama dengan referen bentuk dasar *jari* (bagian anggota tubuh).

- 42 Kedua kata ini merupakan kata pungut yang berasal dari bJ.
- 43 Dalam bM, terdapat bentuk *sesiapa* 'siapa-siapa'. Dalam BT, R-16 dengan dasar yang berbentuk *se-* + D masih produktif: *sasahali* 'sese kali, sekali-sekali', *sasaoit* 'sedikit-sedikit', *sasabagian* 'sebagian-sebagian', *sasahuta* 'sekampung-sekampung', dan seterusnya.
- 44 Kata *semua-muanya* lebih sering terdapat dalam bahasa lisan daripada bahasa tulisan resmi.
- 45 Konstituen kedua yang berupa morfem terikat dalam bI ada kalanya mempunyai padanan yang berupa morfem bebas dalam bahasa daerah. Misalnya, *ria* terdapat dalam BT dengan arti yang sama ('gembira').
- 46 Hasil proses ini tampaknya tidak selalu sama statusnya dengan status dasarnya.
- 47 Bentuk-bentuk *adat-istiadat*, *hal-ihwal*, *asal-usul*, *alim-ulama*, *sebab-musabab*, dan *asal-muasal* tidak terdapat dalam bahasa Arab walaupun konstituen-konstituennya terdapat dalam bahasa itu (keterangan lisan Saudara Aliudin, dosen bahasa Arab, Fakultas Sastra Universitas Indonesia). tampaknya, bentuk-bentuk itu hanyalah bentukan yang terdapat dalam bI dan juga bM (?).

BAB III

REDUPLIKASI YANG DERIVASIONAL

3.0 PENDAHULUAN

Pembentukan kata dalam BI dapat dilakukan melalui proses afiksasi (*berjalan* < *jalan*; *meninggikan* < *tinggi*), klitisasi (*dialah* < *dia*), komposisi (*matahari* < *mata* + *hari*) dan reduplikasi (*rumah-rumah* < *rumah*; *pukul-memukul* < *memukul*; *sayur-mayur* < *sayur*).

Yang menjadi pokok bahasan dalam bab III ini ialah proses reduplikasi sebagai proses morfemis yang derivasional. Sebelum hal itu dibicarakan lebih lanjut, ada baiknya jika dibicarakan dua jenis proses morfemis secara umum, yaitu (1) proses morfemis yang derivasional dan (2) proses morfemis yang paradigmatis. Proses morfemis (1) mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya dan (jenis ini dapat ditentukan dengan segera dengan apa yang disebut tes keanggotaan kategorial kata). KtK *memutih* yang diturunkan dari KtS *putih* merupakan contoh hasil proses morfemis yang demikian. Proses morfemis jenis (2) tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata, dan kata ulang *rumah-rumah* merupakan hasil proses morfemis demikian. Namun, ada kalanya proses morfemis tidak mengubah kelas kata yang dikenainya tetapi mengubah identitasnya. (Keterangan selanjutnya lihat di bawah). Proses morfemis yang demikian, dalam tulisan ini, disebut juga proses morfemis yang derivasional. Jadi, KtK *membelikan* yang diturunkan dari KtK *membeli* adalah hasil proses morfemis yang derivasional karena proses itu mengakibatkan perubahan identitas leksikal. Selanjutnya, proses yang tidak mengakibatkan perubahan identitas kata disebut proses morfemis yang paradigmatis (lihat Verhaar, 1975).

Sebelum persoalan yang menjadi pokok pembicaraan dalam bab ini dibicarakan, yaitu reduplikasi yang derivasional, ada baiknya jika ditinjau sejenak macam-macam tes yang dapat dipakai untuk menentukan identitas kata. Alat untuk menentukan identitas kata perlu juga disinggung karena jenis reduplikasi baru dapat ditentukan kalau identitas kata yang dihasilkannya dapat ditentukan.

Verhaar (1975) menyebut 3 macam tes yang dapat digunakan untuk menentukan identitas kata:

- 1) tes keanggotaan kategorial kata
- 2) tes dekomposisi leksikal
- 3) tes struktur sintaktis.

Tes keanggotaan kategorial kata telah disinggung di atas. Dari contoh yang diberikan tampak bahwa ada kalanya tes ini sudah cukup untuk menentukan jenis proses morfemis yang diterapkan untuk menghasilkan kata. Tampak juga bahwa tes ini tidak selalu dapat dipakai untuk menentukan identitas kata. Dalam hal demikian dapat digunakan tes dekomposisi leksikal, yaitu kata diuraikan atas komponen-komponen semantisnya. Untuk membedakan identitas *anak-anak*₁ (jamak dari *anak*) dari identitas *anak-anak*₂ (orang yang belum dewasa), misalnya, tes dekomposisi leksikal dapat digunakan. Apabila tes 1 (dan 2) tidak dapat dipakai untuk menunjukkan perbedaan identitas kata, tes struktur sintaksis dapat digunakan.

Sekedar penjelasan mengenai tes struktur sintaktis kiranya perlu diberikan di sini. Menurut Verhaar (1975), *bi* termasuk tipe bahasa KtK — O, yaitu salah satu tipe bahasa menurut penggolongan tipologis dari Lehmann.

Dalam *bi*, objek secara konsisten terdapat sesudah kata kerja. Adanya objek setelah KtK ditentukan oleh KtK dan hubungan yang terdapat di antara KtK dan O ialah hubungan yang terdapat di antara yang menguasai dan yang dikuasai. Yang menguasai disebut penguasa dan yang dikuasai disebut pembatas. Hubungan penguasa dan pembatas yang terdapat pada KtK — O tidak terbatas pada tataran kalimat saja, tetapi terdapat juga pada tataran yang lebih rendah, yaitu tataran frase dan kata (misalnya pada kata majemuk).

Sekarang akan diperiksa implikasi hubungan penguasa-pembatas dalam menentukan identitas kata. Untuk itu akan dikutip contoh yang diberikan oleh Verhaar (1975):

- (1) Saya membelikan ayah baju baru.

Jika kalimat (1) ini dibandingkan, misalnya, dengan:

- (2) Saya membeli baju baru.

akan tampak bahwa dalam kedua kalimat itu terdapat objek. Terdapatnya objek tersebut ditentukan oleh KtK (transitif). Selanjutnya, tampak bahwa peran yang terdapat di tempat objek (1) berbeda dengan peran yang terdapat di tempat objek (2). Di tempat objek (1) terdapat peran 'benefaktif' dan di tempat objek (2) terdapat peran 'objektif'. Menurut Verhaar, terdapatnya peran 'benefaktif' di tempat objek (1) ditentukan oleh sufiks *-kan*,

yaitu penanda morfemis yang terdapat pada konstituen penguasa, yaitu KtK *membelikan*. Tanpa penanda morfemis *-kan* tersebut peran yang mungkin terdapat di tempat objek hanyalah peran 'objektif' seperti terlihat pada kalimat (2).

Adanya perbedaan peran di kedua tempat objek itu menandakan bahwa konstituen penguasa pada kedua kalimat itu berbeda walaupun dari segi keanggotaan kategorial kata kedua konstituen penguasa tidak berbeda, yaitu kedua-duanya termasuk kategori KtK. Identitas *membelikan* berbeda dari identitas *membeli* dan proses yang menghasilkan kata *membelikan* adalah proses morfemis yang derivasional.

Cara untuk menentukan identitas kata seperti diutarakan di atas disebut "hukum dasar penguasaan" oleh Verhaar, dan berbunyi sebagai berikut: "Bila suatu penanda morfemis terdapat pada konstituen penguasa, sehingga penandaan menjadi dasar penguasaan konstituen itu dan sekaligus tidak merupakan akibat penguasaan oleh suatu konstituen yang lebih tinggi, maka penanda morfemis tadi bersifat derivasional dan tidak paradigmatis; sedangkan semua penanda morfemis yang lain bersifat paradigmatis dan tidak derivasional" (Verhaar, 1975).

Sekarang dapat diperhatikan kata-kata ulang berikut:

(i)	(ii)	(iii)	(iv)	(v)
<i>rumah</i> (KtB)		<i>rumah-rumah</i> (KtB)		<i>rumah-rumahan</i> (KtB)
<i>pohon</i> (KtB)		<i>pohon-pohon</i> (KtB)		<i>pohon-pohonan</i> (KtB)
<i>anak</i> (KtB)		<i>anak-anak₁</i> (KtB)	<i>anak-anak₂</i> (KtB)	
<i>kucing</i> (KtB)		<i>kucing-kucing</i> (KtB)		<i>kucing-kucingan</i> (KtKet)
<i>bapak</i> (KtB)		<i>bapak-bapak₁</i> (KtB)	<i>bapak-bapak₂</i> (KtB)	
<i>kenang kenangan</i> (prak) (KtB)				<i>kenang-kenangan</i> (KtB)
<i>harum</i> (KtS)		<i>harum-harum</i> (KtS)		<i>harum-haruman</i> (KtB)

Perubahan keanggotaan kategorial kata yang terjadi sebagai akibat R terdapat pada kata ulang *kucing-kucingan* (KtB > KtKet) dan *harum-haruman* (KtS > KtB). Dengan tes keanggotaan kategorial kata, dengan segera dapat dipastikan bahwa R yang diterap-

kan pada kedua dasar kata yang bersangkutan adalah reduplikasi derivasional (selanjutnya R-der). Contoh-contoh di atas juga memperlihatkan bahwa ada R yang tidak mengakibatkan perpindahan kelas kata. Namun, tidak dapat dipastikan dengan segera apakah R hanyalah reduplikasi yang paradigmatis (selanjutnya R-par) atau R-der. Hal itu baru akan jelas jika identitas kata diperhatikan (jadi bukan hanya keanggotaan kategorialnya saja). Kata-kata ulang yang terdapat pada kolom (iii), misalnya, identitasnya sama dengan identitas dasarnya, sedangkan yang terdapat pada kolom (iv), identitasnya berbeda dengan identitas dasarnya:

$$(1) \text{ dua } \left\{ \begin{array}{l} \text{anak} \\ * \text{anak-anak}_1 \\ \text{anak-anak}_2 \\ \\ \text{bapak} \\ * \text{bapak-bapak}_1 \\ \text{bapak-bapak}_2 \end{array} \right\}$$

Oleh karena itu, R yang menghasilkan kata-kata ulang dalam kolom (iv) bukanlah R-par melainkan R-der. Dapat pula dilihat bahwa kata-kata ulang yang terdapat pada kolom (v), identitasnya berbeda dengan identitas dasarnya (walaupun keanggotaan kategorialnya tidak berbeda) dan oleh karena itu R yang menghasilkannya adalah R-der.

Untuk menentukan R yang mana yang termasuk R-par atau R-der, dapat dipakai salah satu dari tiga tes yang dikemukakan di atas. Pekerjaan selanjutnya ialah menentukan bentuk-bentuk ulang mana saja yang termasuk R-der (karena jika hal ini telah diketahui, maka dengan sendirinya R-par turut pula ditentukan).

Di bawah ini akan diperiksa (1) bentuk-bentuk reduplikasi yang termasuk R-der, (2) kategori kata mana yang dapat dikenainya, dan (3) perubahan keanggotaan kategorial yang terjadi.

3.1 KATA BENDA + R-der

Berdasarkan hasilnya, R-der dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu R-der yang menghasilkan KtB dan R-der yang menghasilkan KtKet.

3.1.1 KtB₁ + R-der > KtB₂

Bentuk-bentuk R-der yang terdapat dalam kelompok ini ialah:

- (1) (D + R) : *anak-anak, laki-laki, kuda-kuda, bapak-bapak*
 (2) ((D + R) + -an) : *pohon-pohonan, orang-orangan*

- (3) $(D + R_{\text{perf}})$ perf = perubahan fonem: *sayur-mayur*,
warna-warni

3.1.1.1 R-der BERBENTUK $(D + R)$

Seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan bab ini (lihat 3.0), R-der ada kalanya tidak mengakibatkan perpindahan keanggotaan kategorial. Dalam bagian ini akan terlihat bahwa dengan KtB tertentu, R-der dapat mengadakan perubahan identitas kata tanpa mengakibatkan perpindahan kategori. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi hanyalah menyangkut identitas kata. Akan terlihat pula, bahwa perubahan yang terjadi masih dapat diperinci jenisnya.

(1) $(D + R)_1$: *anak-anak*

Dalam bI, reduplikasi KtB dengan arti 'tak tunggal' tidak terdapat dalam susunan KtBil + KtB. Jadi, **tiga buku-buku*, misalnya, tidak mungkin. Terdapatnya bentuk *anak-anak* dalam susunan demikian (*tiga anak-anak*) menimbulkan dugaan bahwa R yang menghasilkan kata tersebut tentu tidak sama dengan R yang menghasilkan *buku-buku*. Diketahui pula bahwa bentuk *anak-anak* terdapat sebagai bentuk 'tak tunggal' (jamak) dari *anak*. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa *anak-anak* rupanya terdiri dari dua unsur leksikal yang berbeda dan yang kebetulan sama bentuknya (homofon, homonim). Satu di antaranya sama identitasnya dengan identitas *anak*, dan akan ditandai dengan subskrip 1: *anak-anak₁*; yang satu lagi ditandai dengan subskrip 2: *anak-anak₂*. *Anak-anak₁* dihasilkan oleh R yang menghasilkan *buku-buku*, dan *anak-anak₂* oleh R yang lain. Kedua R tidak mengakibatkan perpindahan kategori, karena baik *anak-anak₁* maupun *anak-anak₂* termasuk kategori kata asalnya (dasarnya), yaitu KtB.

Yang perlu dikerjakan sekarang ialah menentukan identitas kata *anak-anak₂*. Pengujian berdasarkan tes keanggotaan kategorial untuk membedakannya dari kata asalnya (*anak*) maupun dari *anak-anak₁* tidak dapat digunakan. Tes dekomposisi leksikal menunjukkan bahwa *anak-anak₂* mempunyai ciri semantis [-DEWASA], sedangkan *anak* (maupun *anak-anak₁*) tidak memilikinya. Hal ini tidaklah berarti bahwa jika *anak-anak₂* berciri [-DEWASA], maka dengan sendirinya *anak* (atau *anak-anak₁*) mempunyai ciri [+DEWASA], karena *anak* (maupun *anak-anak₁*) tidak dapat dihubungkan dengan ciri [+DEWASA] maupun [-DEWASA]. (Perhatikan: *Anak-anak₁* saya sudah semuanya berumah tangga). Dengan teori set dapat pula dikatakan bahwa anggota dari yang disebut *anak-anak₂* terdiri dari 'orang atau manusia yang termasuk

kelompok umur tertentu' (mulai dari bayi sampai dengan menjelang akilbalig; orang-orang yang belum cukup umur). Sekarang dapat dikatakan bahwa R pada *anak-anak*₂ menghasilkan satu subset (*subset*) KtB.

Berdasarkan perbedaan komponen semantis yang terdapat di antara *anak-anak*₂ dan *anak*, sekarang dapat dikatakan bahwa identitas kedua kata itu berbeda pula dan R yang terdapat pada kata *anak-anak*₂ adalah R-der. Perbedaan identitas di antara kedua kata itu kiranya dapat pula ditunjukkan dengan contoh berikut:

- (1) a. Dua orang *anak-anak*₂ dan dua orang dewasa.
b. *Dua orang *anak-anak*₁ saya sudah di perguruan tinggi.
c. Dua orang anak saya sudah di perguruan tinggi.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat pula dikatakan sekarang bahwa bentuk *dokter anak* tidak tepat jika yang dimaksud '*pediatrician*' atau '*kinderarts*'; bentuk yang tepat ialah *dokter anak-anak*.¹ Bentuk *pakaian anak* tidak tepat kalau yang dimaksud 'pakaian untuk *anak-anak*₂', bentuk yang tepat ialah *pakaian anak-anak*.

(ii) $(D + R)_2$: *laki-laki*

Bahwa *laki-laki* berbeda artinya dari *laki* ('suami') sudah jelas. Yang perlu ditentukan sekarang ialah perbedaan identitas kedua kata itu kalau memang ada. Pada *laki-laki* pun, reduplikasi menghasilkan set *laki-laki* yang berbeda dari set *laki*. Hubungan yang terdapat di antara set *laki-laki* dan set *laki* berbeda dari hubungan yang terdapat di antara set *anak-anak* yang berciri [-DEWASA] dan *anak*. Tanpa memperinci hubungan kedua set itu, cukuplah jika diketahui bahwa set *laki* adalah anggota set *laki-laki*.

Seperti halnya dengan *anak + R-der*, *laki-laki* pun terdapat dalam posisi KtB dalam susunan KtBil + KtB, suatu hal yang tidak mungkin kalau sekiranya *laki-laki* bukan hasil R-der (dan kebetulan pula *laki* tidak mungkin dijamakkan sama sekali).

(iii) $(D + R)_3$: *kuda-kuda*

Jika diperhatikan kedua frase berikut:

- (1) a. tiga (ekor) kuda
b. tiga (buah) kuda-kuda

dengan segera dapat dikatakan bahwa *kuda-kuda* tentunya bukanlah jamak dari kuda, karena bentuk ulang yang menyatakan arti 'tak tunggal' tidak terdapat dalam posisi demikian dalam susunan KtBil + KtB. Selain itu, pembantu KtBil yang terdapat pada kedua

frase juga memperlihatkan kemungkinan berbedanya identitas *kuda* dan *kuda-kuda*: *tiga (*buah) kuda*, *tiga (*ekor) kuda-kuda*. Dalam BI tampaknya pembantu KtBil dapat dipakai sebagai "reactance" untuk menunjukkan apa yang oleh Whorf disebut "covert grammatical categories" (kategori gramatikal tertutup atau tersamar). Pada umumnya kata *buah* hanya dipakai untuk KtB yang berciri [-MAKHLUK] dan ciri ini memang terdapat pada kata *kuda-kuda*; kata *ekor* dipakai untuk KtB yang salah satu cirinya adalah [+MAKHLUK], dan ciri ini terdapat pada kata *kuda*.

Secara taksonomis, terlihat pula terjadinya rekategorisasi KtB sebagai akibat R pada KtB *kuda*. Set yang baru yang dihasilkan R, yaitu *kuda-kuda*, hubungannya berbeda dengan hubungan yang terdapat di antara set *laki-laki* dan *laki* maupun dengan hubungan yang terdapat di antara set *anak-anak₂* dan *anak*. Anggota set *kuda-kuda* dan anggota set *kuda* saling mengucilkan.

Berdasarkan keterangan di atas ini, kiranya dapat dikatakan bahwa walaupun *kuda* dan *kuda-kuda* kategorinya sama, perbedaan identitas yang terdapat di antaranya menunjukkan bahwa R yang menghasilkan *kuda-kuda* adalah R-der.

(iv) $(D + R)_4$: kelompok "bapak-bapak"

Dalam BI masa kini, terdapat sejumlah kata yang termasuk istilah kekerabatan yang muncul dengan bentuk ulang $(D + R)$ yang tidak dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal'.

- | | | | |
|-----|-------------|------------------|----------------|
| (1) | kakek-kakek | bapak-bapak | tante-tante |
| | nenek-nenek | om-om (< Beloom) | (< Bel. tante) |

(Mengenai arti yang dapat dihubungkan dengan R pada kata semacam ini akan dibicarakan dalam bab V, 5.0).

Bahwa kata-kata di atas ini tidak mengandung arti 'tak tunggal' dapat ditunjukkan dengan contoh berikut:

- | | | |
|-----|--|--|
| (2) | $\left\{ \begin{array}{l} \text{seorang} \\ \text{dua orang} \\ \text{beberapa} \\ \text{berpuluh-puluh} \end{array} \right\}$ | $\left\{ \begin{array}{l} \text{kakek-kakek} \\ \text{nenek-nenek} \\ \text{bapak-bapak} \\ \text{om-om} \\ \text{tante-tante} \end{array} \right\}$ |
|-----|--|--|

Satu hal yang kiranya perlu dicatat di sini ialah kemungkinan kelompok *bapak-bapak* ini berkombinasi dengan KtBil dan KtJuml seperti terlihat pada (2) terdapat juga pada kata *anak-anak₂*. Oleh karena itu, R yang menghasilkan kelompok ini pun sama dengan R yang menghasilkan *anak-anak₂*, yaitu R-der.

Hal lain yang perlu diketahui tentang kelompok *bapak-bapak* ini ialah bahwa orang sering memakainya secara metaforis.

3.1.1.2 R-der BERBENTUK ((D + R) + -an)

Hasil R-der yang berbentuk ((D + R) + -an) dapat dibagi atas dua kelompok:

1) kelompok "*pohon-pohonan*"

pohon-pohonan	buah-buahan
kayu-kayuan	biji-bijian
padi-padian	sayur-sayuran
kacang-kacangan	

dan

2) kelompok "*anak-anakan*"

anak-anakan	kuda-kudaan
orang-orangan	burung-burungan

Reduplikasi yang menghasilkan kelompok *pohon-pohonan* mengandung arti 'kumpulan dari berbagai jenis yang disebut D', dan reduplikasi yang menghasilkan kelompok *anak-anakan* mengandung arti 'sesuatu yang mirip atau serupa dengan yang disebut D'.

Reduplikasi yang menghasilkan kedua kelompok kata di atas tidak mengadakan perubahan keanggotaan kategorial kata, sehingga tes keanggotaan kategorial kata tidak dapat dipakai untuk menunjukkan apakah R yang diterapkan adalah R-der atau tidak. Untuk memastikan apakah R merupakan R-der, pertama-tama, dapat diperiksa ketiga frase berikut:

- (1) a. pohon mangga
- b. pohon-pohon mangga
- c. *pohon-pohonan mangga

Melalui dekomposisi semantis dapat pula dilihat bahwa **pohon-pohonan mangga* tidak mungkin. Hal itu dapat dijelaskan dengan bangun hirarki taksonomis berikut:

pohon-pohonan					
pohon (yang menghasilkan) buah			pohon (yang menghasilkan) kayu		
mangga	jeruk	dan seterusnya	jati	meranti	dan seterusnya

Pohon-pohonan adalah "superordinate" terhadap *pohon buah* dan *pohon kayu*. *Pohon buah* secara hirarkis lebih tinggi daripada *pohon mangga*. Tampak bahwa kata *pohon-pohonan* tidak dapat diberi pembatas jika susunan baru yang dimaksud mengacu

kepada sesuatu yang secara taksonomis lebih rendah hirarkinya dari *pohon-pohonan*. Jadi, **pohon-pohonan mangga* tidak mungkin berarti 'pohon(-pohon) yang hanya menghasilkan buah mangga'. Hirarki taksonomis di atas memperlihatkan pula bahwa *pohon-pohonan* mengandung ciri semantis [BERBAGAI JENIS] yang tidak terdapat pada *pohon* dan *pohon-pohon*, sehingga (1a) dan (1b) mungkin. Sekarang dapat dikatakan bahwa R yang menghasilkan *pohon-pohonan* adalah R-der.

Bahwa kelompok *pohon-pohonan* tidak terdapat dengan pembatas yang merupakan kata yang hiponim terhadap dasarnya terlihat juga pada contoh-contoh berikut:

- | | |
|--------------------|--|
| (2) a. buah-buahan | $\left\{ \begin{array}{l} *mangga \\ *rambutan \\ *salak \\ *papaya \\ *nangka \end{array} \right\}$ |
| b. sayur-sayuran | $\left\{ \begin{array}{l} *bayam \\ *sawi \\ *kangkung \end{array} \right\}$ |
| c. kacang-kacangan | *kedelai |
| d. batu-batuan | $\left\{ \begin{array}{l} *akik \\ *zamrud \\ *ametis \end{array} \right\}$ |

Di pihak lain, dasar yang dipakai untuk membentuk kata yang termasuk kelompok *pohon-pohonan* ini dapat dibatasi oleh yang hiponim terhadapnya:

- | | |
|-------------|---|
| (3) a. buah | $\left\{ \begin{array}{l} mangga \\ rambutan \\ salak \\ papaya \\ nangka \end{array} \right\}$ |
| b. sayur | $\left\{ \begin{array}{l} bayam \\ sawi \\ kangkung \end{array} \right\}$ |
| c. kacang | kedelai |
| d. batu | $\left\{ \begin{array}{l} akik \\ zamrud \\ ametis \end{array} \right\}$ |

Berikut ini akan diperiksa kelompok *anak-anakan*. Pertama-tama, dapat dilihat bahwa R yang menghasilkan kelompok ini

mengandung arti 'sesuatu yang mirip atau serupa dengan yang disebut oleh D'. Kedua, dapat pula dilihat bahwa dasar yang dipakai untuk membentuk kata yang termasuk kelompok ini mempunyai ciri [+MAKHLUK] (baik yang berciri [+INSAN] maupun yang berciri [-INSAN]). Oleh R yang diterapkan untuk membentuk kata ulang, ciri [+MAKHLUK] diubah menjadi ciri [-MAKHLUK]. Perubahan demikian mengakibatkan perbedaan tingkah-laku sintaksis di antara kata dasar dan kata ulang. Hal ini dapat dilihat pada pilihan pembantu KtBil (*numeral classifier*) yang dapat digunakan dengan kata ulang:

- (4) a. seorang anak
 b. { sebuah } anak-anakan
 { *seorang }

Di atas telah dikemukakan (lihat 3.1.1.1) bahwa pembantu KtBil dapat bertugas sebagai "*reactance*" terhadap "kategori gramatikal tertutup atau tersamar" (*covert grammatical categories*). Bahwa kata *sebuah* (dan bukan *seorang*) harus digunakan untuk *anak-anakan*, atau bahwa kata *seorang* tidak boleh dipakai untuk *anak-anakan* merupakan petunjuk tentang adanya perubahan pada "kategori gramatikal tertutup" sebagai akibat reduplikasi. Dasar pilihan terhadap kata *sebuah* untuk *anak-anakan* ditentukan oleh bentuk ulang dari kata yang bersangkutan (jadi, bentuk ulang di sini merupakan penanda morfemis yang terdapat pada konstituen penguasa). Berdasarkan keterangan di atas ini, sekarang dapat dikatakan bahwa R yang menghasilkan kata *anak-anakan* (dan juga kata yang termasuk kelompok *anak-anakan*) adalah R-der.

3.1.1.3 R-der BERBENTUK (D + R_{perf})

R-der tipe ini dapat diperinci berdasarkan perubahan fonem (perf) yang terjadi:

- 1) (D + R_{perk}): *sayur-mayur*;
 2) (D + R_{perv}): *warna-warni*

Tipe (D + R_{perf}) dengan KtB dapat dihubungkan dengan arti 'kumpulan dari berbagai jenis yang disebut oleh D' (atau 'D dan sejenisnya').

Untuk menunjukkan bahwa R yang menghasilkan *sayur-mayur* adalah R-der, contoh berikut dapat dipergunakan:

- (1) a. sayur bayam
 b. *sayur-mayur bayam

Sebelum ini (lihat 3.1.1.2) telah diperlihatkan bahwa R dengan

arti 'kumpulan dari berbagai jenis yang disebut oleh D' menghasilkan kata ulang yang tidak dapat berkombinasi (dalam struktur penguasa-pembatas) dengan KtB yang hiponim terhadap dasar kata ulang yang bersangkutan. Pada (1b), terlihat bahwa yang berfungsi sebagai pembatas, yaitu kata *bayam*, adalah hiponim terhadap dasar konstituen penguasa, yaitu kata *sayur*. Yang menjadi dasar penguasa bagi konstituen penguasa mengapa dia tidak dapat berkombinasi dengan kata yang hiponim terhadap kata dasarnya ialah penanda morfemis yang berupa bentuk ulang dari konstituen penguasa itu sendiri. Berdasarkan keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa R yang menghasilkan *sayur-mayur* juga merupakan R-der.

Kata-kata yang termasuk kelompok *sayur-mayur* ini, antara lain ialah: *lauk-pauk*, *kuih-muih*, dan *beras-petas*.

Bahwa R yang menghasilkan kata *warna-warni* adalah juga R-der kiranya dapat ditunjukkan dengan contoh berikut:

- (2) a. warna merah
- b. warna-warna merah
- c. *warna-warni merah

Pada (2b) penanda morfemis yang terdapat pada konstituen penguasa (*warna-warna*) pada frase yang mempunyai struktur penguasa-pembatas tidaklah merupakan dasar untuk menentukan muncul-tidaknya konstituen pembatas (*merah*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa R yang dikenakan pada kata *warna* (dan yang menghasilkan *warna-warna*), bukanlah R-der. Pada (2c), penanda morfemis (yaitu bentuk ulang tipe (D + R_{perf}) yang terdapat pada konstituen penguasa (yaitu *warna-warni*) merupakan dasar untuk menentukan tidak munculnya pembatas (*merah*) pada struktur penguasa-pembatas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa R tipe (D + R_{perf}) pada KtB adalah R-der.

Di sini terlihat pula bahwa hubungan antara *warna* dengan *warna-warni* memperlihatkan kesamaan antara hubungan *pohon* dengan *pohon-pohonan* (lihat 3.1.1.2). Sekali lagi terlihat bahwa KtB yang hiponim terhadap dasar dari kata ulang tidak dapat berfungsi sebagai pembatas bagi kata ulang: *warna-warni *merah*. (*Merah* adalah hiponim terhadap *warna*). Seperti halnya dengan R tipe ((D + R) + -an) yang mengandung arti 'kumpulan dari berbagai jenis yang disebut oleh D', R-der tipe (D + R_{perf}) yang juga mengandung arti 'kumpulan dari berbagai jenis yang disebut D' (atau 'D dan sejenisnya') merupakan R yang mengakibatkan perubahan identitas KtB yang dikenainya.

Hal lain yang menarik dengan kata *warna-warni* ini ialah bahwa

kata ini mencakup keanekaragaman warna (lihat juga *sayur-mayur bayam* pada halaman 61), sedangkan hubungan yang terdapat di antara arti 'warna' dan arti 'merah', 'hijau', 'hitam' dan seterusnya itu dapat dinyatakan sebagai 'macam D' (D = warna) (jadi hubungan "a kind of . . .") dan bukan hubungan "sebagian dari D" (atau "a part of . . .").

3.1.2 KTB + R-der > KtKet

KtB + R-der menghasilkan KtKet yang dapat diperinci menjadi KtKet waktu dan KtKet cara. Selanjutnya, KtKet waktu masih dapat diperinci lagi menjadi KtKet waktu yang menyatakan "kapan" dan KtKet waktu yang menyatakan "jangka waktu". Yang dapat bertugas sebagai D pada R-der yang menghasilkan KtKet waktu hanyalah KtB yang berciri [WAKTU].

R-der dapat berbentuk:

- | | | | |
|----|-------------------------------|---|---------------------------------------|
| 1) | (D + R) | : | <i>pagi-pagi</i> |
| 2) | ((D + R) + <i>se-/(-an)</i>) | : | <i>sehari-harian</i> |
| 3) | ((D + R) + <i>ber-</i>) | : | <i>berjam-jam</i> |
| 4) | ((D + R) + <i>-an</i>) | : | <i>untung-untungan, angin-anginan</i> |

3.1.2.1 R-der BERBENTUK (D + R)

KtB yang dapat bertugas sebagai D pada R-der tipe (D + R) hanya terbatas pada kata *subuh, pagi, siang, petang, sore, dan malam*, yaitu bagian dari *hari*, dan semuanya tentunya berciri [WAKTU].

Bahwa R yang menghasilkan bentuk ulang dari kata-kata ini mengubah identitas kata dapat dilihat pada contoh berikut:

- | | | | | | |
|---------------|-------|---|---|----------------|---|
| (1) a. pada { | suatu | } | { | pagi | } |
| | | | | siang | } |
| | | | | petang | } |
| | | | | sore | } |
| | | | | malam | } |
| b. pada { | satu | } | { | *pagi-pagi | } |
| | | | | *siang-siang | } |
| | | | | *petang-petang | } |
| | | | | *sore-sore | } |
| | | | | *malam-malam | } |

Pada (1b) terlihat bahwa posisi yang biasanya dapat ditempati oleh bentuk yang tidak diulang dari KtB yang bersangkutan ternyata tidak bisa ditempati oleh bentuk ulangnya. Ini menandakan bahwa kata ulang yang diturunkan identitasnya tidak sama dengan identitas KtB yang dipakai sebagai dasar.

Sekarang akan diperiksa jenis perubahan yang terjadi. Bentuk ulang dari *subuh*, *pagi*, *siang*, *petang*, *sore*, dan *malam* hanya terdapat sebagai keterangan (*adverbial*) dan tidak pula terdapat dalam frase bendaan (*nominal*) yang berfungsi sebagai keterangan (*adverbial*):

- (2) a. Pagi-pagi dia bekerja di sawahnya.
 b. Siang-siang dia mengasuh sebentar.
 c. Sore-sore dimandikannya kerbaunya di kali.
 d. Malam-malam dia suka bercerita kepada anak-anaknya.
- (3) a. *Pada satu malam-malam dia bermimpi kerbaunya dicuri orang.
 b. *Pada satu sore-sore dia berjalan-jalan di sekitar kampungnya.

Pada contoh (1) dan (3), terlihat bahwa perilaku sintaksis KtB yang dimiliki oleh dasar kata ulang yang bersangkutan tidak terdapat lagi pada kata ulang, dan contoh (2) menunjukkan bahwa kata ulang hanya terdapat sebagai keterangan (*adverbial*). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata ulang yang berbentuk (D + R) dan yang diturunkan dari *subuh*, *pagi*, *siang*, *petang*, *sore* atau *malam* adalah KtKet (yang menyatakan 'kapan'):

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{subuh} \\ \text{pagi} \\ \text{siang} \\ \text{petang} \\ \text{sore} \\ \text{malam} \end{array} \right\} + R \text{ tipe } (D + R) > \text{KtKet.}$$

3.1.2.2 R-der BERBENTUK ((D + R) + *se-/an*)

Di samping kata *hari* dan *malam*, setiap kata yang mengacu pada bagian dari hari (seperti yang diberikan dalam 3.1.2.1 di atas ini) sebenarnya dapat bertugas sebagai D pada R tipe ((D + R) + *se-/an*) ini. Namun, yang paling sering dijumpai sebagai D hanyalah kata *hari* dan *malam*.

Perubahan yang terjadi atas KtB sebagai akibat pengulangan dapat ditunjukkan dengan contoh berikut:

- (1) a. hari ulang tahun
 b. *sehari-harian ulang tahun
- (2) a. malam yang sejuk
 b. *semalam-malaman yang sejuk

Pada (1) dan (2), ternyata bahwa *sehari-harian* dan *semalam-malaman* kehilangan perilaku sintaksis KtB dasarnya. Dasar pe-

nguasaan mengapa konstituen ini tidak dapat diberi pembatas ditentukan oleh penandaan morfemis yang berupa bentuk ulang ((D + R) + *se/-an*) yang terdapat pada konstituen itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kata ulang itu adalah hasil R-der.

Kata ulang hasil R-der tipe ini hanya terdapat sebagai keterangan dan tidak terdapat pada frase nominal yang dapat berfungsi sebagai keterangan. Boleh dikatakan sekarang bahwa kata ulang tipe ini pun adalah KtKet:

- (3) a. Anak itu menangis sehari-harian.
- b. Dia menanti suaminya semalam-malaman.

KtKet yang dihasilkan oleh R-der tipe ini ialah KtKet 'jangka waktu' (*duration*). Selain itu, arti 'intensif' pun dapat dihubungkan dengan R-der tipe ini.

3.1.2.3 R-der BERBENTUK ((D + R) + *ber-*)

D yang terdapat dengan R-der tipe ini terbatas pada KtB yang berciri [WAKTU] yang mengacu pada satuan waktu yang tidak lebih kecil dari satuan jam: *jam*, *hari*, *malam*, *minggu*, *bulan*, *tahun*, dan *abad*.

Cara pembuktian yang dipakai pada 3.1.2.1 dan 3.1.2.2 dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa R yang diterapkan untuk menghasilkan *berjam-jam*, *berhari-hari*, *bertahun-tahun*, dan seterusnya adalah R-der; juga untuk menunjukkan bahwa kata ulang yang terbentuk merupakan KtKet (dalam hal ini KtKet "jangka waktu"). Untuk sekedar contoh, yang berikut dapat diberikan:

- (1) a. jam yang menegangkan
- b. **berjam-jam* yang menegangkan
- (2) Bertahun-tahun dia menanti.

Hal lain yang kiranya perlu juga dicatat di sini ialah bahwa R-der tipe ini dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal', terutama karena dalam bI masa kini, kata ulang tipe ini lebih sering diartikan demikian. Sebenarnya bentuk seperti *bertahun* sudah mengandung pengertian 'tak tunggal' tanpa pengulangan, karena kata itu berarti 'satu atau lebih dari satu tahun'. Kata itu dapat dibandingkan, misalnya, dengan kata *menahun* dalam kalimat: *Penyakitnya sudah menahun*, yang berarti 'dia sudah satu (atau lebih dari satu) tahun sakit'. Jika bentuk *bertahun* dengan arti 'tak tunggal' demikian dianggap merupakan dasar kata *bertahun-tahun*, maka R pada *bertahun-tahun* dapat juga dihubungkan dengan arti 'intensif'.

3.1.2.4 R-der BERBENTUK ((D + R) + -an)

KtB yang terdapat dengan R-der tipe ini terbatas jumlahnya: *angin*, *koboi* (< *cowboy*), *untung*, *nasib*.

KtB + R-der tipe ini tidak hanya menghasilkan KtKet cara (*adverb of manner*) tetapi juga KtS, atau setidaknya kata ulang yang dihasilkan terdapat sebagai keterangan (*adverbial*) maupun sifatan (*adjectival*):

- (1) a. Dia bekerja (secara) angin-anginan.
(angin-anginan 'tidak sabar, lekas marah, lekas berubah')
- b. orang yang angin-anginan
- (2) a. Dia bertindak koboi-koboian.
- b. perangnya koboi-koboian
- (3) a. Dia bermain { untung-untungan
nasib-nasiban }
- b. permainan { untung-untungan
nasib-nasiban }

Bahwa KtB berubah tingkah-laku sintaksisnya jika dikenai R berbentuk ((D + R) + -an) dapat juga dilihat pada contoh berikut:

- (4) a. angin sejuk
- b. *angin-anginan sejuk

Dengan cara pembuktian yang dipakai pada 3.1.1.2 dapat ditunjukkan bahwa kata ulang yang terdapat di atas adalah hasil R-der.

3.2 KATA TANYA + R-der

Pembicaraan mengenai reduplikasi kata tanya (KtT) ada baiknya dimulai dengan dua jenis kalimat tanya (KalT). Secara sederhana KalT dapat dibagi atas KalT "informasi" dan KalT "ya atau tidak". KalT "informasi" bermaksud untuk mendapatkan informasi dan KalT "ya atau tidak" bermaksud untuk mengiakan atau menyangkal suatu informasi. KalT "informasi" mengandung KtT (dengan atau tanpa preposisi) dan pola umum intonasinya sama dengan pola umum kalimat berita (KalBer) yang dalam tulisan ini ditandai dengan tanda panah ke bawah pada akhir ujaran. KalT "ya atau tidak" dapat mengandung KtT (dengan atau tanpa penanda -kah) atau tanpa KtT, dan pola umum intonasinya mengalun ke atas pada akhir ujaran (dalam tulisan ini ditandai dengan tanda panah ke atas pada akhir ujaran). Beberapa contoh pola kedua KalT diberikan di bawah ini:

Kalimat tanya 'informasi'

- (1) a. Dia minta apa? ↓
b. Minta apa dia? ↓
- (2) a. Dengan siapa dia berbicara? ↓
b. Dia berbicara dengan siapa? ↓
- (3) a. Kapan dia berangkat? ↓
b. Dia kapan berangkat? ↓
- (4) a. Di mana istrinya? ↓
b. Istrinya di mana? ↓
- (5) a. Ke mana dia pergi? ↓
b. Dia pergi ke mana? ↓
- (6) a. Siapa $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ \text{mereka} \end{array} \right\}$? ↓
b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dia} \\ \text{Mereka} \end{array} \right\}$ siapa? ↓
- (7) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dia} \\ \text{Mereka} \end{array} \right\}$ apa? ↓

Kalimat tanya "ya atau tidak"

- (8) a. Apa(kah) dia minta buku? ↗
b. Dia minta buku? ↑
- (9) a. Apa(kah) dia berbicara dengan anda? ↗
b. Dia berbicara dengan anda? ↑
- (10) a. Apa(kah) dia berangkat hari ini? ↗
b. Dia berangkat hari ini? ↑
- (11) a. Apa(kah) istrinya di rumah? ↗
b. Istrinya di rumah? ↑

Jika KtT dalam kalimat (1-7) dihilangkan dan intonasinya tidak diubah dari ↓ menjadi ↑, maka kalimat yang terjadi bukanlah KalT melainkan KalBer. Jika KtT dihilangkan dan pola intonasinya diubah menjadi ↑, maka KalT "ya atau tidak" akan terjadi.

KalT "ya atau tidak" boleh juga diucapkan dengan pola intonasi KalBer (↓). Dalam KalT "ya atau tidak" tipe (a), tampak juga bahwa kehadiran KtT-lah yang menentukan apakah kalimat merupakan KalT atau bukan.

Sekarang akan terlihat apa yang terjadi jika KtT pada kalimat (1-11) diulang:

- (12) a. *Dia minta apa-apa? ↓
b. *Minta apa-apa dia? ↓

- (13) a. *Dengan siapa-siapa dia berbicara? ↓
 b. *Dia berbicara dengan siapa-siapa? ↓

- (14) a. *Kapan-kapan dia berangkat? ↓
 b. *Dia kapan-kapan berangkat? ↓

- (15) a. *Di mana-mana istrinya? ↓
 b. Istrinya di mana-mana? ↓

- (16) a. Ke mana-mana dia pergi? ↓
 b. Dia pergi ke mana-mana? ↓

- (17) a. Siapa-siapa { *dia
 mereka } ? ↓

- b. { *Dia
 Mereka } siapa-siapa? ↓

- (18) a. Apa-apa { *dia
 mereka } ? ↓

- b. { *Dia
 Mereka } apa-apa? ↓

- (19) *Apa-apa(kah) dia minta buku?

- (20) *Apa-apa(kah) dia berbicara dengan Ibu?

- (21) *Apa-apa(kah) dia berangkat hari ini?

- (22) *Apa-apa(kah) isterinya di rumah?

Dari kalimat-kalimat yang terjadi hanya (15a), (16a-b), *Siapa-siapa mereka?* ↓ (17), dan barangkali juga *Apa-apa dia?* ↓ (18) jika diartikan 'kalau ada apa-apa, dia yang tersangkut', yang mungkin dengan intonasi KalBer (↓). Dengan intonasi demikian kalimat yang terjadi bukan lagi KalT tetapi KalBer, kecuali kalimat *Siapa-siapa mereka?* ↓ (17a) yang masih tetap merupakan KalT. Kemungkinan kalimat *Siapa-siapa mereka?* ↓ sebagai KalT barangkali dapat diterangkan karena bentuk ulang *siapa-siapa* di sini dapat dikaitkan dengan arti 'tak tunggal'. Mengenai hal ini akan dibicarakan lebih lanjut di bawah ini.

Terdapatnya bentuk ulang KtT pada (15b), dan (16a-b), yaitu pada KalBer, menunjukkan bahwa KtT telah kehilangan ciri [TANYA]-nya. Jika diperhatikan contoh-contoh berikut, tampak pula bahwa R dapat menghilangkan ciri [TANYA] KtT.

- (23).a. Isterinya di { mana-mana
 rumah } ? ↗

- b. Dia pergi ke { mana-mana
 rumah } ? ↗

- c. Dia tidak minta { apa-apa
 buku } ? ↗

- d. Dia tidak melihat { siapa-siapa } ? //
- anda

Di atas telah disinggung bahwa bentuk ulang KtT ada juga yang tidak kehilangan ciri [TANYA] di mana R dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal'. Adanya R yang menghasilkan kata ulang demikian kiranya dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut:

- (24) a. Apa-apa saja yang dimintanya?
 b. Siapa-siapa saja yang hadir dalam rapat itu?
 c. Kapan-kapan saja dia ada di rumah?
 d. Di mana-mana saja tambang emas di pulau Jawa?

Kalimat (24c) dan (24d), tanpa *-kah* atau *saja* dapat meragukan jika diucapkan dengan pola intonasi KalBer. Kalimat baru dapat diartikan (sebagai KalT atau KalBer) jika situasinya diperhatikan.

Kalimat-kalimat (13) di atas mengharapkan jawaban yang memberikan lebih dari satu informasi. Jawaban yang diharapkan dengan pertanyaan (24a), misalnya, berbunyi: *rumah, mobil, dan gaji yang besar*. Penjamakan KtT seperti terlihat pada (24) dalam bI masa kini semakin umum. Apakah hal ini merupakan interferensi bahasa daerah tidak begitu jelas. Namun, jika dibandingkan dengan bJ (bahasa Jawa) atau BT terlihat juga bahwa dalam kedua bahasa ini pun terdapat penjamakan KtT, yaitu dengan kata yang menyatakan arti 'jamak'; dalam bJ dengan kata *wae* dan dalam BT dengan kata *angka*. Contoh dari bJ, misalnya, ialah:

- (25) Sapa wae sing teka? 'Siapa-siapa saja yang datang?'

Di samping bentuk *sapa wae* terdapat juga bentuk *sapa-sapa wae*. Jawaban yang diharapkan, misalnya, ialah:

- (26) Pak Seno, Pak Tomo lan ('dan') Pak Harto.

Contoh dalam BT adalah sebagai berikut:

- (27) a. Angka aha dituhor ho?
 '('jamak') apa kaubeli?'
 b. Angka ise ro to pesta i?
 '('jamak') siapa datang ke pesta itu?

Jawaban yang diharapkan, misalnya, ialah:

- (28) a. Buku, pitplot, dohot tinta.
 'Buku, pensil, dan tinta"
 b. Si Bram, si Butet, si Rano, dohot si Natalia.

Berbeda dari kata-kata tanya yang telah dibicarakan di atas (yang mengambil bentuk ulang penuh jika diulang — setidak-tidak-

nya dalam BI masa kini)², KtT *berapa* mengambil bentuk ulang parsial: *beberapa*. Jika diperhatikan contoh berikut:

- (29) a. Berapa umurnya?
- b. *Beberapa umurnya?
- c. Dia membeli beberapa buku.

akan terlihat bahwa R mengakibatkan perubahan identitas kata. Kata ulang yang dihasilkan tidak lagi termasuk KtT tetapi KtJuml (seperti terlihat pada (29c)), jadi R pada kata *beberapa* adalah R-der.

Setelah melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada pengulangan KtT, dapat disimpulkan sekarang bahwa R yang diterapkan ada yang termasuk R-der dan ada pula yang termasuk R-par.

3.3 KATA KERJA + R-der ✓

Berdasarkan hasilnya, R-der dapat diperinci menjadi:

- 1) R-der yang menghasilkan KtB;
- 2) R-der yang menghasilkan KtKet; dan
- 3) R-der yang menghasilkan KtK.

3.3.1 R-der YANG MENGHASILKAN KtB

R-der dapat berbentuk:

- 1) (D + R) : *belit-belit*
- 2) ((D + R) + -an) : *tumbuh-tumbuhan*

Yang dapat bertugas sebagai D pada kedua tipe R-der ini ialah KtK atau akar KtK.

3.3.1.1 R-der BERBENTUK (D + R)

Dalam BI masa kini, R-der tipe ini tidak begitu produktif lagi.³ Beberapa contoh R-der tipe ini ialah: *belit-belit* (pikiran orang), *pijak-pijak* (sepeda), *tenung-tenung* (Pak Belalang), *sela-sela* (dinding), *celah-celah* (dinding), *layang-layang* ('layangan', 'sejenis burung'), *olok-olok*.

Di samping contoh-contoh di atas, terdapat juga kata-kata ulang yang merupakan hasil R-der tipe ini. Kata-kata serupa ini biasanya terdiri dari nama-nama flora dan fauna (lihat juga 2.1.1): *alap-alap* (sejenis burung), *undur-undur* (sejenis insek), *lumba-lumba* (sejenis ikan), *kelip-kelip* ('kunang-kunang'), dan seterusnya.

3.3.1.2 R-der BERBENTUK ((D + R) + -an)

Sebagian dari kata ulang hasil R-der tipe ini merupakan nama kolektif: *tumbuh-tumbuhan*, *tanam-tanaman*, *masak-masakan*. Kata-

kata ini sama perilaku sintaksisnya dengan kata ulang kelompok *pohon-pohonan* (lihat 3.1.1.2), karena kata ulang hasil R-der tipe $((D + R) + -an)$ ini pun tidak dapat diberi pembatas jika yang dimaksud dengan susunan baru itu adalah sesuatu yang referensinya, secara taksonomis, hirarkinya lebih rendah daripada referensi kata ulang yang berfungsi sebagai konstituen penguasa. Jadi, **tumbuh-tumbuhan mangga* dan **tanam-tanaman pisang*, misalnya, tidak mungkin.

Contoh-contoh lain hasil R-der tipe ini ada juga yang mengandung arti 'hasil dari suatu tindakan': *masak-masakan*, *ramu-ramuan*, *reka-rekaan*, *idam-idaman*, *puji-pujian*, *jadi-jadian*, *goreng-gorengan*, *agak-agakan*, *arak-arakan*.

Di antara kata-kata ini ada yang dapat dikatakan tidak langsung diturunkan dari KtK (atau akar KtK) tetapi dari KtB hasil KtK + *-an*:

<i>masakan</i>	>	<i>masak-masakan</i>
<i>ramuan</i>	>	<i>ramu-ramuan</i>
<i>idaman</i>	>	<i>idam-idaman</i>
<i>pujian</i>	>	<i>puji-pujian</i>

dan seterusnya.

Namun, ada pula yang langsung diturunkan dari KtK:⁴

<i>jadi</i>	<i>*jadian</i>	<i>jadi-jadian</i>
(sebagai KtB dan bukan sebagai sifat dalam kata <i>jadian</i> , misalnya)		

Walaupun sekiranya kata ulang seperti *masak-masakan*, *tanam-tanaman*, dan *goreng-gorengan* diturunkan dari KtB hasil KtK + *-an*, masih dapat ditunjukkan bahwa R (yang dapat dikaitkan dengan arti 'kolektif' pada kata-kata ini) adalah R-der:

- (1) a. *masakan daging*
b. **masak-masakan daging*
- (2) a. *tanaman karet*
b. **tanam-tanaman karet*

Tampaknya tidaklah selalu mudah untuk menentukan dasar yang dipakai pada R-der tipe ini. Tetapi dapat dilihat bahwa bagian terbesar dari KtB hasil KtK + *-an* tidak terdapat dengan R tipe $((D + R) + -an)$ ini, dan KtB yang termasuk kelompok itu lebih sering terdapat dengan bentuk $(D + R)$: *tulisan-tulisan* dan tidak mungkin **tulis-tulisan*. Yang membuat persoalan lebih rumit lagi ialah adanya kata yang terdapat dengan bentuk ulang yang

berbeda-beda tanpa adanya perbedaan arti yang dapat ditentukan begitu saja:

- (3) puji-pujian : pujian-pujian
 bangun-bangunan : bangunan-bangunan
 suruh-suruhan : suruhan-suruhan

Namun, dapat dilihat bahwa anggota pasangan kata itu tidak dapat dipertukarkan begitu saja:

- (4) Mereka menyanyikan nyanyian $\left\{ \begin{array}{l} \text{puji-pujian} \\ \text{pujian} \\ \text{*pujian-pujian} \end{array} \right\}$
 (5) Mereka menyampaikan $\left\{ \begin{array}{l} \text{pujian-pujian} \\ \text{?puji-pujian} \\ \text{pujian} \end{array} \right\}$ atas keberanian-nya.
 (6) a. seni bangun-bangunan
 b. seni bangunan
 c. *seni bangunan-bangunan

Dari contoh-contoh di atas ini, barangkali dapat dikatakan bahwa *pujian-pujian* dan *bangunan-bangunan* mengandung arti 'tak tunggal' (setidak-tidaknya dalam BI sekarang ini) sedangkan pasangannya mengandung arti 'keaneka-ragaman'. Perkataan *suruh-suruhan* menyatakan pekerjaan. Seorang suruhan bisa saja orang yang pekerjaannya sehari-hari bukan pekerjaan seorang pesuruh. Tetapi seorang suruh-suruhan, pekerjaannya sehari-hari memang pekerjaan seorang pesuruh.

3.3.2 R-der YANG MENGHASILKAN KtKet

R-der dapat berbentuk:

- 1) (D + R) : *tahu-tahu*
 2) ((D + R) + an) : *mati-matian*

3.3.2.1 R-der BERBENTUK (D + R)

R-der tipe ini tidak produktif dan KtK yang terdapat dengan R ini ialah *tahu* dan *tiba*. KtKet yang dihasilkan (*tahu-tahu* dan *tiba-tiba*) artinya jauh berbeda dari arti D-nya. Perubahan arti demikian oleh Fokker (1950: 43) disebut "pengisolasian arti" (*betekenisisolering*).⁵

3.3.2.2 R-der BERBENTUK ((D + R) + an)

R-der tipe ini juga tidak produktif. Contoh yang ditemukan ialah *habis-habisan* dan *mati-matian*.

3.3.3 R-der YANG MENGHASILKAN KtK

3.3.3.1 R-der BERBENTUK (D + (R + *meN-*))

Pembicaraan mengenai R-der tipe ini akan dimulai dengan contoh berikut:

- (1) a. Mereka memukul saya.
- b. *Mereka pukul-memukul saya.
- c. Mereka pukul-memukul.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa KtK *pukul-memukul* tidak dapat diikuti oleh objek. Dengan tes struktur sintaksis dapat diperlihatkan bahwa KtK *pukul-memukul* identitasnya berbeda dari identitas KtK *memukul* yang menurunkannya. Kata kerja *pukul-memukul* merupakan konstituen penguasa yang tidak memperbolehkan adanya pembatas (dalam hal ini objek) dalam struktur penguasa-pembatas. Dasar penguasaan tersebut dinyatakan secara morfemis, yaitu pengulangan. Perubahan gramatikal tersebut terlihat juga pada bentuk-bentuk **pukul-dipukul* dan **pukul-memukulnya*. Selain mengubah KtK tr. menjadi KtK intr., R tipe ini (dengan KtK tertentu) juga menyebabkan perubahan arti. Makna leksikal yang dapat dihubungkan dengan R ini (dengan KtK tertentu ialah 'resiprokatif' (lihat 4.7.1.)). Jadi, dengan tes dekomposisi leksikal pun terlihat bahwa R tipe ini mengubah identitas kata dan oleh karena itu dapat ditentukan bahwa proses morfemis yang bersangkutan adalah derivasional.

3.3.3.2 R-der BERBENTUK (D + (R + *meN-/i*)) DAN (D + (R + *meN-/kan*))

Bahwa hasil kedua tipe R ini tidak dapat diberi bentuk pasif dapat juga dipakai untuk memperlihatkan bahwa R yang bersangkutan adalah R-der:

- | | |
|--------------------------------|----------------------------------|
| * <i>hormat-dihormati</i> | * <i>hentak-dihentakkan</i> |
| * <i>hormat-menghormatinya</i> | * <i>hentak-menghentakkannya</i> |

3.3.3.3 R-der BERBENTUK ((D + R) + *meN-/kan*))

Untuk menentukan apakah R tipe ini merupakan R-der atau bukan, kiranya diperlukan keterangan yang agak panjang.

Pertama-tama, dapat dicatat bahwa semua KtK yang diberi bentuk R tipe ini mengalami perubahan arti leksikal. Arti yang dapat dihubungkan dengan R tipe ini (dan hal ini tergantung pula dari jenis KtK yang dikenalnya) adalah:

a) 'iteratif dan/atau kontinu':

1) KtK tr.

memukul *memukul-mukul*

menunda *menunda-nunda*

menuding *menuding-nuding*

2) KtK intr.

merengek *merengek-
rengkek*

menari *menari-
nari*

meronta *meronta-
ronta*

b) 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya (atau sesungguhnya)':

KtK tr.

melihat *melihat-lihat*

membaca *membaca-baca*

c) 'pura-pura, bukan yang sebenarnya' atau 'seharusnya bukan demikian':

1) KtK tr.

membesarkan *membesar-besarkan (kesalahan orang lain)*

membersihkan *membersih-bersihkan (diri)*

mengecilkan *mengecil-ngecilkan (jasa orang lain)*
dan sebagainya.

2) KtK tr.

(ketawanya) dibuat-buat

(jalannya) dibikin-bikin

Kedua, ada KtK tr. tertentu yang berbentuk R tipe ini yang diragukan identitasnya. Dengan perkataan lain, bahwa identitasnya sama dengan identitas KtK yang menurunkannya diragukan. Untuk itu baiklah diperhatikan contoh-contoh berikut ini:

- (i) a. *memukul-mukul* (dada)
- b. *menunda-nunda* (keberangkatan)
- c. *menuding-nuding* (kesalahan orang lain)
- (ii) a. *menghubung-hubungkan* (namanya dengan perkara itu)
- b. *melambai-lambaikan* (tangannya)
- c. *mengibas-ibaskan* (ekornya)
- (iii) a. *membaca-baca* buku
- b. *? *membuat-buat* kursi
- (iv) a. Buku itu *dibaca-bacanya*.
- b. Gadis itu *dilihat-lihatnya*.
- c. *? Kursi itu *dibuat-buatnya*.
- (v) a. Ketawanya *dibuat-buat*.
- b. Jalannya *dibikin-bikin*.

Seperti terlihat dari contoh-contoh di atas, R yang terdapat pada (iiib) dan (ivc) identitasnya diragukan apakah masih sama dengan identitas KtK yang menurunkannya (bandingkan dengan *Kursi itu dibuatnya*). Secara intuitif, banyak pemakai bI meragukan kemungkinan (iiib) dan (ivc) kalau R harus dihubungkan dengan arti 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya' atau 'iteratif dan/atau kontinu'. Diragukan pula apakah *dibuat-buat* dan *dibikin-bikin* pada (v) merupakan bentuk pasif dari ?*membuat-buat* dan ?*membikin-bikin* karena bentuk yang disebut terakhir ini diragukan kemungkinannya.⁶ Namun, apakah identitas kata *membuat* sama dengan atau berbeda dari *dibuat-buat* belum juga terjawab. Memang terdapat perbedaan arti leksikal di antara *membuat* (atau *dibuat*) dan *dibuat-buat*. Contoh (iiib), (ivc), dan (v) memperlihatkan bahwa di satu pihak R dengan arti tertentu meniadakan ketransitifan KtK tr. (setidak-tidaknya ketransitifan KtK tr. yang dikenai R diragukan: ?*membuat-buat kursi*).⁷

Di pihak lain terlihat pula bahwa R dengan arti 'iteratif dan/atau kontinu' tidak mengakibatkan KtK tr. kehilangan ketransitifannya: *memukul-mukul dada*, *melambai-lambaikan tangan*. Dengan perkataan lain, tes struktur sintaksis yang didasarkan pada "hukum dasar penguasaan" tidak dapat diterapkan untuk menunjukkan perubahan identitas kata yang diakibatkan pengulangan. Tes ini tidak pula dapat menerangkan mengapa **kursi dibuat-buat* tidak mungkin sedangkan *ketawanya dibuat-buat* mungkin. Tampaknya satu-satunya tes yang diharapkan dapat memberikan jawaban ialah tes dekomposisi leksikal. Selanjutnya, persoalan akan lebih sederhana (kalau sama sekali tidak ada) jika dapat dikatakan bahwa setiap perubahan makna leksikal yang diakibatkan oleh proses morfemis sudah cukup untuk menunjukkan bahwa proses morfemis yang bersangkutan mengubah identitas kata dan mengatakan bahwa proses morfemis tersebut derivasional. Namun, proses morfemis paradigmatis pun sebenarnya mengakibatkan perubahan makna (setidak-tidaknya makna gramatikal). Sampai taraf ini, saya belum menemukan keterangan yang sangat meyakinkan mengenai kriteria untuk menentukan apakah R tertentu yang dikenakan pada KtK derivasional atau paradigmatis. Demi "keaman" (*generalizing power*) aturan yang terdapat pada pengulangan KtK, maka R yang terdapat pada (i) dan (ii), walaupun secara sintaksis tidak dapat ditunjukkan bahwa kata ulang berbeda dari kata asalnya, (begitu juga kata ulang yang terdapat pada (iii), (iv), dan (v)), dalam tulisan ini ditentukan saja sebagai R-der. Lagi pula, kalau R yang menghasilkan kata ulang pada (i) dan (ii) dianggap sebagai R-par, maka akan diperoleh dua paradigma

untuk kata dasar yang identitasnya sama, suatu hal yang tidak lumrah:

<i>memukul</i>	<i>memukul-mukul</i>
<i>memukulnya</i>	<i>memukul-mukulnya</i>
<i>dipukul</i>	<i>dipukul-pukul</i>
<i>dipukulnya</i>	<i>dipukul-pukulnya</i>
dan seterusnya.	dan seterusnya.

3.4 KATA SIFAT + R-der

Berdasarkan hasilnya R-der dapat dibagi atas:

- 1) R-der yang menghasilkan KtB; dan
- 2) R-der yang menghasilkan KtKet.

3.4.1 R-der YANG MENGHASILKAN KtB

R-der dapat berbentuk:

- 1) $(D + R)$: *pelik-pelik*
- 2) $((D + R) + -an)$: *wangi-wangian*
- 3) $(D + R_p)$: *leluhur*

3.4.1.1. R-der BERBENTUK $(D + R)$

Proses ini tidak produktif dalam BI.⁸ Contoh-contoh yang saya temukan ialah *pelik-pelik* (Bahasa Indonesia) dan *dingin-dingin* (nama semacam tumbuh-tumbuhan). Dengan tes keanggotaan kategorial kata, *pelik-pelik* dengan segera dapat dilihat termasuk KtB. Jadi, R yang menghasilkannya adalah R-der.

3.4.1.2. R-der BERBENTUK $((D + R) + -an)$

KtB yang dapat bertugas sebagai D pada R-der tipe ini terbatas pada KtB yang ada hubungannya dengan penciuman dan rasa. Contoh-contoh yang dapat dikemukakan ialah:

manis-manisan, bau-bauan, harum-haruman, pahit-pahitan, asam-asaman, wangi-wangian.

Kata-kata ini mengandung pengertian 'berbagai jenis'.

3.4.1.3 R-der BERBENTUK $(D + R_p)$

Contoh yang ditemukan sebagai hasil R-der tipe ini ialah kata *leluhur* dan *seseputuh*.

3.4.2 R-der YANG MENGHASILKAN KtKet

R-der berbentuk:

- 1) $(D + R)$: *cepat-cepat*
- 2) $((D + R) + -an)$: *besar-besaran*

3.4.2.1 R-der BERBENTUK (D+R)

R-der tipe ini produktif dan KtKet yang dihasilkan terutama termasuk KtKet cara dan taraf (*degree*): *lambat-lambat, cepat-cepat, matang-matang, kuat-kuat, erat-erat, dalam-dalam, tenang-tenang, tinggi-tinggi*, dan seterusnya.

Untuk menyatakan arti superlatif, KtKet hasil R-der tipe ini diberi afiks *se-/nya*: *selambat-lambatnya, secepat-cepatnya*, dan seterusnya.

3.4.2.2 R-der BERBENTUK ((D + R) + -an)

R-der tipe ini tidak produktif. Contoh-contoh yang ditemukan ialah *besar-besaran, kecil-kecilan, dan terang-terangan*. KtKet yang terjadi termasuk KtKet cara.⁹

3.5 PRAKATEGORIAL + R-der

R-der yang dikenakan pada dasar yang termasuk prakategorial untuk menghasilkan KtB tidak produktif dalam bI.¹⁰

Contoh-contoh yang saya temukan hanyalah:

pijak-pajak (sepeda)

tenung-tenung (Pak Belalang)

CATATAN

¹ Menurut Tjokronegoro (1968: 14) justru bentuk *dokter anak* yang benar, dan bentuk *anak-anak* dalam *dokter anak-anak* merupakan interferensi bahasa-bahasa "Barat". Menurut hemat saya, pendapat Tjokronegoro itu tidak tepat karena tidak mempertimbangkan kedua arti yang dapat dikaitkan dengan bentuk *anak-anak* seperti dikemukakan di atas.

² Dalam bM, di samping bentuk *siapa-siapa* terdapat juga bentuk *sesiapa* yang merupakan hasil R-der:

Siapa dia?

*Sesiapa dia?

³ Dalam BT, proses serupa ini masih produktif. Akar yang diberi bentuk ulang (D + R) akan menghasilkan KtB: *sungkun* 'tanya' > *sungkun-sungkun* 'pertanyaan', *ribak* 'robek' > *ribak-ribak* 'sobekan-sobekan kecil'. Interferensi pembentukan kata serupa ini terdapat misalnya dalam tulisan Muchtar Lubis (Batak): *kawan-kawan yang menguburkannya melemparkan sodok-sodok tanah terakhir . . . (Perempuan, halaman 73)* dan juga pada tulisan Iwan Simatupang (Batak): *Getar-getar kecil berahnya . . . (Merahnya Merah, halaman 67)*.

⁴ Dalam BT, kata ulang tipe ini langsung diturunkan dari KtK: *lompa* 'masak' > *lompa-lompaan* 'masak-masakan', **lompaan*; *suan* 'tanam' > *suan-suanan* 'tanam-tanaman', **suanan*; *timpus* 'bungkus' > *timpus-timpusan* 'bungkusan', **timpusan*. Ada juga kata ulang yang diturunkan dari KtK + -an, di mana -an mengandung arti 'lokatif', jadi berbeda dari -an yang terdapat dalam *suratan* di mana -an ekuivalen dengan -an dalam *masakan*.

- ⁵ "Pengisolasian arti" terdapat pula dengan kelas kata lain: *mata-mata* (< *mata*), *laki-laki* (< *laki*).
- ⁶ Dalam BT, terdapat bentuk R *pinabahren-bahren* (*bahren* 'bikin') yang mengandung arti 'dibuat-buat', dan kata *mambahen* ('membuat') tidak terdapat dengan R: **mambahen-bahren*.'
- ⁷ Dalam BT hal yang serupa terjadi. *Manghata-hatai* ('ngobrol', 'bicara-bicara') yang diturunkan dari *manghatai* tidak muncul dengan objek, jadi, **manghata-hatai bogas ni anakna* (*Bogas ni anakna* 'perkawinan anaknya') tidak mungkin, tetapi *manghatai bogas ni anakna* mungkin.
- ⁸ Proses serupa ini lebih produktif dalam BT daripada dalam BI; *buntul-buntul* 'sesuatu yang bengkak', *holang* 'jauh', *holang-holang* 'jarak atau ruangan di antara dua benda', *gamir* 'lembek' *gamir-gamir* 'sesuatu yang lembek'.
- ⁹ Tampaknya kata ulang dengan bentuk ini ada yang merupakan pengaruh BJ: *dalam-dalaman*, *tinggi-tinggian*, *jauh-jauhan*, dan seterusnya.
- ¹⁰ Dalam BT, R-der tipe ini produktif dengan dasar yang prakategorial:
- | | | | |
|--------------------------------|---|------------------------|-------------------------|
| <i>danggur</i> 'lempar' | > | <i>danggur-danggur</i> | 'alat untuk melempar' |
| <i>boa (paboa)</i> 'beri tahu' | > | <i>boa-boa</i> | 'pengumuman' |
| <i>jou</i> 'panggil' | > | <i>jou-jou</i> | 'undangan, panggilan' |
| <i>antuk</i> 'antuk, pukul' | > | <i>antuk-antuk</i> | 'alat untuk memukul' |
| <i>ungkit</i> 'ungkit' | > | <i>ungkit-ungkit</i> | 'alat untuk mengungkit' |

BAB IV

ARTI REDUPLIKASI BEBAS-KONTEKS

4.0 PENDAHULUAN

Dalam garis besarnya, arti dapat dibagi dua, yaitu arti leksikal dan arti gramatikal. Oleh proses morfemis tertentu, kata yang dikenainya dapat mengalami perubahan dalam kedua bidang ini. Kata *penulis* yang diturunkan dari kata *menulis* berbeda arti leksikalnya dari arti kata yang menurunkannya. Selain itu, proses yang sama secara serentak mengadakan perubahan keanggotaan kategorial kata, atau dengan perkataan lain perubahan arti gramatikal.

Ada kalanya proses morfemis tidak mengadakan perubahan arti leksikal. Pengimbuhan dengan *-nya* misalnya pada *tulisannya* tidak mengubah arti leksikal kata dasarnya melainkan perubahan arti gramatikal. Ada pula proses morfemis yang mengakibatkan perubahan arti leksikal tanpa diikuti oleh perubahan arti gramatikal (*langit-langit* < *langit*). Sebaliknya, ada yang mengakibatkan perubahan gramatikal tanpa diikuti oleh perubahan arti leksikal (*pohon-pohon* < *pohon*).

Seperti halnya proses morfemis lainnya, reduplikasi juga dapat dibagi atas reduplikasi yang mengubah arti leksikal dan arti gramatikal (dan R dengan arti gramatikal ini telah dibahas dalam bab III). Selanjutnya, data memperlihatkan bahwa arti yang dapat dihubungkan dengan R tertentu dapat ditentukan dengan segera tanpa memperhatikan konteks kata ulang yang bersangkutan (*rumah-rumah* < *rumah*) dan R yang demikian saya sebut R yang bebas-konteks. Di pihak lain, ada R tertentu yang artinya tergantung dari konteksnya (yaitu konteks kata ulang). Bandingkanlah arti R pada *tidur-tidur* pada *Sudah dua hari dua malam dia tidak tidur-tidur* dengan R pada *tidur-tidur* pada *Dia tidak tidur, hanya tidur-tidur*. R demikian saya sebut R yang terikat-konteks.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa arti yang dapat dihubungkan dengan R tertentu tergantung juga dari ciri semantis bentuk yang dikenainya. Oleh karena itu, hal ini pun akan diperhatikan dalam membicarakan arti R. Arti R yang terdapat pada

ketik-menetik, misalnya, berbeda dari arti R yang terdapat pada *pukul-memukul*, dan perbedaan arti demikian kiranya lebih baik diterangkan berdasarkan perbedaan ciri semantis masing-masing dasar yang bersangkutan: *menetik* berciri [-RESIPROKATIF] dan *memukul* berciri [+RESIPROKATIF].

Selanjutnya, arti yang dapat dihubungkan dengan R akan dikelompokkan ke dalam R yang bebas-konteks yang akan dibahas dalam bab IV ini dan R yang terikat-konteks akan dibahas dalam bab V.

4.1 R—SERUPA

Dalam berbahasa, kita kadang-kadang memakai metafora, yaitu pelukisan sesuatu (yang baru atau yang belum begitu dikenal) berdasarkan keserupaan ciri-ciri yang dimilikinya atau yang dianggap dimilikinya dengan benda lain yang telah atau lebih dikenal. Pengertian ini tampaknya berguna untuk menerangkan arti 'keserupaan' yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk R tertentu dalam bI.

Berdasarkan data yang diperiksa, arti umum 'keserupaan' yang dimaksud masih dapat diperinci berdasarkan keserupaan lahiriah (*rumah-rumah*, *langit-langit*)¹ peniruan (kegiatan dan gerak) (*bermain dokter-dokteran*, *lumba-lumba*) dan kesamaan sifat (*gula-gula*).

Berikut akan diperiksa bentuk-bentuk R yang dapat dihubungkan dengan R-serupa.

4.1.1 (D + R)—SERUPA

Dalam bI, hanya sedikit terdapat contoh R-Serupa tipe ini. Pada umumnya, kata-kata demikian diturunkan dari KtB (*kuda-kuda*, *langit-langit*, *mata-mata*, *gula-gula*) dan bentuk dasar prakategorial (*lumba-lumba*, *undur-undur*, *alap-alap*, *alang-alang*, *sela-sela*)².

Pada KtB, terlihat bahwa R-Serupa tipe ini dapat mengakibatkan perubahan identitas leksikal (lihat 3.1.1.1).

Hal lain yang kiranya perlu dikemukakan di sini ialah KtB yang dihasilkan R-Serupa tipe ini sifatnya netral terhadap "jumlah" (*number*):

tiga buah kuda-kuda
tiga ekor lumba-lumba
tiga orang mata-mata

Kenetralan yang dimaksud akan tampak lebih jelas jika contoh di atas dibandingkan dengan: *tiga orang mahasiswa*-(**mahasiswa*). Terlihat pula bahwa R-Serupa tipe ini tidak dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal'.

4.1.2 (D + R) + -an) –SERUPA

R-Serupa tipe ini muncul dengan KtB tertentu, dan arti 'serupa' di sini dapat diperinci menurut macam keserupaan. Jika keserupaan berdasarkan ciri-ciri lahiriah, maka pada umumnya referen kata R terdiri dari benda mainan: *mobil-mobilan*, *kapal-kapalan*, *anak-anakan*, *kartu-kartuan*, dan sebagainya. Jika keserupaan berdasarkan peniruan, maka kata R mengacu pada permainan: *bermain dokter-dokteran*, *bermain sekolah-sekolahan*, dan sebagainya. Dalam permainan sekolah-sekolahan, misalnya, kegiatan yang biasanya terdapat di ruang kelas ditirukan atau dilakonkan. Kata-kata R tertentu ada kalanya mengacu pada benda mainan dan permainan secara serentak. *Bermain mobil-mobilan*, misalnya, dapat berarti 'bermain dengan mobil-mobilan' atau 'menirukan seseorang yang sedang mengendarai mobil'. Dengan kata-kata R lain, sesuatu yang digambarkan mempunyai sifat referen bentuk dasar: *kucing-kucingan*, *angin-anginan*, *bulan-bulanan*.

Dengan KtB, R-Serupa tipe ini mengakibatkan perubahan identitas leksikal (lihat 3.1.1.2).

Pada kata-kata R tertentu, arti 'serupa' diwarnai oleh pengertian pejoratif. Kepejoratifan yang dimaksud sebenarnya bersumber pada penilaian subjektif terhadap sifat-sifat yang diasosiasikan dengan bentuk dasar: *koboi-koboian* (< *cowboy*), *dayak-dayakan*.

Pada kata-kata berikut, arti 'serupa' akan tampak lebih jelas dalam konteks *melakukan X seperti yang disebut D*. Arti umum 'serupa' pada kata-kata ini diwarnai oleh pengertian 'derajat' yang dapat dipulangkan pada arti leksikal D-nya: *habis-habisan*, *besar-besaran*, *kecil-kecilan*.

4.2 R–PENGABURAN

Pertama-tama, akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan arti 'pengaburan'. Dalam hidup sehari-hari, ada kalanya kita tidak sanggup atau tidak ingin melukiskan atau menyatakan sesuatu secara pasti dan tegas. Jika dalam melukiskan seseorang saya berkata bahwa orangnya tinggi-tinggi, maka yang saya maksud tentunya ialah orang tersebut termasuk kelompok orang yang ukuran badannya tinggi (setidak-tidaknya menurut penilaian saya). Tetapi konsep yang dikandung oleh kata tinggi itu sendiri adalah relatif (tergantung pada konteks) dan merupakan satu kontinum. Agar apa yang dinyatakan dengan perkataan *tinggi* itu lebih jelas, diperlukan norma. Ada norma ketinggian untuk manusia, gunung, dan sebagainya. Jika dalam melukiskan seseorang saya berkata orangnya *tinggi-tinggi*, maka secara implisit saya menyatakan kesadaran saya akan adanya norma yang relatif tadi, dan saya me-

lakukannya melalui pengaburan yang diwujudkan dengan pengulangan kata. Dengan contoh berikut kiranya apa yang dimaksud dengan pengaburan akan lebih jelas.

Jika dikatakan bahwa wanita itu menyamar sebagai laki-laki, maka rupa aslinya sebagai wanita tidak kelihatan lagi. Pergantian rupa terjadi secara sempurna. Rupa aslinya sudah samar. Berlainan halnya dengan sesuatu yang kelihatan samar-samar. Rupa atau bentuknya masih kelihatan, tetapi tidak jelas atau kabur. Untuk membedakan arti 'pengaburan' yang terjadi pada kata R *tinggi-tinggi* dan *samar-samar* dengan arti 'pengaburan' yang segera akan dibicarakan di bawah ini, padanya akan diberikan arti 'agak'. Jadi kedua kata tersebut secara berturut-turut berarti 'agak tinggi' dan 'agak samar'.

Seperti dikatakan di atas, arti 'pengaburan' juga bersumber pada keengganan untuk menyatakan sesuatu secara tegas atau terus terang. Sopan-santun atau tata krama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia tampaknya menghendaki hal demikian. Jika kita mengagumi hasil kerja seseorang, misalnya, sebuah lukisan, dan kekaguman kita itu kita nyatakan dengan kata-kata, maka dapat diduga bahwa orang tersebut akan mencoba merendahkan diri dan akan mengelak untuk mengiakan bahwa lukisannya memang hebat. Dia akan berkata, misalnya, "Ah, cuma main-main" atau "Cuma iseng-iseng kok", walaupun dia telah bersusah-payah untuk menyelesaikannya. Kata-kata ulang yang digunakan dalam hal demikian perlu dicatat. Dia tidak akan memakai bentuk *iseng* sebab akibatnya bisa sebaliknya. Dia akan kedengaran angkuh atau sombong. Tidak pula dia akan berkata, "Ya, lukisan saya memang hebat" atau semacamnya yang bertujuan mengiakan kata-kata pujian yang diterimanya. Apabila ada orang menanyakan keadaan kita, kita biasanya menjawab dengan kata-kata "Baik-baik saja". "Baik" atau "Baik saja" kedengaran kurang sopan, walaupun sebenarnya arti yang terkandung dalam kata-kata tersebut adalah maksud kita. Kita mencoba menghaluskan maksud kita dengan pengaburan yang dalam bI antara lain dapat diwujudkan dengan pengulangan kata. Pengulangan demikian saya sebut saja R-Penghalusan.³

Berikut terdapat perincian bentuk-bentuk R yang dapat dihubungkan dengan arti umum 'pengaburan'.

4.2.1 (D + R)—AGAK

Arti 'pengaburan' yang dikandung oleh R tipe ini dapat diperinci menjadi arti 'agak', dan berdasarkan data yang diteliti, R yang bebas konteks dengan arti demikian hanya terdapat pada kata

samar-samar dan *kabur-kabur*, sedangkan R yang terikat konteks contohnya cukup banyak.

4.2.2 ((D + R) + *ke/-an*)-AGAK

D yang terdapat dengan R-Agak tipe ini pada umumnya terdiri dari KtS dan KtB tertentu.

4.2.2.1 DENGAN KATA SIFAT

Dalam data yang diperiksa, terdapat kata-kata R tipe ini yang D-nya terdiri dari KtS yang ada hubungannya dengan warna: *kemerah-merahan*, *kehijau-hijauan*, *kebiru-biruan*, *kehitam-hitaman*, dan sebagainya. KtS lain tidak pernah muncul dengan R tipe ini dalam data yang diperiksa: *?kependek-pendekan*, *?ketinggi-tinggian*, *?keterang-terangan*, *?kegelap-gelapan*, *?kejernih-jernih-an*.

4.2.2.2 DENGAN KATA BENDA

Dengan KtB sebagai D, R-Agak tipe ini dapat juga berarti 'serupa D'. 'Serupa' atau 'mirip' biasanya tidak dapat dibedakan dari 'agak D' secara tegas. Keserupaan dapat diterangkan dengan taraf kesamaan. Jadi, jika A memiliki beberapa hal yang sama dengan B, dapat dikatakan bahwa A menyerupai B atau B menyerupai A. Makin banyak hal yang sama yang dimiliki oleh A dan B, makin tinggi taraf keserupaan yang terdapat di antaranya. Seseorang yang keibu-ibuan, dalam beberapa hal (sikapnya, pembawaannya, dan sebagainya) mirip seorang ibu.

Berdasarkan data yang diperiksa, R tipe ini yang bebas konteks dan yang dapat dihubungkan dengan arti 'keserupaan' hanya terdapat dengan D yang terdiri dari (1) istilah kekerabatan dan (2) yang menunjukkan bangsa dan suku bangsa.

Dengan istilah kekerabatan pun R tipe ini terbatas hanya pada kata *ibu* dan *anak* yang menghasilkan *keibu-ibuan* dan *kekanakanakan*. Bentuk seperti *?keadik-adikan*, *?kekakak-kakakan*, *?kebapak-bapakan*, *?kekakek-kakekan*, dan sebagainya tidak pernah saya temukan. Selanjutnya, dapat dicatat bahwa kata *keibu-ibuan* mengandung pujian (bandingkan dengan Belanda *moederlijk* dan bukan dengan *moederachtig*) sedang *kekanakanakan* mengandung cacian (bandingkan dengan Belanda *kinderachtig* dan bukan dengan *kinderlijk*).

Dalam BI yang sekarang, R tipe ini dengan KtB yang menunjukkan bangsa dan suku bangsa semakin produktif: *Tingkah-lakunya kesunda-sundaan*, *Ngomongnya kebelanda-belandaan*. Perlu pula dicatat bahwa kata-kata R semacam ini sering dipakai untuk menunjukkan penilaian subjektif yang mengandung ketidak-

setujuan seperti dalam kata-kata *koboi-koboian* dan *dayak-dayakan*.

4.3. R—SEAKAN-AKAN X

Ada sekelompok kata yang berbentuk R yang dapat dihubungkan dengan arti umum 'seakan-akan X' (jadi, bukan X): *seakan-akan*, *seolah-olah*, *berpura-pura*, dan *dibikin-bikin*.

Apabila diperhatikan ketiga kalimat berikut

- (1) a. Dia seakan-akan cinta pada gadis itu.
- b. Dia seolah-olah cinta pada gadis itu.
- c. Dia berpura-pura cinta pada gadis itu.

tampak bahwa arti yang dikandung oleh *seakan-akan*, *seolah-olah*, dan *berpura-pura* menunjukkan semacam skala. Derajat kepastian bahwa 'bukan X' (X dalam contoh di atas = cinta) lebih rendah pada *seakan-akan* daripada *seolah-olah* (atau setidaknya tidak sama), dan derajat kepastian bahwa 'bukan X' pada *seolah-olah* lebih rendah daripada *berpura-pura*:

tidak pasti 'bukan X' $\longrightarrow$ pasti 'bukan X'

seakan-akan $\longrightarrow$ *seolah-olah* $\longrightarrow$ *berpura-pura*

Dibuat-buat atau *dibikin-bikin* dalam, misalnya, *Ketawanya dibuat-buat (dibikin-bikin)*, derajat kepastian 'bukan X'-nya sama dengan *berpura-pura*. Pada (1a) dan (2b), terasa bahwa dalam diri pengujar terdapat semacam keragu-raguan (cinta atau tidak) yang memerlukan penegasan, sedangkan pada (1c), pengujar yakin bahwa orang yang dimaksud tidak cinta pada gadis itu.

Selain contoh-contoh di atas, terdapat satu lagi kata di mana unsur arti 'bukan X' (X dalam hal ini = D) menonjol:

- (2) Persoalan itu *dibesar-besarkan*.

Persoalan sebenarnya tidak besar, tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga tampak besar. (Lihat juga 2.9).

Pada kata-kata yang termasuk kelompok *seakan-akan X* ini tampak juga bahwa reduplikasi mempunyai nilai "negatif", dan jika dibandingkan dengan R-Serupa (lihat 4.1), dalam beberapa hal, ada persamaannya. Tentunya, tindak-tanduk orang yang seakan-akan cinta ada miripnya dengan tindak-tanduk orang yang sedang dimabuk cinta.

4.4 R—BERBAGAI JENIS D

Bentuk-bentuk R yang dapat dihubungkan dengan arti umum 'kumpulan berbagai jenis D' (R—Berbagai D) ialah:

- (1) ((D + R) + -an) : *pohon-pohonan*.

Untuk bentuk R serupa ini terdapat bentuk padanan ((D + R_p)

+ -an), kecuali jika D mulai dengan vokal:

pohon-pohonan : *pepohonan*
daun-daunan : *dedaunan*
akar-akaran : **aakaran*

(2) (D + R_{perf}) : *sayur-mayur*

Arti 'kumpulan berbagai jenis D' yang dikandung oleh R tipe ini ada hubungannya dengan arti 'serupa' karena hal-hal yang serupa tentunya mengandung persamaan atau keserupaan.

4.4.1 ((D + R) + -an) – BERBAGAI D: *pohon-pohonan*

Kata-kata hasil R tipe ini sebagian besar terdiri dari nama tumbuh-tumbuhan, bagian atau hasil tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman: *pohon-pohonan*, *sayur-sayuran*, *padi-padian*, *rumpun-rumpun-an*, *umbi-umbian*, *buah-buahan*, *bunga-bunga-an*, *kacang-kacangan*, *biji-bijian*, *daun-daunan*, *akar-akaran*, *minum-minuman*, *goreng-gorengan*, *masak-masakan*. Terdapat pula kata-kata baru yang berupa istilah (kimia): *garam-garaman*, *asam-asaman*, dan sebagainya. Masih ada kata-kata lain yang sulit untuk menentukan kelompoknya: *obat-obatan*, *batu-batuan*.

Arti 'berbagai D' yang dapat dihubungkan dengan R tipe ini erat hubungannya dengan ciri semantis bentuk dasar yang dikenai R yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, keproduktifan R tipe ini dengan arti 'berbagai D' terbatas. Namun, dewasa ini di bidang botani dan kimia upaya bahasa ini dipakai untuk menciptakan istilah.

Arti 'berbagai D' yang dikandung oleh R tipe ini dapat ditunjukkan dengan membandingkannya dengan R tipe (D + R). *Pohon-pohonan* meliputi lebih dari satu atau dua jenis pohon, sedangkan *pohon(-pohon) apel* menyatakan satu jenis saja, sehingga **pohon-pohonan apel* tidaklah mungkin (lihat juga 3.1.1.2).

4.4.2 (D + R_{perf}) – BERBAGAI D: *sayur-mayur*

Beberapa contoh R tipe *sayur-mayur* ini adalah *sayur-mayur*, *lauk-pauk*, *kuih-muih*, *bukit-bukau*, dan *gunung-ganang*. Kata semacam ini, yang dalam BI sekarang pemakaiannya semakin berkurang, adalah nama kolektif untuk 'jenis-jenis yang disebut D': *sayur-mayur* berarti 'berbagai jenis sayur'.

Yang dapat bertugas sebagai D pada R-jenis D ini hanyalah KtB tertentu, dan proses ini tidak produktif lagi sehingga kata seperti *sayur-mayur*, dan sebagainya dapat dianggap bentuk "beku" saja.⁴

Hal yang menarik yang kiranya perlu juga dikemukakan di sini

ialah bahwa D yang terdapat dengan R tipe ini tidak semuanya terdapat dengan (D + R):

(D + R)	(D + R _{perf})
?*sayur-sayur	sayur-mayur
?*lauk-lauk	lauk-pauk
kuih-kuih	kuih-muih
bukit-bukit	bukit-bukau
gunung-gunung	gunung-ganang

Jika diperiksa D yang terdapat dengan R tipe *pohon-pohonan* tampak pula bahwa tidak semuanya terdapat dengan (D + R):

(D + R)	(D + R + -an)
?*akar-akar	akar-akaran
?*daun-daun	daun-daunan
?*padi-padi	padi-padian
?*rumput-rumput	rumput-rumputan
?*buah-buah	buah-buahan
pohon-pohon	pohon-pohonan

Sekarang akan diperiksa D yang tidak terdapat dengan dua bentuk R yang berbeda-beda (*sayur, lauk, akar, daun, padi*, dan sebagainya). Dapat dicatat bahwa referen D pada umumnya ukuran fisiknya kecil (setidak-tidaknya jika dibandingkan dengan ukuran fisik referen D yang terdapat dengan dua bentuk R yang berbeda-beda, misalnya, *pohon, bukit, gunung*) dan tidak begitu mudah dibedakan atau dipisahkan dari benda sejenisnya secara visual. Di pihak lain, referen D yang terdapat dengan dua bentuk R yang berbeda-beda, pada umumnya ukuran fisiknya besar dan secara visual mudah dibedakan atau dipisahkan dengan benda sejenisnya. Dapat dikatakan bahwa pohon merupakan apa yang disebut "individual noun" dan rumput merupakan "aggregate noun". Melihat kenyataan ini, kita tergoda untuk menghubungkan kategorisasi taksonomis (setidak-tidaknya dalam pengertian "taksonomi rakyat" (*folk taxonomy*)) dengan kategori gramatikal BI, dalam hal ini kategori 'tak tunggal'.⁵

Terlihat bahwa *pohon* (*bukit* dan *gunung*) (yang referennya secara visual mudah dibedakan atau dipisahkan) mempunyai dua bentuk R yang berbeda-beda: *pohon-pohon* dan *pohon-pohonan*. *Pohon-pohonan* merupakan nama kolektif dan berarti 'kumpulan berbagai jenis pohon' dan *pohon-pohon* menyatakan 'tak tunggal'. Kalaupun *pohon-pohonan* dihubungkan dengan 'tak tunggal', 'tak tunggal' demikian berbeda dengan 'tak tunggal' yang dinyatakan oleh *pohon-pohon*. 'Tak tunggal' yang terdapat pada *pohon-*

pohonan didasarkan pada keanekaan jenis dan 'tak tunggal' pada *pohon-pohon* didasarkan pada oposisi satu lawan lebih dari satu referen kata. Inferensi yang dilakukan di sini diperkuat oleh kenyataan bahwa kata yang referennya tidak mudah dibedakan atau dipisahkan satu sama lain tidak terdapat dengan R untuk menyatakan 'tak tunggal'. Bentuk R yang terdapat dengan kata serupa ini terdiri dari nama kolektif yang mengandung pengertian 'berbagai jenis D', atau berbentuk $((D + R) + -an)$ atau $(D + R_{perf})$.

4.4.3 R_s — BERBAGAI D: *handai-tolan*

Secara singkat, reduplikasi semantis (R_s) dapat diterangkan sebagai berikut: R_s ialah penggabungan dua kata yang (artinya) hampir sinonim. Contoh dari kata hasil R_s ialah *hancur-lebur*. *Hancur* adalah kata yang sinonim dengan *lebur*.

Ada yang berpendapat (Alisjahbana, 1967; Slametmuljana, 1957; Bijlevel, 1943) bahwa hasil penggabungan dua kata yang sinonim termasuk kata majemuk. Dari segi arti, kita dapat berkata bahwa penggabungan demikian juga merupakan penggabungan dua arti yang (hampir) sama. Atau penggabungan demikian dapat pula dianggap pengulangan arti yang (hampir) sama. Bedanya dengan reduplikasi morfemis justru terletak pada pengulangan arti ini. Seperti telah terlihat, reduplikasi morfemis menyangkut pengulangan bentuk kata (seluruhnya atau sebagian), sedangkan R_s menyangkut pengulangan arti yang diwujudkan dengan penggabungan kata lain yang sinonim dengan dasar kata (konstituen pertama). Jadi, R_s termasuk proses morfemis juga.

Kata hasil R_s termasuk bentuk "beku" (*freeze*). Di antara konstituennya (kebanyakan konstituen kedua) ada yang tidak dapat lagi sebagai morfem bebas dalam BI masa kini, misalnya, *-renta* dalam *tua-renta*, *-kuyup* dalam *basah-kuyup* dan *-ria* dalam *suka-ria*.⁶ Selain itu, tempat masing-masing konstituen tidak dapat begitu saja dipertukarkan: *sanak-saudara* mungkin, tetapi **saudara-sanak* tidak mungkin; *hancur-luluh* mungkin, tetapi **luluh-hancur* tidak.

Penggabungan dua bentuk dasar yang sinonim atau R_s menyatakan dua macam arti, yaitu 'berbagai jenis D' atau 'D dan sejenisnya' dan 'intensif' (arti ini akan dibahas di bagian lain, lihat 4.8.6).

Selain dari contoh yang dikemukakan di atas terdapat kata-kata berikut yang merupakan hasil R_s . Jika ditinjau lebih lanjut, kata-kata itu konstituennya terdiri dari:

- (1) bI – bI
- | | | |
|---------------------|---------------------|-----------------------|
| <i>palu-godam</i> | <i>cumbu-rayu</i> | <i>riak-gelombang</i> |
| <i>bujuk-rayu</i> | <i>gelak-ketawa</i> | <i>kasih-sayang</i> |
| <i>belas-kasih</i> | <i>keluh-kesah</i> | <i>sepak-terjang</i> |
| <i>tipu-daya</i> | <i>sopan-santun</i> | <i>senda-gurau</i> |
| <i>ratap-tangis</i> | <i>hutan-rimba</i> | <i>hutan-belukar</i> |
| <i>sangkut-paut</i> | <i>sedu-sedan</i> | <i>tingkah-laku</i> |
| <i>tutur-kata</i> | <i>tempik-sorak</i> | <i>rawa-paya</i> |
| <i>tegur-sapa</i> | <i>jerih-payah</i> | <i>semak-belukar</i> |
- (2) bI – Ar(ab)
- | | | |
|---------------------|--------------------|--------------------|
| <i>sembah-sujud</i> | <i>tata-tertib</i> | <i>hati-nurani</i> |
| <i>peri-hal</i> | | |
- (3) bI – Skr (=Sanskerta)
- | | | |
|----------------------|---------------------|-----------------------|
| <i>daya-upaya</i> | <i>hamba-sahaya</i> | <i>sumpah-serapah</i> |
| <i>sanak-saudara</i> | | |
- (4) Ar – bI
- akhir-kelak*
- (5) Skr – bI
- cinta-kasih*
- (6) Ar – Ar
- | | |
|---------------------|---------------------|
| <i>kaum-kerabat</i> | <i>zakat-fitrah</i> |
|---------------------|---------------------|
- (7) Ar – Skr
- | | | |
|------------------|----------------------|----------------------|
| <i>akal-budi</i> | <i>kaum-keluarga</i> | <i>syak-wasangka</i> |
|------------------|----------------------|----------------------|
- (8) Skr – Skr
- | | | |
|---------------------|---------------------|---------------------|
| <i>duka-nestapa</i> | <i>budi-pekerti</i> | <i>budi-bahasa</i> |
| <i>warta-berita</i> | <i>harta-benda</i> | <i>suri-teladan</i> |
| <i>mara-bahaya</i> | <i>aneka-ragam</i> | <i>cita-rasa</i> |
- (9) bI – Tamil
- handai-tolan*

Kata jenis (2), (3), (4), (5), (7) dan (9) adalah contoh hibridisasi dalam bI. Selanjutnya, dapat dilihat bahwa di antara kata-kata di atas ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas (*palu-godam*, *hutan-belukar*, dan sebagainya), morfem bebas dengan dasar prakategorial (*jerih-payah*), dan dua dasar yang prakategorial (*sangkut-paut*, *tingkah-laku*, dan sebagainya). Selain itu, terlihat pula bahwa R_5 ada yang merupakan R-derivasional, seperti terlihat, misalnya, pada pembentukan KtB *tingkah-laku* dari dasar yang prakategorial.

4.4.4 R_s KELOMPOK "HAL-IHWAL"

Dalam bI terdapat bentuk-bentuk yang jika ditinjau dari makna leksikalnya dapat dianggap termasuk R_s dengan arti 'kumpulan berbagai jenis D'. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab: *hal-ihwal*, *asal-usul*, *alim-ulama*, *adat-istiadat*. Bentuk *hal-ihwal* dan *sebab-musabab* mempunyai bentuk padanan, secara berturut-turut, *hal-hal* dan *sebab-sebab* yang masing-masing maknanya sering tidak dibedakan lagi dengan makna padanannya dalam bI. Di samping kata *asal-usul* terdapat bentuk *asal-muasal* sebagai padanannya yang maknanya juga sering tidak dibedakan lagi dalam bI.

4.5 R—MELAKUKAN SESUATU TANPA TUJUAN YANG SEBENARNYA

(D + R), ((D + R) + *ber-*), dan ((D + R) + *meN-*) dengan KtK tertentu, mengandung arti 'melakukan sesuatu tanpa tujuan sebenarnya' di mana 'tanpa tujuan yang sebenarnya' dapat juga diartikan 'secara tidak serius' atau 'untuk bersenang-senang'. Pengertian 'tujuan yang sebenarnya' dapat diterangkan sebagai berikut. Kata-kata yang diberikan di bawah ini dapat dianggap mempunyai tujuan utama tertentu atau sebenarnya. Tujuan tindakan yang disebutkan oleh KtK *makan*, misalnya, ialah supaya kenyang; *minum*, menghilangkan haus; *mandi*, membersihkan badan; *tidur*, menghilangkan lelah; dan *jalan*, mencapai tempat tertentu. Jika kata-kata tersebut diulang, tujuan utama atau sebenarnya dari tindakan yang bersangkutan akan berubah menjadi 'tanpa tujuan yang sebenarnya' atau 'tujuannya bersenang-senang'.

Data memperlihatkan bahwa R dengan arti demikian ada yang termasuk bebas-konteks dan ada pula yang termasuk terikat-konteks (R yang disebut belakangan ini akan dibicarakan dalam bab V). R bebas-konteks, misalnya, terdapat dengan KtK intr. tertentu: (a) *mandi-mandi*, *jalan-jalan*, *duduk-duduk*, *tidur-tidur*; (b) *berenang-renang*, *berjalan-jalan*, *bernyanyi-nyanyi*; (c) *menari-nari*, *mencoba-coba*.

Arti 'tanpa tujuan yang sebenarnya' dari bentuk-bentuk R yang di atas bertumpang-tindih dengan arti 'duratif'.

Selain bentuk ulang KtK intr. seperti diberikan di atas, terdapat juga bentuk ulang KtK yang "semi-transitif" (KtK semi-tr.) yang dapat dihubungkan dengan arti 'melakukan sesuatu tanpa tujuan sebenarnya' atau 'melakukan sesuatu untuk bersenang-senang': *makan-makan*, *minum-minum*.

Data juga menunjukkan bahwa KtK tr. tertentu, bila dikenai R,

mengandung arti 'melakukan sesuatu tanpa tujuan sebenarnya' atau 'melakukan sesuatu untuk bersenang-senang':

<i>menulis</i>	<i>menulis-nulis</i>
<i>menulis surat</i>	? * <i>menulis-nulis surat</i>
<i>membaca</i>	<i>membaca-baca</i>
<i>membaca buku</i>	? <i>membaca-baca buku</i>
<i>melihat</i>	<i>melihat-lihat</i>
<i>melihat lukisan</i>	? <i>melihat-lihat lukisan</i>
<i>memandikan (anak)</i>	? * <i>memandi-mandikan (anak)</i>

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa untuk menentukan muncul-tidaknya R dengan arti 'tanpa tujuan sebenarnya' atau 'untuk bersenang-senang' dengan KtK tidaklah mudah, setidaknya-tidaknya bagi saya. Walaupun demikian, saya menduga bahwa hal tersebut erat hubungannya dengan arti 'tak tentu' yang terkandung juga dalam arti 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya' atau 'melakukan sesuatu untuk tujuan bersenang-senang'. Kalau dilihat bahwa tindakan yang dinyatakan dalam bentuk *menulis-surat* itu adalah suatu tindakan yang telah "tentu" (*specified*), maka secara logis, arti 'tak tentu' yang terdapat dalam bentuk *menulis-nulis*, misalnya, tidak cocok (*compatible*) dengan konstituen yang bertugas menyatakan sesuatu yang "tentu" (dalam hal ini konstituen *surat*; bandingkan juga dengan *tiga *rumah-rumah*). Keterangan ini kiranya dapat juga dipakai untuk menerangkan mengapa bentuk-bentuk berikut tidak dapat diterima:

* <i>makan-makan nasi</i>	* <i>berjalan-jalan kaki</i>
* <i>minum-minum kopi</i>	* <i>bersenang-senang hati</i>

Menurut pengamatan Rosen (1974), KtK yang digolongkan ke dalam KtK "*accomplishment*", dalam bI, tidak terdapat dengan R-iteratif. Apakah hal tersebut ada hubungannya dengan ketidakmunculan dari KtK yang tergolong "*accomplishment*" dengan R dengan arti 'melakukan sesuatu tanpa tujuan sebenarnya' atau 'melakukan sesuatu untuk bersenang-senang' kiranya perlu diteliti lebih lanjut.

4.6 R—MELAKUKAN SESUATU BERULANG KALI DAN/ATAU TERUS-MENERUS

Arti 'melakukan sesuatu berulang kali dan/atau terus-menerus' dapat dihubungkan dengan R yang terbentuk ((D + R) + Pref + -Suf), di mana D = KtK tertentu dan kehadiran Pref dan Suf ditentukan oleh konteks gramatikal kata. R tipe ini selanjutnya dituliskan R-iteratif dan/atau kontinu.

Dalam dunia kenyataan, tidaklah selalu mudah membedakan

tindakan (atau keadaan) yang berulang kali dari tindakan (atau keadaan) yang berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, kedua macam tindakan (atau keadaan) itu akan dicakup saja dalam pengertian umum 'berulang kali dan/atau terus-menerus'. Jika memang diperlukan, kedua macam tindakan (atau keadaan) itu akan dibedakan dan perbedaan akan dinyatakan secara eksplisit.

Dalam pembicaraan mengenai R-melakukan sesuatu tanpa tujuan sebenarnya, telah disinggung bahwa KtK-*accomplishment* tidak terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu. Selain subkelas KtK demikian masih terdapat subkelas kata lain yang juga tidak terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu, yaitu KtK yang oleh Rosen (1974) dan Vendler (1967) dinamakan (1) "*achievement verb*"⁷ (selanjutnya KtK-*achievement*):

menyelesaikan, mengakhiri, menyudahi, memulai, mencapai
dan (2) "*state verbs*" (selanjutnya KtK-keadaan):

mengetahui, menginginkan, mempunyai, memiliki, percaya, suka.

Pengamatan Rosen mengenai tidak terdapatnya KtK-*achievement* dan KtK-keadaan dengan R-iteratif dan/atau kontinu ada benarnya. Namun, tidak ada salahnya jika dicoba memeriksa (1) KtK dan kategori kata mana saja dalam bI, selain dari yang diberikan di atas, yang termasuk KtK-*achievement* dan KtK-keadaan, (2) di luar kedua subkelas KtK tersebut, apakah masih ada KtK lain yang tidak terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu.

Mengenai KtK-*achievement* kiranya tidak perlu dibahas lebih lanjut. Dapat dimengerti bahwa suatu tindakan yang tujuannya untuk mengakhiri sesuatu tidak dapat (atau tidak ada gunanya) diulang jika tujuannya mengakhiri apa yang telah diakhiri itu. Selanjutnya, akan diperhatikan KtK-keadaan. Contoh-contoh yang diberikan di atas semuanya terdiri dari KtK, di antaranya ada kata bentukan yang tidak semuanya diturunkan dari KtK. Sekarang akan diperiksa KtK mana saja yang termasuk KtK-keadaan, dan jika KtK itu hasil derivasi, apa kategori dasarnya dan apa jenis derivasinya. Sebelum hal ini dilakukan, ada baiknya ditinjau pembagian KtK menurut Chafe secara sepintas lalu.

Menurut Chafe (1973), KtK dapat diterangkan berdasarkan ciri semantis seperti 'keadaan' (*state*), 'proses' (*process*), 'tindakan' (*action*), dan *ambient*. KtK memiliki salah satu dari ciri ini atau kombinasi dari dua ciri ini (sebenarnya masih ada lagi ciri-ciri lain dengan berbagai kombinasinya yang tidak akan disinggung di sini). Ciri-ciri semantis ini terutama bertugas untuk menentukan pilihan atas KtB yang dapat berkombinasi dengan KtK yang ber-

sangkutan dan juga atas jenis hubungan yang boleh di antara KtK dan KtB. Di bawah ini akan diberikan sekedar contoh konfigurasi semantis (berdasarkan Chafe, 1973: 104):

- (1) $\begin{array}{c} \text{KtK} \quad \text{KtB} \text{ pat(iens)} \\ \text{keadaan} \\ \text{dingin} \quad \text{kopi} \end{array}$ Kopi ini dingin.
- (2) $\begin{array}{c} \text{KtK} \quad \text{KtB} \text{ pat} \\ \text{proses} \\ \text{membusuk} \quad \text{luka} \end{array}$ Lukanya membusuk.
- (3) $\begin{array}{c} \text{KtK} \quad \text{KtB} \text{ pat} \\ \text{tindakan} \\ \text{bernyanyi} \quad \text{Ali} \end{array}$ Ali bernyanyi.
- (4) $\begin{array}{c} \text{KtK} \quad \text{KtB} \text{ pat} \quad \text{KtB} \text{ agt (= agent)} \\ \text{proses} \\ \text{tindakan} \\ \text{menulis} \quad \text{surat} \quad \text{Ali} \end{array}$ Ali menulis surat.
- (5) $\begin{array}{c} \text{KtK} \\ \text{keadaan} \\ \text{ambient} \\ \text{panas} \end{array}$ Panas.
- (6) $\begin{array}{c} \text{KtK} \\ \text{tindakan} \\ \text{ambient} \\ \text{hujan} \end{array}$ Hujan.

Selanjutnya terlihat bahwa kata yang biasanya disebut KtS, oleh Chafe diperlakukan sebagai KtK dengan ciri 'keadaan' dan dianggapnya sebagai akar KtK (Chafe, 1973: 160). Dalam bI pada umumnya KtS dapat dijadikan KtK melalui proses deajektival. Sekarang akan diperiksa ciri-ciri semantis KtK yang diderivasikan dari KtS yang secara semantis menunjukkan 'keadaan'.

Kata-kata berikut adalah hasil derivasi inkoatif (*inchoative*) yang dikenakan pada KtS:

<i>mengecil</i>	<i>merendah</i>	<i>memutih</i>	<i>mendingin</i>
<i>membesar</i>	<i>meninggi</i>	<i>menghijau</i>	<i>memanas</i>
<i>membengkak</i>	<i>mendekat</i>	<i>membiru</i>	<i>menghangat</i>
<i>menggembung</i>	<i>menjauh</i>	<i>menghitam</i>	<i>mengering</i>
<i>memanjang</i>	<i>merenggang</i>		

telah disinggung bagaimana KtK yang berafiks *meN-/-kan* dapat mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang tercermin pada kemungkinannya muncul dengan R-iteratif dan/atau kontinu. Sekarang akan diperiksa sebuah lagi bentuk, yaitu dengan prefiks *ber-*, untuk memperlihatkan bahwa dapat tidaknya R-iteratif dan/atau kontinu muncul dengan KtK tertentu ditentukan oleh arti atau ciri semantis dari kata yang dikenainya.

Daftar 1 di bawah ini berisi KtK yang mempunyai ciri 'keadaan' yang tidak terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu. Daftar 2, berisi KtK yang mempunyai ciri 'tindakan' dan terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu.

Daftar 1

beribu
berayah
beradik
berkakak
bertoko
berpendidikan
berpangkat
berjasa
berumah
dan seterusnya

Daftar 2

bersinar
bercahaya
bernyala
berdengung
berlari
berenang
berakit
bernyanyi
berbual
dan seterusnya

Untuk mengakhiri bagian ini, sebagai kesimpulan sementara (sambil menunggu penggolongan kata yang lebih terperinci dalam b1) dapat dikemukakan bahwa pada umumnya KtK-tindakan terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu. KtK-proses dan KtK-proses-tindakan dan juga KtK-keadaan pada umumnya tidak terdapat dengan R-iteratif dan/atau kontinu. Juga terlihat bahwa ciri semantis kata sangat penting diperhatikan untuk melihat kemungkinan kata yang bersangkutan muncul dengan R-iteratif dan/atau kontinu.

Bentuk-bentuk R yang terdapat dengan arti 'iteratif dan/atau terus-menerus' adalah:

- | | |
|--|-----------------------------|
| (1) ((D + R) + <i>meN-</i>) | : <i>memukul-mukul</i> |
| (2) ((D + R) + <i>meN-/-kan</i>) | : <i>melambai-lambaikan</i> |
| (3) bentuk pasif dari (1) dan (2) | |
| (4) bentuk dengan <i>ter-</i> dari (1) | : <i>terapung-apung</i> |
| (5) ((D + R) + <i>ber-</i>) | : <i>berteriak-teriak</i> |
| (6) (D + (R + <i>-em-</i>)) | : <i>turun-temurun</i> |
| (7) (D + (R + <i>meN-</i>)) | : <i>terus-menerus</i> |

Bentuk-bentuk yang jumlah anggota katanya termasuk banyak

ialah bentuk (1) sampai dengan (5). Bentuk (6) dan (7), masing-masing mempunyai hanya satu anggota, secara berturut-turut, *turun-temurun* dan *terus-menerus*. Kata *turun-temurun* sendiri mengandung arti tambahan, yaitu 'suksesif'.

Dalam bahasa sehari-hari, prefiks *ber-* dari bentuk R ((D + R) + *ber-*) sering dihilangkan tanpa mengakibatkan perbedaan arti, kecuali pada kata *bermain-main*. Contoh-contoh berikut akan menjelaskannya:

- (1) a. Jangan berlari-lari di sini.
b. Jangan lari-lari di sini.
- (2) a. Jangan bermain-main sama dia.
b. Jangan main-main sama dia.

Hilangnya prefiks *ber-* pada (1b) tidak mengakibatkan perubahan arti sama sekali. Pada (2b), bentuk *main-main* dapat berarti 'bermain-main' (jadi tetap sama) dan dapat pula 'memperolok-olokkan, mempermainkan'.

4.7 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'RESIPROKATIF' ATAU 'BERBALASAN'

Reduplikasi yang dapat dihubungkan dengan arti 'resiprokatif' atau 'berbalasan' akan ditandai dengan R-resiprokatif, dan bentuk-bentuk yang mengandung arti demikian adalah:

- | | |
|------------------------------------|--|
| (1) (D + (R + <i>meN-/(-i)</i>)) | : <i>pukul-memukul, hormat-menghormati</i> |
| (2) (D + (R + <i>ber-</i>)) | : <i>ganti-berganti</i> |
| (3) ((D + R) + <i>ber-/(-an)</i>) | : <i>bersembur-semburan</i> |

Menurut data yang diperiksa, ternyata tidak semua dasar yang berbentuk (D + *meN-/(-i)*), (D + *ber-*) dan (D + *ber-/(-an)*) dapat berbentuk ulang dengan arti 'resiprokatif'. Munculnya KtK demikian dengan R-resiprokatif tergantung dari ciri-ciri semantis KtK yang dikenainya. KtK yang terdapat dengan R-resiprokatif hanyalah yang berciri [+RESIPROKATIF] seperti:

- (a) *memukul, menuduh, mengintip, mengintai, menanti, mendakwa, menipu, menolong, membantu, mengejek, memuji, menghina*, dan sebagainya.
- (b) *mencintai, menghormati, mendahului, menakuti, mendekati, menjauhi*, dan sebagainya.
- (c) *berdesakan, berhadapan, bersalaman, bermusuhan*, dan sebagainya.

KtK yang [-RESIPROKATIF], jika dapat diberi bentuk R (1), (2), dan (3) di atas, tidak mengandung arti 'resiprokatif'. Contoh

KtK demikian berikut bentuk R-nya terdapat di bawah ini:

<i>menjahit</i>	<i>jahit-menjahit</i>
<i>memasak</i>	<i>masak-memasak</i>
<i>mengarang</i>	<i>karang-mengarang</i>
<i>menari</i>	<i>tari-menari</i>
<i>mengetik</i>	<i>ketik-mengetik</i>
dan sebagainya.	

Di antara kata yang berciri [RESIPROKATIF] ada yang dengan sendirinya telah mengandung arti 'resiprokatif' (*dekat, jauh, sebelah*) dan KtK yang diturunkan daripadanya juga mengandung arti demikian (*berdekatan, berjauhan, bersebelahan*) sehingga bentuk ulangnya, yang sering dikaitkan dengan arti 'resiprokatif', sebenarnya sulit dibuktikan hubungannya dengan arti demikian. Bandingkanlah *Rumah kami berjauhan* dengan *Rumah kami berjauh-jauhan*. KtK yang dapat diberi bentuk ulang dengan arti 'resiprokatif', dalam tulisan ini, ditandai juga dengan ciri semantis [+RESIPROKATIF].⁸

4.7.1 (D + (R + *meN-(-i)*)): *pukul-memukul, hormat-menghormati*

Yang kiranya masih perlu disinggung sehubungan dengan KtK tipe *pukul-memukul* ini ialah KtB yang terdapat di tempat subjeknya. Untuk itu baiklah diperhatikan contoh-contoh berikut:

- (1) { Si Ali dan Si Amat } pukul-memukul.
Mereka
- (2) { Si Abu dan Si Bakar } hormat-menghormati.
Mereka
- (3) Si Ali dan meja pukul-memukul.
- (4) Si Yanti dan Si Lia tukar-menukar hadiah natal.
- (5) Kursi dan meja tukar-menukar hadiah natal.

Kalimat (1), (2), dan (4) merupakan kalimat yang secara gramatikal maupun semantis dapat diterima. Kalimat (3) dan (5) hanya dapat diterima secara gramatikal tetapi secara semantis tidak (terlepas dari dunia imajinasi tentunya). Terlihat dari contoh-contoh di atas bahwa KtK yang berciri [RESIPROKATIF] menuntut adanya persesuaian tertentu dengan KtB yang dapat menjadi subjeknya, agar kalimat dapat diterima baik secara gramatikal maupun semantis. Dalam tulisan ini hal itu tidak akan dibicarakan lebih lanjut, walaupun sebenarnya sangat menarik.⁹

Hal lain yang juga menarik untuk dikemukakan di sini sehubungan dengan KtK [RESIPROKATIF] ini ialah apakah

bentuk seperti ?Si Tuti pukul-memukul dengan si Mamat, ?Si Tuti bercinta-cintaan dengan Tato, ?Rumah saya berhadap-hadapan dengan rumahnya, dan seterusnya mungkin.¹⁰

Arti 'resiprokatif' dapat juga dinyatakan dengan *saling* + KtK. Hal yang kiranya perlu disinggung di sini sehubungan dengan ini ialah kapan bentuk *saling* + KtK dipakai dan KtK jenis apa yang terdapat dengan konteks tersebut.

Untuk itu baiklah diperhatikan kalimat-kalimat berikut:

- (6) a. Si Ali memperlihatkan kepandaianya kepada si Mamat.
- b. Si Mamat memperlihatkan kepandaianya kepada si Ali.

Informasi yang terdapat dalam kedua kalimat di atas dapat dinyatakan dengan kalimat (7) berikut:

- (7) Si Ali dan si Mamat
 { saling memperlihatkan } kepandaianya.
 { *lihat-memperlihatkan }

Kalimat (7) memperlihatkan bahwa walaupun arti 'resiprokatif' tidak dapat dinyatakan dengan bentuk R KtK tertentu (*lihat-memperlihatkan), kata *saling* dapat dipakai untuk itu (*saling memperlihatkan, saling mempertimbangkan, dan seterusnya*).

- (8) a. Si Ali menyodorkan tangannya kepada si Mamat.
- b. Si Mamat menyodorkan tangannya kepada si Ali.

Informasi pada (8a) dan (8b) dapat dinyatakan dengan kalimat (9) berikut:

- (9) Si Ali dan si Mamat { saling menyodorkan } tangan.
 { *sodor-menyodorkan }

- (10) a. Si Ali berdusta kepada si Mamat.
- b. Si Mamat berdusta kepada si Ali.

Dalam kalimat (10) terdapat KtK intr. (*berdusta*) dan informasi yang terdapat dalam (10a) dan (10b) dapat diungkapkan dengan kalimat (11) berikut:

- (11) Si Ali dan si Mamat { saling berdusta }
 { *dusta-berdusta }

Kedua contoh berikut memperlihatkan bahwa KtK *ter-* juga terdapat dengan *saling* + KtK:

- (12) Mereka berusaha saling menipu dan akhirnya mereka saling tertipu.
- (13) Si Yanti dan si Yanto saling tertarik.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, sekarang dapat dikatakan bahwa jika R-resiprokatif tidak dapat dikenakan pada KtK, maka sebagai gantinya dipakai kata *saling*. Selain itu, KtK yang muncul

dengan R-resiprokatif pun dapat pula muncul dengan *saling* tanpa perbedaan arti:

<i>tarik-menarik</i>	<i>saling menarik</i>
<i>hormat-menghormati</i>	<i>saling menghormati</i>
<i>pandang-memandang</i>	<i>saling memandang</i>
dan seterusnya.	

KtK yang berciri [SATU ARAH], bentuk ulangnya menyatakan kegiatan tak tentu:

<i>mengetik</i>	<i>ketik-mengetik</i>
<i>menjahit</i>	<i>jahit-menjahit</i>
<i>memasak</i>	<i>masak-memasak</i>
<i>menulis</i>	<i>tulis-menulis</i>
<i>membuka</i>	<i>buka-membuka</i>

KtK [SATU ARAH] yang berbentuk (D + *meN*-) tidak terdapat dalam konteks *saling* + KtK. KtK dalam konteks tersebut dapat ditempati oleh KtK yang berbentuk (D + *meN*-/*kan*):

- (14) Mereka saling membelikan kemeja yang bagus.
- (15) Mereka saling menuliskan alamat masing-masing.

4.7.2 (D + (R + *ber*-)): *ganti-berganti*

KtK yang dapat muncul dengan R tipe ini sangat terbatas jumlahnya. Hal ini dapat dimengerti karena KtK yang berprefiks *ber-* yang berciri [RESIPROKATIF] dan yang tidak berciri [KEADAAN] sangat terbatas jumlahnya. Berikut terdapat contoh KtK demikian dengan R-resiprokatif:

- (1) Si Ali dan si Mamat ganti-berganti bernyanyi.
- (2) Persoalan itu kait-berkait.¹¹

Tanpa R pun ada juga KtK yang berprefiks *ber-* yang dengan sendirinya telah mengandung pengertian 'resiprokatif':

- (3) Si Ali dan si Mamat $\left\{ \begin{array}{l} \text{berganti} \\ \text{bertukar} \end{array} \right\}$ tempat.

4.7.3 ((D + R) + *ber*-/*an*): *bersembur-semburan*

Reduplikasi tipe *bersembur-semburan* ini sering dihubungkan dengan arti resiprokatif. Namun, tidaklah begitu jelas apakah reduplikasi di sini dapat dihubungkan dengan arti demikian. Di atas telah disinggung (lihat 4.7) bahwa dalam bI terdapat kata-kata tertentu yang mengandung pengertian 'resiprokatif' berdasarkan sifat-sifatnya sendiri. Kata-kata seperti *dekat*, *berdekatan*, *musuh*, *bermusuhan*, *teman*, *berteman*, misalnya, dengan sendirinya telah me-

ngandung pengertian 'resiprokatif' tanpa diberi bentuk ulang. Barangkali hal ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa kata-kata di atas mengacu pada keadaan, dan KtK-keadaan seperti telah dibicarakan dalam bagian sebelum ini (lihat 4.6) memang tidak terdapat dengan bentuk ulang (dengan arti 'iteratif' dan 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya'). Di pihak lain, terdapat pula KtK dengan arti 'resiprokatif' yang hanya terdapat dengan bentuk ulang. Kata-kata berikut, misalnya, hanya terdapat dengan bentuk ulang: *berkasih-kasih*, *bercinta-cintaan*, *bersembur-semburan*; bentuk **berkasihan*, **bercintaan*, dan **bersemburan* tidak ditemukan. Satu hal yang jelas ialah bahwa dasar salah satu kata ini, yaitu *sembur* berciri [TINDAKAN], dan biasanya KtK-tindakan dapat diulang. Keterangan lain yang kiranya dapat dikemukakan ialah bahwa tindakan yang resiprokatif memang dengan sendirinya menyangkut pengulangan tindakan (yang pada kenyataan, pengulangan dapat juga berupa tindakan yang dilakukan secara bersamaan, oleh pelaku jamak (*multiple actor*), misalnya, tindakan bersalaman). Jadi, tidaklah mengherankan kalau arti iteratif dan resiprokatif terdapat secara sekaligus dalam satu kata. Jadi, *bersembur-semburan* mengandung arti 'iteratif' yang dinyatakan oleh reduplikasi dan arti 'resiprokatif' yang dinyatakan oleh afiks *ber-/an* dan dasarnya.

Pada kata tertentu, bentuk reduplikasi tipe *bersembur-semburan* dapat dipertukarkan dengan reduplikasi tipe *pukul-memukul* tanpa terlihat adanya perubahan atau perbedaan arti sejauh yang menyangkut arti 'resiprokatif'. Sebagai contoh dapat diberikan yang berikut:

tipe <i>bersembur-semburan</i>	tipe <i>pukul-memukul</i>
berdesak-desakan	desak-mendesak
bersahut-sahutan	sahut-menyahut
berpukul-pukulan	pukul-memukul
berkejar-kejaran	kejar-mengejar
berbantah-bantahan	bantah-membantah
berbalas-balasan	balas-membalas
berpandang-pandangan	pandang-memandang
dan seterusnya.	

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kata-kata dengan arti 'resiprokatif' sering dikombinasikan dengan kata *saling* yang sebenarnya hanyalah merupakan gejala "pleonasme" atau "keberlebihan" (*redundancy*). Jadi, bentuk seperti *saling pukul-memukul* dan *saling berdesak-desakan* sudah cukup jika dinyatakan dengan:

saling memukul atau *pukul-memukul*, *saling mendesak* atau *desak-mendesak*, *berdesak-desakan*.

4.8 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'INTENSIF'

Reduplikasi tipe tertentu dapat dihubungkan dengan arti 'intensif'. Arti 'intensif' yang dimaksud di sini tidaklah harus selalu diartikan dengan 'sangat D' atau 'D sekali' seperti yang terkandung, misalnya, dalam kata *kaya-raya* dalam kalimat:

- (1) Pamannya yang tertua kaya-raya.

Pengertian 'intensif' yang akan dibicarakan sehubungan dengan reduplikasi juga mencakup macam-macam 'pengerasan' seperti terlihat di bawah ini. Dalam berbahasa, ada kalanya si penutur ingin menarik perhatian para pendengarnya pada bagian tertentu dari hal yang ingin disampaikannya. Untuk itu dia menonjolkan bagian tertentu itu. Penonjolan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu di antaranya ialah mengulang kata. Dalam kalimat (2) berikut, misalnya, yang ditonjolkan adalah kenyataan bahwa 'kami saja yang mendapat tugas berat, jadi bukan orang lain' dengan mengulang kata *kami*:

- (2) Kami-kami saja yang mendapat tugas yang berat.

Di sini kelihatan bahwa reduplikasi yang dikenakan pada salah satu elemen kalimat akibatnya tidak hanya terbatas pada kata yang bersangkutan. Jangkauan arti yang diakibatkan oleh reduplikasi rupanya lebih luas daripada hanya arti kata yang diberi bentuk ulang. Hal ini lebih jelas lagi kelihatan pada kalimat ingkar. Yang ditonjolkan ialah keadaan yang diingkari, jadi tidak hanya arti kata yang diberi bentuk ulang. Perhatikanlah kalimat (3) berikut:

- (3) Sudah dua hari Pak Ali tidak muncul-muncul.

Pada kalimat (3) ini, hal yang hendak ditonjolkan ialah tidak munculnya Pak Ali, dan penonjolan tersebut dinyatakan pada struktur atas oleh pengulangan satu unsur saja, yaitu kata yang menyatakan yang diingkari itu, dan tidak pernah kata ingkarnya yang diulang atau kedua unsur yang mengandung pengertian yang diingkari itu (dalam hal ini 'tidak muncul').

Pada bentuk reduplikasi tertentu, dapat dengan segera dilihat arti (atau jenis arti) 'intensif' yang dikandungnya. Reduplikasi dengan perubahan fonem seperti *kaya-raya*, *kacau-balau*, dan *hiruk-pikuk*, misalnya, akan segera dapat ditentukan artinya, yaitu 'sangat D' atau 'D sekali' sedangkan bentuk-bentuk reduplikasi yang lain yang dapat dihubungkan dengan arti 'intensif'

sering perlu diperhatikan konteksnya untuk menentukan artinya. Arti intensif' yang terkandung dalam *muncul-muncul* baru tampak jika terdapat dalam konteks *tidak + . . .*, misalnya. R-intensif yang terikat konteks demikian akan dibahas dalam bab V. Di bawah ini akan dibicarakan bentuk reduplikasi yang biasanya dihubungkan dengan arti 'intensif'.

4.8.1 (D + R_{perf}) — INTENSIF: *kusut-musut*

Pada bagian lain (lihat 4.4.2) telah diperlihatkan bahwa (D + R_{perf}) juga terdapat dengan arti 'D dan sejenisnya'. Pada dasarnya, arti ini juga yang terdapat pada R-intensif. Dapat dikatakan bahwa *kacau-balau* dan *hiruk-pikuk* sebenarnya adalah *kacau* dengan yang sejenisnya. Karena yang menjadi D pada R-intensif tipe *kusut-musut* ini biasanya terdiri dari KtS, maka arti reduplikasi akan lebih jelas jika diartikan 'sangat D' atau 'D sekali'. Reduplikasi tipe *kusut-musut* tidak produktif lagi dalam bI masa kini. Sering kali dasar reduplikasi tipe ini tidak terdapat sebagai morfem bebas lagi dalam bI masa kini. Bahwa *hiruk* dapat ditentukan sebagai dasar pada *hiruk-pikuk* hanyalah karena padanannya (*cognate*) masih terdapat sebagai morfem bebas dengan arti yang sama dalam BT: *oruk* 'ribut'. Begitu pula halnya dengan *compang-camping*; kata *camping* dan *cumamping* dengan arti yang sama masih terdapat dalam bJ. Tanpa perbandingan dengan bahasa-bahasa daerah tertentu tidaklah mudah menentukan dasar dari R tipe *kusut-musut* ini.

Arti 'intensif' yang terdapat pada reduplikasi tipe *kusut-musut* ini masih dapat diperinci berdasarkan perubahan fonem yang terjadi. Perubahan fonem yang terdapat pada reduplikasi tipe *kusut-musut* ini dapat dibagi dua, yaitu perubahan konsonan dan perubahan vokal. Perubahan konsonan pada umumnya terjadi pada konstituen kedua bentuk ulang, atau dengan perkataan lain, dasar kata menempati posisi konstituen pertama: *kacau-balau*, *kusut-musut*, *haru-biru*, *ramah-tamah*, dan seterusnya. Dapat dinyatakan bahwa tampaknya sulit merumuskan generalisasi aturan mengenai perubahan konsonan ini.

Perubahan vokal, yang juga sulit merumuskan generalisasi aturannya dalam bI masa kini, pada umumnya terjadi pada konstituen pertama bentuk ulang (dasar kata terdapat pada posisi konstituen kedua bentuk ulang): *huru-hara*, *compang-camping*, *cobak-cabik*, *bolak-balik*, *desas-desus*, *kelak-kelok*, dan sebagainya.

Pada reduplikasi dengan perubahan vokal, terasa bahwa ke-intensifan yang hendak digambarkan itu bersumber pada terdapat-

nya keadaan yang dimaksud pada beberapa tempat. Jadi, keadaan *robe* yang hendak dinyatakan dengan kata *compang-camping*, misalnya, terdapat di beberapa tempat. Pakaian yang *cobak-cabik* adalah pakaian yang cabik di beberapa tempat. Pada kata-kata ulang tertentu, perubahan vokal dapat dihubungkan dengan perubahan arah tindakan yang disebut oleh D. Perubahan arah yang dimaksud ialah hanya merupakan arah yang berlawanan saja.

- (1) Dalam dua hari ini dia sudah bolak-balik ke mari menanyakan kabar Anda.

Arah yang dimaksud bisa juga tak menentu (yaitu, ke segala penjuru) seperti terlihat dalam contoh berikut:

- (2) Kami lari { kocar-kacir
puntang-panting } setelah musuh menyerang.¹²

Bahwa perubahan vokal memang dapat dihubungkan dengan perubahan arah, atau setidaknya-tidaknya ada sangkut-pautnya dengan arah, barangkali lebih jelas terlihat pada contoh berikut:

- (3) a. Pinggir daun berlekuk ke dalam.
b. Pinggir daun berlekak-lekuk.
c. *Pinggir daun berlekak-lekuk ke dalam.

Kalimat (3c) tidak mungkin karena *ke dalam* menunjuk pada hanya satu arah, sedangkan *berlekak-lekuk* tidak menunjuk pada hanya satu arah.

Dalam kalimat berikut, perubahan vokal pada bentuk ulang dapat dihubungkan dengan adanya referen KtB yang berbeda-beda yang terdapat di tempat objek:

- (4) Si Mamat kerjanya gonta-ganti pacar (melulu).

Kata *gonta-ganti* menghendaki referen yang berbeda-beda, jadi tidak hanya satu orang saja.

4.8.2 (D + (R + -em-)) – INTENSIF: *terang-temerang*

Arti 'intensif' pada reduplikasi tipe *terang-temerang* dapat diperinci menjadi 'D sekali' atau 'sangat D'.¹³

Dalam data yang diperiksa, D yang terdapat pada R tipe ini hanya terbatas pada KtS yang ada hubungannya dengan cahaya (terang) seperti diperlihatkan oleh contoh-contoh berikut:

terang-temerang,¹⁴ *gilang-gemilang* (kata ini sering dipakai secara metaforis: *kemenangan yang gilang-gemilang*), *kilau-kemilau*, *cerlang-cemerlang* (kata ini pun sering dipakai secara metaforis: *pikiran yang cerlang-cemerlang*), *gilap-gemilap* 'bercahaya gemerlap'.

Di samping arti 'intensif' kata-kata ini juga menyatakan gerak, yaitu gerak cahaya yang memancar (-mancar). Arti demikian boleh saja terdapat pada kata-kata ini karena infiks *-em-*, seperti halnya prefiks *meN-*, mengandung arti 'inkoatif' (yang menyatakan dimulainya suatu gerak atau tindakan).

4.8.3 (D + R) – INTENSIF: *benar-benar*

KtKet (yang menerangkan kalimat) ada yang dapat dikenai oleh R-intensif:

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| (1) a. Benar dia kaya. | 2. a. Benar-benar dia kaya. |
| b. Betul dia datang | b. Betul-betul dia datang. |

Kalimat (1a) dapat diartikan 'bahwa ia kaya adalah benar', (1b) 'bahwa dia datang adalah betul'; (2a), 'bahwa dia kaya adalah benar sekali'; (2b), 'bahwa dia datang adalah betul sekali' (bandingkan dengan terjemahan Inggrisnya: *That he is rich is very true* dan *That he came* (atau *has come* dan seterusnya) *is very true*).

4.8.4 ((D + R) + *se-/nya*) – INTENSIF: *setinggi-tingginya*

KtKet (yang menerangkan cara) yang diturunkan dari KtS dengan R + imbuhan *se-/nya* mengandung arti 'superlatif':

- (1) a. Burung itu terbang setinggi-tingginya.
 b. Diperamnya pisang itu sematang-matangnya.
 c. Ditulisnya namanya sebesar-besarnya.

Ada juga KtKet lain yang diturunkan dari KtS yang dapat dihubungkan dengan arti 'superlatif': *sejadi-jadinya*, *setidak-tidaknya*, *sedapat-dapatnya*, *seboleh-bolehnya*.

4.8.5 ((D + R) + *se/-an*) – INTENSIF: *sehari-harian*

Yang terdapat sebagai D pada reduplikasi tipe ini ialah kata *hari* dan *malam*:

- (1) a. Semalam-malaman aku tak tidur. Aku takut tidur.
 Aku takut pada mimpi hantu itu. (*Robohnya Surau Kami*, halaman 97).
 b. Dan setiba di rumah mukanya asam dan minta dimanjakan istrinya, seolah-olah sang istri sehari-harian cuma menganggur. (*Tiga Kota*, halaman 26).

Reduplikasi pada kedua kata ulang di atas bertugas mengeraskan lamanya (jangka) waktu seperti yang disebut oleh dasar kata (tentunya menurut perasaan penutur).

Di sini kelihatan terbatasnya KtB yang dapat bertugas sebagai

D pada ((D + R) + *se-/an*)-intensif. Dari sekian banyak KtB yang berciri [+WAKTU] hanya *hari* dan *malam* saja yang muncul dengan R-intensif jenis ini. Dengan reduplikasi yang berbentuk ((D + R) + *se-*) dengan arti 'setiap D', yang dapat bertugas sebagai D hanyalah kata *hari*: *sehari-hari*.

Kadang-kadang arti *sehari-harian* tidak dapat dibedakan dari arti *sehari-hari* secara tegas. *Sehari-harian* pada (1b) di atas dapat juga berarti 'sepanjang hari dan setiap hari', sedangkan *sehari-hari* arti 'setiap hari'-nyalah yang lebih menonjol.

4.8.6 REDUPLIKASI SEMANTIS DENGAN ARTI 'INTENSIF'

Pengertian reduplikasi semantis berikut contoh-contohnya telah diberikan pada 2.17 dan pada 4.4.3 dan di sini arti 'intensif' yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi semantis itu akan diperiksa lebih lanjut.

Dasar yang terdapat pada reduplikasi semantis dengan arti 'intensif' dapat berupa KtS dan KtK.

4.8.6.1 R—SEMANTIS TIPE *lemah-lembut*

Dengan KtS sebagai D, arti 'intensif' dapat diperinci menjadi 'D sekali' atau 'sangat D'. R_s tipe ini saya sebut R_s tipe *lemah-lembut*, dan beberapa contoh hasil R_s tipe ini ialah: *letih-lesu*, *muda-belia*, *panas-terik*, *pucat-pasi*, *susah-payah*, *hina-dina*, *sunyi-senyap*, *lemah-lunglai*, *lemah-gemulai*, *gagah-perkasa*, *gegap-gempita*, *gelap-gulita*, *hitam-legam*, *cantik-molek*, *cantik-jelita*, *gembira-ria*, *tua-renta*, *basah-kuyup*, *kering-kerontang*, *kecil-mungil*, *gagah-berani*, *cerdik-pandai*, *sopan-santun*, *suka-ria*, *susah-payah*, *rindu-dendam*, *riuh-rendah*, *lambat-laun*, dan *arif-bijaksana*.

Hasil R_s tipe *lemah-lembut* ini, seperti halnya KtS, pada umumnya dapat bergabung dengan afiks *ke-/an* untuk membentuk KtB: *kelemah-lembutan*, *kesegar-bugaran*, sedangkan reduplikasi penuh dasarnya tidak menghasilkan KtB dengan afiks *ke-/an*: *?kesunyi-sunyan*, *?kesegar-segaran*, *kehitam-hitaman*.

Reduplikasi tipe ini ada persamaannya dengan R tipe *kacau-balau* dalam kemungkinannya membentuk KtB dengan *ke-/an*: *kekacaubalauan* (**kekacau-kacauan*), *keramah-tamahan* (**keramah-ramahan*).

Ada kalanya konstituen kedua hasil R-semantis tipe *lemah-lembut* ini terdapat dengan afiks (prefiks dan infiks): *kosong-melompong* (*melompong* < *ompong*).

4.8.6.2 R— SEMANTIS TIPE *pecah-belah*

Dengan KtK sebagai D, R tipe *pecah-belah* mengeraskan arti D.

Beberapa contoh yang dapat dikemukakan ialah *ikut-serta*, *tumpah-ruah*, *pecah-belah*, *campur-aduk*, *menyebarkan-luaskan*, dan *tumpang-tindih*.

Dengan R tipe *pecah-belah* ini pun ada konstituennya (biasanya yang kedua) yang tidak terdapat sebagai morfem bebas, misalnya, *-ruah* dalam *tumpah-ruah*.

Ada di antara hasil R tipe *pecah-belah* yang artinya baru jelas jika konteksnya diperhatikan. Kata *pecah-belah*, misalnya, tidak mengandung arti 'intensif' (setidak-tidaknya tidak dirasakan demikian lagi) pada struktur *barang pecah-belah* yang artinya 'barang yang mudah pecah dan belah'.

4.9 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'DISTRIBUTIF'

Dengan bentuk R tertentu, (D + R) dan ((D + R) + *ber-*), KtBil (kata bilangan) tertentu mengandung arti 'distributif' dan R sekaligus mengubah KtBil menjadi KtKet.

Yang dapat bertugas sebagai D di sini ialah KtBil kardinal dan KtJuml (kata jumlah = *quantifier*), dan KtJuml selanjutnya dapat diperinci menjadi pembantu KtBil (*numeral classifier*) yang berprefiks *se-* (*seorang*, *sebij*, *sejengkal*, dan seterusnya) dan kombinasi KtBil kardinal dengan pembantu KtBil (*dua orang*, *tiga lembar*, *dua keping*, dan seterusnya).

Sekarang perhatikanlah contoh-contoh berikut:

- (1) a. Mereka masuk satu-satu.¹⁵
- b. Dihitungnya duku itu { *sebij*-*sebij*
 lima bij-*lima bij* }.
- c. Diminumnya kopi itu sedikit-sedikit.¹⁶
- d. Mereka { *berdiri*
 duduk } berempat-empat.
 berbaris

Dengan KtK tertentu, KtKet hasil reduplikasi ini kadang-kadang dapat mengandung arti lain juga, yaitu arti 'konsekutif', di samping arti 'distributif'. Jadi, tindakan yang dinyatakan oleh KtK dilakukan atau terjadi secara berturut-turut atau konsekutif:

- (2) Mereka bernyanyi satu-satu.

Arti 'konsekutif' yang terdapat pada (2) tampak lebih jelas jika kalimat (2) dibandingkan dengan kalimat (1d) di atas. Pada kalimat (1d), arti 'konsekutif' tidak terdapat.

Kadang-kadang, arti 'jamak' dieksplisitkan oleh pemakaian reduplikasi seperti terlihat dalam contoh (3):

- (3) Satu-satu lawannya itu dikalahkannya.

Pada (3) tampak bahwa "lawannya itu (lebih dari satu) dikalahkannya satu demi satu".

Reduplikasi KtBil dengan *ber-* terbatas pada bilangan kecil (paling tinggi 6 (?) dan tidak pernah *satu*), jika arti yang dimaksud masih tetap arti 'distributif'. Dengan bilangan-bilangan besar (*puluh, ratus, ribu, juta, laksa, biliun, triliun*), R dengan *ber-* ini tidak lagi berarti 'distributif', dan kalau memang arti 'distributif' ini yang dimaksud, maka bentuk reduplikasi lainlah yang dipakai. Jadi, *berpuluh-puluh* dalam kalimat berikut tidak mengandung arti 'distributif'.

(4) *Mereka datang berpuluh-puluh.*

Kalimat (4) tidak dapat diartikan 'Setiap kali datang, mereka datang sepuluh orang'. Untuk menyatakan arti demikian dapat dipakai kata ulang *sepuluh-sepuluh*:

(5) *Mereka datang sepuluh-sepuluh.*

Sekarang kedua kalimat berikut akan dibandingkan untuk menunjukkan bahwa hanya bilangan kecil yang terdapat sebagai D pada reduplikasi ((D + R) + *ber-*) dengan arti 'distributif':

(6) *Mereka duduk berempat-empat.*

(7) *Mereka duduk beratus-ratus.*

Pada (6) masih terasa bahwa setiap kelompok terdiri dari empat orang, sedangkan pada (7) tidak dapat lagi dikatakan bahwa ada beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari seratus orang.

4.10 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'OPTATIF'

Bentuk ulang yang dapat dihubungkan dengan arti 'optatif' ialah:

(1) ((D + R) + *-an*): *mudah-mudahan* dan *untung-untungan*; (2) (D + R): *moga-moga*. Contoh bentuk ulang dengan arti 'optatif' yang dapat saya temukan hanyalah ketiga contoh yang diberikan di atas. Kata *moga-moga*, selain mengandung arti 'optatif', juga mengandung arti 'intensif'. Beberapa contoh pemakaian kata-kata ulang yang dapat diberikan ialah:

(1) *Moga-moga si Yanti lulus ujian.* (Bandingkanlah dengan: *Semoga si Yanti lulus ujian*).

(2) *Mudah-mudahan si Natalia berhasil dalam ujiannya.*

(3) *Ikut saja ujian bulan depan, untung-untungan Anda berhasil.*

Harapan yang dinyatakan oleh kata *untung-untungan* pada (3)

tidaklah sebesar yang dinyatakan oleh *moga-moga* pada (1) dan *mudah-mudahan* pada (2).

Kenyataan bahwa kata ulang yang menyatakan arti 'optatif' sangat terbatas jumlahnya merupakan suatu hal yang menarik.

Namun, sulit bagi saya untuk menerangkan mengapa demikian halnya. Saya hanya dapat menduga bahwa hal tersebut erat hubungannya dengan arti leksikal kata yang diberi bentuk R. Barangkali hal ini dapat diterangkan lebih jelas jika klasifikasi kata dalam bI sudah dikerjakan setuntas-tuntasnya.

4.11 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'TAK TUNGGAL'

Arti 'tak tunggal' yang dikandung oleh reduplikasi dapat diperinci berdasarkan dasar kata ulang. Pada kata ulang yang mempunyai KtB sebagai dasarnya, reduplikasi dapat menyatakan 'kejamakan' referen KtB yang bersangkutan:

- (1) a. Mahasiswa-mahasiswa sedang mengadakan gerak jalan.
b. Pohon-pohon rambutan sedang berbuah.

Subjek kalimat (1a) dan (1b) mengacu pada lebih dari satu referen *mahasiswa* dan referen *pohon (rambutan)* secara berturut-turut.

Pada kata ulang di mana D terdiri dari KtS, R dapat menyatakan 'jamak' KtB yang diterangkannya:

- (2) a. Guru kami miskin-miskin.
b. Dia membeli buku yang mahal-mahal.

Pada (2a), subjek kalimat mengacu kepada lebih dari seorang guru, pada (2b), *buku* mengacu kepada lebih dari satu buku.

Jika dasar kata ulang berupa KtK, reduplikasi dapat menyatakan adanya lebih dari satu pelaku tindakan yang disebut KtK yang bersangkutan:

- (3) { Mereka
Si Tuti dan si Tati } rangkul-merangkul.

Di bawah ini selanjutnya akan diperiksa macam-macam pengeritian 'tak tunggal' yang dapat dikandung oleh reduplikasi tertentu secara lebih terperinci lagi.

4.11.1 R— TAK TUNGGAL DI MANA D = KtB

Bentuk reduplikasi yang dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal', di mana D = KtB, ialah bentuk (D + R) (= reduplikasi penuh). Pada umumnya, D pada R-tak tunggal tipe ini terdiri dari KtB yang berciri [+HITUNG] (*countable nouns*). Terdapatnya bentuk seperti *tanah-tanah kritis*, *asam-asam aminokarboksilat esensiil*,

dan *asam-asam tak jenuh*, mungkin saja apabila dasar kata ulang terlebih dulu mengalami pergantian ciri [-HITUNG] (*uncountable noun* atau *mass noun*) menjadi [+HITUNG] (bandingkan apa yang terjadi dengan KtB *beer*, *tea*, dan *ice* dalam bahasa Inggris sehingga orang dapat berkata *two beers*, *two teas*, dan *two ices*, setidaknya dalam bahasa lisan sehari-hari).

KtB yang berciri [+UNIK] (*unique*) seperti *Sukarno*, *Ford*, dan *Gandhi*, misalnya, terdapat juga dengan R-tak tunggal, tentunya setelah ciri [+UNIT]-nya diganti dengan ciri [-UNIK]: *Sukarno-sukarno*, *Ford-ford Indonesia*, dan *Gandhi-gandhi Indonesia*.

Konsep 'tak tunggal' yang saya pakai dalam tulisan ini dalam bI tidak harus selalu diungkapkan dengan pengulangan bentuk KtB seperti terlihat pada contoh berikut ini:

- (1) a. satu mahasiswa
b. dua mahasiswa

Oleh karena itu, barangkali dapat dikatakan bahwa pengulangan KtB merupakan cara yang eksplisit untuk menyatakan ketak-tunggalan itu.

Hal lain yang menarik sehubungan dengan R pada KtB ialah adanya apa yang saya sebut "pelimpahan" arti R pada konstituen lain suatu konstruksi. Contoh-contoh berikut kiranya akan memperjelas yang dimaksud:

- (2) a. . . . di lingkungan Kampus Unmul tertera nama-nama perusahaan yang telah ikut melakukan pembangunan.
(*Tempo*, 27 Maret 1975, Th. VI, No. 4 halaman 14)
b. . . . nama universitas-universitas . . .
(*Tempo*, 27 Maret 1975, Th. VI, No. 4, halaman 14)

Pelimpahan yang dimaksud pada (2a) ialah tidak dapatnya bentuk *perusahaan* ditafsirkan sebagai 'tunggal' karena arti R (yaitu 'tak tunggal') yang terdapat pada konstituen *nama-nama*. Pada (2b), arti 'tak tunggal' yang dikandung bentuk ulang *universitas-universitas* mengharuskan *nama* ditafsirkan sebagai 'tak tunggal'. Namun, tidak setiap susunan KtB + KtB sama tingkah-lakunya terhadap pelimpahan arti 'tak tunggal' R. Pada contoh berikut tampak bahwa pelimpahan tidak terjadi.

- (3) Musuh universitas-universitas hanya satu.

Sekiranya memang terjadi pelimpahan pada (3), maka kalimat yang bersangkutan tidak akan mungkin terjadi. Berlainan halnya dengan apa yang terjadi pada susunan (2b) di atas.

Pelimpahan yang dikemukakan di atas adalah semacam gejala konteks juga dan tampaknya pelimpahan terikat juga oleh jenis

hubungan yang terdapat di antara konstituen susunan. Dengan perkataan lain, terjadi tidaknya pelimpahan ditentukan oleh jenis hubungan yang bersangkutan.

Selanjutnya, saya menduga bahwa munculnya R pada susunan yang mempunyai dua atau lebih konstituen yang terdiri dari KtB juga ditentukan oleh jenis hubungan yang terdapat di antara konstituen. Untuk memperjelas yang dimaksud berikut adalah beberapa contoh:

- (4) a. ?anak sungai-sungai
b. ?anak perusahaan-perusahaan
- (5) a. anak-anak sungai
b. anak-anak perusahaan
- (6) a. anak raja-raja
b. anak teman-teman
- (7) a. anak-anak raja
b. anak-anak teman
- (8) a. guru-guru piano
b. *guru piano-piano

Selain jenis hubungan yang terdapat di antara konstituen susunan, arti R juga merupakan faktor penentu. Kata *raja-raja* pada (6a), misalnya, berarti 'royal' (bandingkan juga dengan *pakaian raja-raja*).

Pada susunan tertentu, ada kalanya perbedaan letak R, dari segi informasi, tidak mengakibatkan perbedaan:

- (9) a. Sebutkanlah nama-nama universitas yang termasuk SKALU.
b. Sebutkanlah nama universitas-universitas yang termasuk SKALU.

Menurut hemat saya, para pemakai bI sekarang ini sering melupakan (atau barangkali tidak menyadari adanya) aturan-aturan yang bertalian dengan bentuk ulang KtB (atau pengulangan pada umumnya) sehingga menghasilkan bentuk-bentuk sebagai berikut:

- (10) a. . . . pembongkaran-pembongkaran rumah-rumah . . .
(*Tempo*, 10 April 1976, Th. VI, No. 6, halaman 4)
b. Tidak kurang dari super-tokoh-super-tokoh kita seperti Bung Hatta, Ibnu Sutowo dan Simatupang bicara soal kue ini.
(*Tempo*, 6 April 1976, Th. VI, No.1, halaman 43)
c. Hal ini saya kerjakan untuk mengetahui, apakah ada perubahan-perubahan pola-pola ciri-ciri prosodi kalimat . . .

(Seminar Bahasa Indonesia, halaman 92).

- d. Pasti setiap suku-suku daerah yang ada di Indonesia selalu menghargai tiga moment-moment penting . . .
(*Dalihan Na Tolu*, Nomor 5, halaman 11).

Menurut hemat saya, bentuk ulang kata *pembongkaran* pada (10) tidak perlu karena KtB yang menyatakan 'pekerjaan melakukan sesuatu' jarang atau barangkali tidak pernah diulang (atau seharusnya jangan diulang karena dalam dunia kenyataan pun sulit membayangkan penjamakan KtB demikian; bandingkan: *pengosongan-pengosongan rumah, pengeringan-pengeringan garam, penerbitan-penerbitan majalah*, dan sebagainya). Bentuk ulang seperti terdapat pada (10b) dapat diganti dengan *tokoh-tokoh super* saja. Bentuk ulang seperti terdapat dalam contoh terlalu dipaksakan tanpa ada alasan yang kuat untuk tokh memilih bentuk serupa itu. Pada (10c) saya tidak melihat perlunya pengulangan KtB dilakukan sebab tanpa pengulangan pun makna susunan cukup jelas dan lengkap.

Pada contoh-contoh berikut, tampak bahwa munculnya bentuk ulang seolah-olah gejala persaingan bentuk saja di antara bentuk yang tidak diulang dan bentuk yang diulang tanpa menyangkut perbedaan arti:

- (11) Padahal dalam pemikiran generasi muda dewasa ini perlu sekali kita pikirkan adanya standardisasi tatabahasa, pembentukan istilah dan penciptaan singkatan-singkatan, yang dewasa ini kita rasakan sangat berlebih-lebihan.
(*Seminar Bahasa Indonesia*, halaman 89).
- (12) Sehingga diharapkan, konstruksi persiapan berupa pembangunan jalan-jalan, jembatan dan infra-struktur lainnya . . .
(*Tempo*, 3 Mei 1975, Th. V, No. 9, halaman 58).
- (13) . . . disesuaikan dengan penambahan kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Indonesia.
(*Seminar Bahasa Indonesia*, halaman 58)

Pada (11) akan diperhatikan susunan *pembentukan istilah* dan *penciptaan singkatan-singkatan*. Melihat konteks kalimat secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pembentukan yang dimaksud ialah pembentukan istilah secara umum, jadi *istilah* di sini adalah generis. Kalau memang betul demikian, maka *singkatan* yang dimaksud pun adalah generis, sehingga kata *singkatan* tidak usah diulang. Pada (12), bentuk *jalan-jalan* dapat diterima, karena yang dimaksud tentunya bukan *pembangunan jalan* secara umum

(seperti terdapat misalnya pada *Pembangunan jalan memerlukan keahlian khusus*). Yang menjadi soal sekarang ialah bagaimana bentuk *jembatan* harus ditafsirkan.

Apakah yang dimaksud *jembatan* pada umumnya atau *jembatan (-jembatan)* tertentu, bagi saya belum begitu jelas. Kata ulang pada (13) dapat diterima karena yang dimaksud bukanlah penambahan *kata asing* pada umumnya, tetapi *kata-kata* yang telah masuk ke dalam BI. Bahwa perbedaan bentuk di antara bentuk yang tidak diulang dengan bentuk yang diulang tidak sekedar persaingan bentuk tanpa menyangkut arti terlihat pula pada contoh berikut:

- (14) Di FSUI diajarkan bahasa-bahasa asing oleh karena itu sebaiknya kalau para pengajar bahasa asing FSUI mengetahui teori pengajaran bahasa asing.

Pemakaian *bahasa-bahasa asing* pada (14) dapat diterima, begitu pula halnya dengan *bahasa asing* dalam frase *pengajar bahasa asing FSUI* dan *pengajaran bahasa asing*. Tidaklah tepat kalau bentuk ulang *bahasa-bahasa* dipakai dalam kedua frase tadi karena yang dimaksud adalah bahasa asing pada umumnya.

Contoh-contoh R-tak tunggal yang telah dikemukakan sampai tahap ini kiranya telah cukup memperlihatkan bahwa masih banyak segi atau masalah yang belum dan tidak dapat dibahas secara memuaskan dalam tulisan ini. Kiranya perlu juga disinggung di sini pemakaian R KtB dalam BI masa kini.

Pemakaian bentuk ulang KtB dalam BI masa kini, baik dalam bahasa tertulis maupun bahasa lisan menurut pendapat saya sering berlebihan. Selain itu, bentuk ulang KtB tipe R-1 sering dimaksudkan untuk menyatakan pengertian jamak yang ekuivalen dengan *plural*. Ada dugaan bahwa pemakaian bentuk ulang KtB demikian merupakan pengaruh bahasa Belanda dan belakangan ini bahasa Inggris. Anehnya, banyak juga orang Indonesia yang tidak pernah belajar bahasa Belanda atau tidak begitu menguasai bahasa Inggris sering memakai bentuk ulang KtB secara berlebih-lebihan sehingga dapat pula dikatakan bahwa pengaruh bahasa Belanda dan Inggris itu barangkali tidaklah seluruhnya benar. Latar belakang bahasa orang-orang Indonesia yang tidak tahu bahasa Belanda dan Inggris dan yang sering memakai bentuk ulang KtB dalam pengertian jamak menunjukkan bahwa bahasa ibunya pun tidak memakai bentuk ulang KtB untuk menyatakan jamak atau keanekaragaman (misalnya, BT).

Dugaan bahwa pemakaian bentuk ulang KtB untuk menyatakan jamak adalah pengaruh bahasa Belanda (atau bahasa Inggris) mempunyai implikasi bahwa tadinya (atau masih tetap begitu)

jamak sama sekali tidak terdapat dalam bI, atau setidaknya, bentuk ulang KtB tipe R-1 tidak mengandung pengertian jamak. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah morfem jamak terdapat atau tidak dalam bI.

Mengenai bentuk ulang R-1 dari KtB, Emeis (1967: 193) berpendapat bahwa dalam bahasa Melayu Klasik bentuk ulang demikian secara eksplisit menyatakan keanekaragaman (*gevarieerdheid*). Dia berkata bahwa:

"In het Indonesisch behoeft deze verdubbeling niet noodzakelijk te wijzen op verscheidenheid, maar kan ook alleen duiden op een meervoudigheid, een meervoud dus, waarvan de grenzen vervloeien . . . Vandaar dat deze verdubbelingen veel vaker voorkomen in het Indonesisch dan in het klassieke Maleis, vooral in beschrijvingen. De "lange vorm" heeft juist door zijn lengte een meer "schilderend" effect dan de enkelvoudige vorm".

Verhaar (1977: 64) berpendapat bahwa:

"reduplikasi kata benda dalam bahasa Indonesia seharusnya jarang sekali menyatakan jamak (meskipun memang ada implikasinya): yang dinyatakan ialah diversitas, variasi, pengulangan, dan lain sebagainya."

Di tempat lain (Verhaar, 1978: 12) dia berkata bahwa:

". . . reduplication of nouns does not signify plurality but variation of one sort or another: something, in other words, not sharply defined."

Menurut Slametmuljana (1975: 53-54), pemakaian bentuk ulang KtB untuk pengertian jamak adalah gejala umum dalam beberapa bahasa di wilayah Austronesia (misalnya, bJ Kuno, bJ Baru, BK, bI). Selanjutnya dia berkata bahwa bentuk ulang tidak mempunyai hubungan mutlak dengan pengertian jamak. Selain itu, bahasa Campa yang erat hubungannya dengan bM tidak mengenal bentuk ulang KtB. Dari kedua hal tersebut, Slametmuljana menarik kesimpulan bahwa "kiranya gejala ulangan sebagai tanda jamak kata benda adalah anasir asing yang telah menyelundup ke dalam bahasa Melayu/Indonesia".

Di satu pihak memang tampak bahwa kebutuhan akan morfem jamak atau kejamakan dalam bI tidak diperlukan dan faktanya ialah bahwa pengertian jamak tidak harus selalu diungkapkan dengan pengulangan KtB: *dua mahasiswa*. Namun, ada kalanya KtK tertentu 'menuntut' adanya semacam konkordansi di antara subjek dan KtK yang bersangkutan, dan konkordansi tersebut diwujudkan dengan bentuk ulang KtB:¹⁷

- (1) a. Anak-anak berlompotan ke luar ruangan.
b. *Anak berlompotan ke luar ruangan
- (2) a. Anak-anak bersembur-semburan di sungai.
b. *Anak bersemburan di sungai.

Saya menduga bahwa susunan (1b) dan (2b) tidak mungkin karena KtK *berlompotan* dan *bersembur-semburan* mempunyai ciri [PELAKU GANDA] (= *multiple actor*) dan secara potensial bentuk *anak* dapat juga ditafsirkan tunggal, sehingga subjek tidak konkordan dengan KtK, atau barangkali lebih tepat kalau dikatakan KtK tidak konkordan dengan subjeknya.

Sampai pada taraf ini, saya belum menemukan fakta-fakta lain yang dapat memastikan secara meyakinkan ada tidaknya jamak dalam bI, atau dapat tidaknya bentuk R-1 dari KtB dihubungkan dengan jamak. Pendapat yang pernah dikemukakan sampai sekarang tampaknya juga belum meyakinkan sekali. Pendapat Emeis yang dikutip di atas, yaitu bahwa R-1 KtB dalam bMK secara eksplisit menyatakan keanekaragaman, juga tidak meyakinkan kecuali contoh-contoh yang diberikannya seperti berikut ini:

- (3) a. Inilah hikayat raja-raja Melayu.
b. Di manakah bapanya budak-budak empat ini?
(= *van deze vier knapen van diverse stand, afkomst, leeftijd*).
c. Maka Amir Hamzah pun berkata kepada saudaranya:
Adapun tuan-tuan sekalian bawalah upeti Makkah ini ke negeri Yaman.¹⁸

Memang jika R-1 dibandingkan dengan R tipe (D + R_{perf}) yang jelas-jelas menyatakan keanekaragaman masih dapat dirasakan bahwa R-1 KtB dapat dihubungkan dengan keanekaragaman sekalipun dalam bI masa kini:

- (4) a. warna-warni *merah
b. warna-warna merah

Begitu pula pernyataannya bahwa R dalam bI juga menyatakan kejamakan (*meervoudigheid* atau *meervoud*) tidak begitu jelas maksudnya, dalam arti apakah bentuk ulang KtB dapat disamakan dengan *meervoud* Belanda atau *plural* Inggris, misalnya. Tampaknya penelitian khusus mengenai hubungan jamak (kalau memang ada) dengan bentuk ulang tertentu dari KtB dalam bI masih perlu dilanjutkan.¹⁹

4.11.2 R— TAK TUNGGAL PADA KtB + (yang) + KtS

Dalam data yang diperiksa terdapat contoh-contoh bentuk:

- 1) KtB—R + (yang) + KtS: *pelayan-pelayan miskin, anak-anak muda*
- 2) KtB + (yang) + KtS—R: *janji yang muluk-muluk*
- 3) KtB—R + (yang) + KtS—R: *hal-hal yang angker-angker*

Sekarang perlu diperiksa apakah perbedaan letak reduplikasi pada struktur KtB + (yang) + KtS ada sangkut-pautnya dengan perbedaan arti.

Bentuk KtB—R + (yang) + KtS tidak perlu dibahas lebih lanjut karena pada umumnya, kecuali satu dua, penafsiran arti bentuk ini tidak menimbulkan banyak kesulitan.

Bentuk yang perlu mendapat perhatian khusus ialah bentuk KtB + (yang) + KtS—R. Kalimat-kalimat berikut dapat dipakai sebagai contoh:

- (1) (Terdapat dalam *Tempo*, 26 April 1975, Th. V, No. 8)
 - a. pembangunan yang muluk-muluk, (halaman 19)
 - b. pelajaran yang berat-berat (halaman 18)
 - c. tahun kemarin yang sepi-sepi (halaman 20)
- (2) (Terdapat dalam *Tempo*, 15 Maret 1975, Th. V, No. 8)
 - a. keterangan anda lain-lainnya (halaman 15)
 - b. olahraga yang lucu-lucu (halaman 30)

Pada (1a) dan (2a), terlihat adanya "pelimpahan" arti 'tak tunggal' yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi KtS kepada KtB (yang tidak berbentuk ulang) yang dibatasinya. Bahwa demikian halnya dapat ditunjukkan dengan contoh berikut:

- (3) a. *satu pembangunan yang muluk-muluk
- b. *satu pelajaran yang berat-berat
- c. *satu keterangan anda lain-lainnya

KtS tertentu, jika diberi bentuk ulang akan mengandung arti 'tak tunggal'. Hal demikian terlihat pula secara jelas pada (2a) di atas. Reduplikasi pada (2a) hanya dapat dihubungkan dengan arti 'tak tunggal', sedangkan pada (1a-b) dan (2b), selain dengan arti 'tak tunggal' (yaitu yang dilimpahkan kepada KtB yang dibatasinya), reduplikasi dapat pula berarti 'intensif'. Pada (1c), tidak tampak adanya arti 'tak tunggal' pada reduplikasi. Hal ini dapat diterangkan karena *tahun kemarin* yang berarti 'tahun lalu' (jadi tunggal) tentunya tidak dapat lagi diartikan 'tahun-tahun lalu' ('tak tunggal'). Namun, *sepi-sepi* dapat juga mengandung arti 'tak tunggal', atau dengan perkataan lain, karena kombinasi dengan KtB dalam hubungan penentu-pembatas, KtB mendapat arti 'tak tunggal' dari padanya, misalnya, dalam frase *tempat yang sepi-sepi*.

Bentuk ulang KtS pada KtB + (yang) + KtS—R ada kalanya menyatakan arti 'keanekaragaman' di samping arti 'intensif' dan 'tak tunggal'. Hal ini terlihat, misalnya, pada (2b). *Kelucuan* yang dimaksud di sini tentunya berbagai-ragam sebagaimana adanya jenis-jenis atau cabang olah raga (yang dipertontonkan pada waktu itu). KtB pada (2b) kebetulan termasuk KtB yang tidak dapat diulang. Agar arti 'keanekaragaman' yang dimaksud tampak lebih jelas baiklah contoh berikut diperhatikan:

- (4) a. gadis (yang) cantik-cantik
b. gadis-gadis (yang) cantik

Frase (4a) dan (4b) memiliki persamaan arti reduplikasi, yaitu arti 'tak tunggal', tetapi juga perbedaan arti. Pada (4a), KtS mendapat penonjolan dan KtS—R juga menyatakan arti 'keanekaragaman' sedangkan pada (4b), arti 'tak tunggal' KtB-lah yang ditonjolkan, dan arti 'keanekaragaman' seperti yang dirasakan ada pada KtS—R (*cantik-cantik*) pada (4a) tidak begitu terasa.

Setelah memeriksa contoh-contoh yang diberikan dalam 4.11.2 ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa perbedaan letak reduplikasi memang ada sangkut-pautnya dengan perbedaan arti.

Sekarang boleh pula ditanyakan apakah letak reduplikasi pada struktur KtB + (yang) + KtS ada sangkut-pautnya dengan jenis hubungan yang mungkin terdapat di antara kedua konstituennya. Untuk menjawab pertanyaan ini baiklah contoh-contoh berikut diperhatikan:

- | | |
|---|---|
| <p>(5) <i>KtB + (yang) + Kts</i>
<i>tanpa R</i></p> <p>a. orang tua</p> <p>b. orang besar</p> <p>c. jaksa tinggi</p> <p>d. gadis cantik</p> | <p>(6) <i>KtB + (yang) + KtS</i>
<i>dengan R</i></p> <p>a₁. orang-orang tua</p> <p>a₂. orang tua-tua</p> <p>b₁. orang-orang besar</p> <p>b₂. orang besar-besar</p> <p>c . jaksa-jaksa tinggi</p> <p>d₁. gadis-gadis cantik</p> <p>d₂. gadis cantik-cantik</p> |
|---|---|

Masing-masing bentuk (5a), (5b), dan (5c) sebenarnya merupakan dua alternan yang kebetulan bentuknya sama tetapi yang berbeda artinya, sehingga daftar (5) dapat dituliskan sebagai berikut:

- (7) a. orang tua₁ 'ibu', 'ayah', 'ibu-bapak'
orang tua₂ 'orang yang sudah tua'
- b. orang besar₁ 'orang penting, berkedudukan tinggi, berpangkat tinggi'

orang besar₂ 'orang yang badannya besar'

c. jaksa tinggi₁ 'jaksa yang pangkatnya tinggi'

jaksa tinggi₂ 'jaksa yang badannya tinggi'

d. gadis cantik 'gadis yang parasnya cantik'

Bentuk-bentuk yang bersubskrip 2, di antara kedua konstituen-nya dapat disisipkan kata *yang* tanpa mengubah arti (dan kadang-kadang terdapatnya *yang* pada struktur akan mempertegas arti yang dimaksud, dengan kata lain, konteks kata tidak diperlukan untuk menentukan arti struktur yang bersangkutan: *jaksa yang tinggi*, misalnya, akan selalu diartikan 'jaksa yang badannya tinggi' dan tidak akan pernah 'jaksa yang pangkatnya tinggi'). Pada bentuk-bentuk yang bersubskrip 1, *yang* tidak dapat disisipkan tanpa perubahan arti.

Selanjutnya, dapat ditanyakan bentuk manakah dari bentuk-bentuk dari (6) yang merupakan pasangan bagi masing-masing bentuk pada (7) dalam hubungan 'tunggal'—'tak tunggal'. Untuk menemukan pasangan bagi (7d) tidaklah begitu sulit. Dengan segera dapat dikatakan bahwa *gadis-gadis cantik* (6d₁) merupakan pasangannya. (Kalaupun dikatakan bahwa *gadis cantik-cantik* (6d₂) pun dapat dianggap merupakan pasangannya, barangkali hal itu dapat juga diterima, asal saja diingat pengertian 'tak tunggal' yang terdapat pada KtB (*gadis*) sebenarnya adalah hasil pelimpahan KtS—R (*cantik-cantik*)). Baik *gadis cantik* maupun *gadis-gadis cantik* dapat disisipi dengan *yang* tanpa perubahan arti.

Tampaknya *orang-orang tua* pada (6) terdiri dari dua bentuk yang satu sama lain berbeda artinya: *orang-orang tua*₁ yang merupakan bentuk 'tak tunggal' dari *orang tua*₁ dan *orang-orang tua*₂ yang merupakan bentuk 'tak tunggal' dari *orang tua*₂. Seperti halnya dengan bentuk tunggalnya, pada *orang-orang tua*₂ pun dapat disisipkan kata *yang* tanpa mengakibatkan perubahan arti. Hal demikian tidak dapat dilakukan pada *orang-orang tua*₁. Bahwa memang ada bentuk *orang-orang tua*₁ dan *orang-orang tua*₂ dapat ditunjukkan dengan contoh berikut:

- (8) a. Orang-orang tua murid keberatan membayar uang pangkal yang begitu tinggi.
b. *Orang-orang yang besar yang saya lihat kemarin itu badannya kecil-kecil.
c. Pada umumnya kursi bus di Indonesia dibuat bukan untuk { orang-orang yang besar } tetapi untuk orang-orang yang ukuran badannya sedang.

Orang besar-besar dapat dikatakan merupakan hasil penonjolan KtS dengan R pada *orang besar*₂.²⁰

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam bI masa kini, jenis hubungan yang terdapat di antara kedua konstituen struktur KtB + KtS menentukan letak R. Jadi *orang tua*₁, *orang besar*₁, dan *jaksa tinggi*₁, misalnya, bentuk ulangnya yang menyatakan arti 'tak tunggal' secara berturut-turut ialah *orang-orang tua*, *orang-orang besar*, dan *jaksa-jaksa tinggi* (dan bukan *orang tua-tua*, *orang besar-besar*, dan *jaksa tinggi-tinggi*).

Sekarang akan diperhatikan bentuk KtB—R + *yang* + KtS—R:

(11) hal-hal yang angker-angker

Dengan segera dapat ditunjukkan arti 'tak tunggal' dari bentuk ini dengan contoh berikut:

(12) *satu hal-hal yang angker-angker

Sebelum ini telah terlihat pula bahwa (1) KtB—R dalam bentuk seperti *hal-hal yang angker* menyatakan arti 'tak tunggal', (2) (dengan KtS tertentu) KtS—R dalam bentuk seperti *hal yang angker-angker* 'melimpahkan' arti 'tak tunggal' pada KtB yang berkombinasi dengannya, dan (3) KtS—R dapat juga menyatakan arti 'intensif' (+ 'keanekaragaman'). Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai bentuk seperti *hal-hal yang angker-angker* ialah bahwa bentuk demikian adalah contoh pemakaian R yang berlebihan.

4.11.3 R— TAK TUNGGAL PADA $\left\{ \begin{smallmatrix} KtBil \\ KtJuml \end{smallmatrix} \right\} + KtB$

Sebuah pertanyaan yang kiranya perlu dijawab sehubungan dengan R-tak tunggal pada KtB ialah apakah KtB—R terdapat pada posisi KtB dalam struktur

$\left\{ \begin{smallmatrix} KtBil \\ KtJuml \end{smallmatrix} \right\} + KtB$. Untuk itu dapat diperiksa contoh-contoh berikut:

(1) a. Dia membeli $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{satu} \\ \text{dua} \\ \text{dua buah} \\ \text{beberapa} \end{smallmatrix} \right\} \left\{ \begin{smallmatrix} \text{buku} \\ \text{*buku-buku} \end{smallmatrix} \right\}$

b. $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{Semua} \\ \text{Kedua} \\ \text{?Kedua-dua}^{21} \\ \text{Kedua-duanya} \\ \text{Banyak} \end{smallmatrix} \right\} \left\{ \begin{smallmatrix} \text{buku} \\ \text{*buku-buku} \end{smallmatrix} \right\}$ mengenai soal itu telah dibacanya.

Pada contoh-contoh di atas ini terlihat bahwa KtB—R (yang mengandung arti 'tak tunggal') tidak terdapat pada posisi KtB dalam struktur $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{KtBil} \\ \text{KtJuml} \end{smallmatrix} \right\} + \text{KtB}$. Saya menduga bahwa arti 'tak tunggal' yang terkandung dalam KtB—R dan yang dinyatakan pada struktur atas dengan R KtB menghalangi munculnya KtB—R pada struktur $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{KtBil} \\ \text{KtJuml} \end{smallmatrix} \right\} + \text{KtB}$. Apakah dugaan ini benar perlu diperiksa lebih lanjut. Selanjutnya, akan diperhatikan contoh-contoh berikut:

(2) Dia membeli $\left\{ \begin{smallmatrix} * \text{satu} \\ \text{dua} \\ \text{beberapa} \\ \text{banyak} \end{smallmatrix} \right\}$ buku yang tebal-tebal
 $\emptyset$

- (3) Semua buku yang tebal-tebal itu telah dibacanya.
 (4) Banyak buku yang tebal-tebal telah dibacanya.

Pada (2), (3), dan (4), tampak bahwa arti 'tak tunggal' yang dapat dihubungkan dengan KtB (yang tidak berbentuk ulang) menghalangi KtB berkombinasi dengan KtBil yang menyatakan jumlah 'satu' dan tidak menghalanginya berkombinasi dengan KtBil dan KtJuml yang menyatakan jumlah yang 'lebih dari satu'. Sekarang dapat dikatakan bahwa arti 'tak tunggal' yang dinyatakan dengan bentuk ulang KtB menghalangi KtB yang mengandung arti demikian berkombinasi dengan KtBil dan KtJuml baik yang menyatakan 'satu' maupun 'lebih dari satu', sedangkan arti 'tak tunggal' yang tidak dinyatakan oleh bentuk ulang KtB menghalangi KtB berkombinasi dengan KtBil yang menyatakan 'satu' tetapi tidak menghalangi KtB berkombinasi dengan KtBil dan KtJuml yang menyatakan 'lebih dari satu'. Dengan perkataan lain, untuk melihat kemungkinan KtB mengandung arti 'tak tunggal' berkombinasi dengan KtBil atau KtJuml tidaklah cukup hanya memperhatikan arti 'tak tunggal' itu saja, bentuk dari KtB yang bersangkutan perlu juga diperhatikan. Atau dapat pula dikatakan bahwa jenis arti 'tak tunggal' itu sendiri — apakah yang dinyatakan oleh bentuk ulang KtB atau yang dilimpahkan kepada KtB (misalnya, *buku yang tebal-tebal*) — perlu juga diperhatikan.

CATATAN

- ¹ Dalam bM terdapat kata *pisang-pisang* yang menyatakan sekelompok tanaman liar yang menyerupai (pohon) pisang (Gonda, 1949: 174).
- ² R-Serupa tipe ini masih produktif dalam bahasa BT, baik dengan KtB dan bentuk dasar prakategorial.
- ³ Bandingkan dengan pendapat Soebadio (1978: 15) yang menyatakan bahwa dulunya "*perhalusan*" tidak merupakan sifat bI atau bM.
- ⁴ Dalam bahasa-bahasa lain, rupanya terdapat juga reduplikasi semacam ini. Wolf Leslau (1961) (dalam Samarin, 1970) menamakan kata-kata R demikian (yang ditemukannya dalam bahasa-bahasa Semit) "*echo words*". Dalam bahasa Assam menurut Samarin (1970: 166) terdapat juga "*echo words*" yang artinya 'D dan sejenisnya':
mas tas 'ikan dan makanan lain' (*mas* = ikan)
saul taul 'beras atau nasi dan makanan lain' (*saul* = beras atau nasi).
- ⁵ Bandingkan dengan laporan Mathiot (dalam Hymes, 1964: 158) yang menyatakan adanya persesuaian antara "*cultural classes*" dengan "*linguistic classes*" dalam bahasa Papago: ". . . there is . . . a strong statistical trend towards a correspondence between cultural classes and linguistic classes. Living things are preponderantly individual nouns, plants are preponderantly aggregate nouns".
- ⁶ Di antara konstituen yang tidak terdapat lagi sebagai morfem bebas dalam bI masa kini ada yang mempunyai padanan yang masih merupakan morfem bebas dalam bahasa daerah, misalnya, kata BT *ria* 'suka' dan kata BT *santun* 'sopan'.
- ⁷ Dalam bJ, Gonda (1975: 473) melihat adanya kelompok KtK yang menyatakan "*a state of achievement, of reaching or having reached someone . . .*" yang juga tidak terdapat dengan bentuk ulang.
- ⁸ Bandingkan dengan apa yang disebut oleh Baldi (1974: 17) sebagai "*reciprocal verbs*" dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa.
- ⁹ Dreyfuss (1978: 4) berpendapat bahwa masing-masing pihak yang ambil bagian dalam tindakan yang resiprokatif merupakan "*both an agent and a patient with respect to the other*". Chafe (1973: 109) melihat bahwa KtB tertentu saja yang dapat berperan sebagai pelaku KtK-tindakan (*agents of action verbs*), dan KtB demikian diberinya ciri [POTENT]. Kalimat (3) dan (5) secara semantis tidak dapat diterima justru karena terdapatnya KtB yang tidak berciri [POTENT] di tempat subjeknya.
- ¹⁰ Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, saya tidak pernah menemukan contoh kongkret dari kalimat serupa ini.
- ¹¹ Terdapat juga bentuk *kait-mengait* dengan arti 'resiprokatif'.
- ¹² Bandingkan dengan variasi bunyi (*u* dan *a*) dalam BT yang secara sugestif menyatakan keadaan atau arah yang tidak menentu dan kacau seperti terlihat dalam kata *lumlam* 'kacau-balau', *sursar* 'kacau-balau', *purpar* '(bunyi) gaduh tak menentu', dan *puas-pais* '(sibuk) ke sana ke mari tak tentu arahnya'.
- ¹³ Dalam bahasa BT, terdapat padanan reduplikasi tipe ini. Bedanya ialah (1) infiks (-um-) terdapat pada konstituen pertama: *sumillam-sillam* (< *sillam*)

'(bercahaya) terang benderang', *sumillak* (< *sillak*) '(bercahaya) terang-benderang', (2) KtK dapat juga bertugas sebagai D (jadi D tidak hanya terbatas pada KtS): *humosing-hosing* (< *hosing*) 'bergerak-gerak', *humusor-husor* (< *husor*) 'bergerak-gerak'. Di samping menyatakan pengulangan, reduplikasi juga menyatakan pengerasan jika D = KtK.

- 14 Selain bentuk ini, terdapat juga bentuk-bentuk seperti *terang-temaram*, *terang-tumerang*, *terang-tamarang*, dan *terang-tamaram*, semuanya dengan arti yang sama yaitu 'terang sekali'.
- 15 Khusus KtBil *satu*, di samping bentuk *satu-satu* terdapat juga bentuk *satu demi satu* atau *satu per satu* dengan arti yang sama. Dalam hal ini, *satu per satu* tidaklah sama artinya dengan *satu dibagi satu*.
- 16 KtJuml yang berprefiks *se-* terdapat juga dengan konstruksi... *demi...*: *setapak demi setapak*, *seorang demi seorang*, *sedikit demi sedikit*, dan seterusnya dengan arti yang sama.
- 17 Konkordansi ini mirip dengan konkordansi yang terdapat dalam bahasa yang mempunyai kategori gramatikal jamak seperti, misalnya, bahasa Inggris.
- 18 Ejaan aslinya saya ganti dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 19 Persoalan jamak ini memperlihatkan juga bahwa barangkali perlu dibedakan jamak sebagai kategori gramatikal dan jamak sebagai kategori semantis. Lalu, jamak itu dapat ditinjau dari sudut realisasinya yang bermacam-macam, misalnya, harus direalisasikan (*obligatory "use"*) dan tidak direalisasikan (*obligatory "non-use"*). Selanjutnya, perlu dicari pola realisasinya dalam berbagai konteks semantis dan/atau konteks gramatikalnya.
- 20 Dalam beberapa teks yang diperiksa dalam BRMK (*Bunga Rampai Melayu Kuno*), *orang besar-besar* hanya terdapat dengan arti 'orang penting, berkedudukan tinggi, dan seterusnya'. Tidak dapat diketahui secara pasti apakah dalam BMK (setidak-tidaknya yang dipakai dalam teks yang diperiksa) diadakan pembedaan arti di antara *orang-orang besar*₁ dan *orang-orang besar*₂, karena tidak ada contoh yang dapat dipakai untuk menunjukkan pembedaan demikian (jika memang ada).

Dalam teks yang diperiksa terdapat 72 contoh struktur KtB + KtS—R dan hanya 4 contoh struktur KtB—R + KtS. Kedua konstituen dari masing-masing contoh dari KtB + KtS—R tidak terdapat dengan kombinasi KtB—R (misalnya bentuk *orang-orang besar* tidak terdapat di samping bentuk *orang besar-besar*). Dari frekuensi kemunculan masing-masing struktur ini, tidaklah dapat dipastikan apakah perbedaan letak reduplikasi ada sangkut-pautnya dengan perbedaan arti. Walaupun demikian, kenyataan ini menunjukkan adanya preferensi terhadap struktur tertentu.

Di pihak lain, dalam BI masa kini, tampak struktur KtB—R + KtS—lah yang lebih sering digunakan daripada struktur KtB + KtS—R, seperti terlihat misalnya dalam majalah *Tempo* (26 April 1975, Th. V, No. 8) di mana hanya terdapat 3 contoh struktur KtB + KtS—R (lihat contoh (1) di atas) sedangkan contoh struktur KtB—R + KtS—R paling sedikit 14; pada terbitan lain (15 Maret 1975, Th. V, No. 8) terdapat 2 contoh struktur KtB + KtS—R (lihat contoh (2) di atas) dan paling sedikit 35 contoh struktur KtB—R + KtS. Walaupun frekuensi munculnya struktur KtB—R + KtS lebih besar daripada struktur KtB + KtS—R dalam BI masa kini,

perbedaan letak reduplikasi memang dapat dilihat mengakibatkan perbedaan arti.

Kiranya dapat pula dicatat di sini bahwa KtS yang terdiri dari KtS yang berasal dari bahasa asing tidak pernah ditemukan dalam struktur KtB + KtS—R. Contoh-contoh yang ditemukan semuanya termasuk KtB—R + KtS:

Contoh-contoh konkrit (Seminar Bahasa Indonesia, halaman 267)

Pembaharuan-pembaharuan yang positif (Tempo, 15 Maret 1975, No. 2 halaman 25)

suara-suara negatif (Tempo, 3 Mei 1975, Th. V, No. 9, halaman 10).

alat-alat vital (Tempo, 3 Mei 1975, Th. V, No. 9, halaman 17)

barang-barang antik (Tempo, 3 Mei 1975, Th. V, No. 9, halaman 31)

peristiwa-peristiwa seksuil (Tempo, 3 Mei 1975, Th. V, No. 9, halaman 32)

- ²¹ Dalam bM (bahasa Melayu) sekarang bentuk *kedua-dua negara* mungkin; dalam bI masa kini lebih sering bentuk *kedua-duanya* yang dipakai, dan lebih sering pula *kedua-duanya* dipakai secara anaforis: *Kedua negara sudah setuju . . . dan kedua-duanya telah sepakat pula . . .*

ARTI REDUPLIKASI TERIKAT-KONTEKS

5.0 PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan "terikat-konteks" (*context-sensitive*) sehubungan dengan arti yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk R tertentu ialah diperlukannya konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk-bentuk R bersangkutan. Jika kata *nenek-nenek* dalam kalimat-kalimat berikut kita perhatikan, akan tampak bahwa konteks kata tersebutlah yang menentukan arti R:

- (1) Sudah nenek-nenek, dia masih suka bersolek.
- (2) Saya melihat seorang nenek-nenek duduk-duduk di depan rumah itu.

Dalam kalimat (1), R dapat dihubungkan dengan arti 'konsesif' karena letak kata *nenek-nenek* dalam kalimat yang bersangkutan. R pada kalimat (2) dapat dihubungkan dengan arti 'serupa D' karena kata *nenek-nenek* terdapat dalam konteks *seorang + . . .*. Dalam konteks lain, kedua kata ulang itu, atau R yang dikenakan pada kata *nenek*, dapat mengandung arti 'tak tunggal':

- (3) Di rumah penampungan orang-orang jompo itu terdapat nenek-nenek.

Reduplikasi dengan kelas kata tertentu ada yang memerlukan perincian yang lebih halus agar artinya lebih jelas. Kata ulang dalam kalimat-kalimat berikut menunjukkan diperlukannya semacam konkordansi di antara subjek kalimat dengan kata ulang yang bersangkutan yang merupakan KtS predikatif:

- (1) Paman saya kaya-kaya.
- (2) { Salah seorang paman saya } kaya.
Paman saya yang tertua
- (3) *Salah seorang paman saya kaya-kaya.
- (4) *Paman saya yang tertua kaya-kaya.

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa arti 'tak tunggal' yang dapat dihubungkan dengan R hanya mungkin kalau subjek

ditafsirkan jamak (lihat kalimat (1), (3), dan (4)).

Selanjutnya, keterikatan konteks yang dimaksud di sini akan dibatasi pada tataran sintaksis saja. Seperti telah dikemukakan sebelum ini, arti yang dapat dihubungkan dengan R tertentu ada pula kalanya tergantung pada ciri-ciri semantis kata atau dasar yang dikenainya. Dalam tulisan ini, ketergantungan atau konteks demikian tidak akan dimasukkan ke dalam pembahasan arti R yang terikat-konteks dalam Bab V ini. Sebenarnya ciri-ciri semantis demikian dapat juga dianggap sebagai konteks. Hal tersebut menuntut perincian yang lebih halus lagi dari klasifikasi kata dalam BI dan berada di luar jangkauan tulisan ini.

Sekarang akan ditinjau arti apa saja yang dapat dikandung oleh bentuk-bentuk R dalam konteks-konteks tertentu.

5.1 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'agak D'

5.1.1 (D + R) – AGAK DI MANA D = KtS

Arti 'agak' yang dikandung oleh R yang terdapat dengan kata ulang berikut tidak dapat ditentukan tanpa memperhatikan konteks (sintaksisnya):

$$(1) \left\{ \begin{array}{l} \text{Pak Amat} \\ \text{Paman saya yang tertua} \end{array} \right\} \text{ orangnya } \left\{ \begin{array}{l} \text{tinggi-tinggi} \\ \text{pendek-pendek} \\ \text{gemuk-gemuk} \\ \text{kurus-kurus} \\ \text{hitam-hitam} \\ \text{putih-putih} \end{array} \right\}$$

Selain konteks, jenis KtS yang dikenai R turut pula menentukan arti yang dapat dihubungkan dengan R yang bersangkutan. KtS pada (1) adalah KtS yang melukiskan "ciri-ciri lahiriah yang lebih permanen" seseorang. Warna kulit seseorang tentunya lebih permanen daripada kekayaan atau kegembiraannya yang dapat berubah-ubah. Jika D bukan KtS yang melukiskan "ciri-ciri lahiriah yang lebih permanen", maka KtS + R tidak menyatakan arti 'agak D'. Dengan konteks lain bentuk ulang KtS demikian dapat ditunjukkan mengandung arti lain, yaitu arti 'tak tunggal':

- (2) *Pak Amat orangnya kaya-kaya.
- (3) Paman saya kaya-kaya.
- (4) *Paman saya yang tertua kaya-kaya.
- (5) *Salah satu paman saya kaya-kaya.
- (6) *Dia kaya-kaya.
- (7) Mereka kaya-kaya.

5.1.2 (D + R) –AGAK TIPE "jinak-jinak merpati"¹

Pada R tipe ini, 'pengaburan' dinetralisasi oleh suatu norma yang dinyatakan secara eksplisit. Arti umum 'agak D' dapat diperinci menjadi 'D-nya serupa D pada X', di mana X = norma. Jadi, *panas* yang dimaksud dalam *panas-panas tahi ayam*, misalnya, serupa dengan *panas* tahi ayam. Reduplikasi tipe ini biasanya terdapat dalam peribahasa yang memuat perbandingan dengan alam sekitar. Sebagai contoh dapat diberikan ungkapan-ungkapan berikut:

malu-malu kucing	lurus-lurus ekor anjing
suam-suam kuku	luas-luas daun lalang
keras-keras kerak	hitam-hitam gula Jawa
hangat-hangat kuku	keruh-keruh kerak
tidur-tidur ayam	kesat-kesat daun pimping
lari-lari anjing	bodoh-bodoh sepat
mati-mati angin	cabik-cabik bulu ayam
nyengir-nyengir kuda	terang-terang kain
carik-carik bulu ayam	

Dalam contoh-contoh berikut perbandingan cara lebih ditonjolkan, yaitu 'meN + KtK seperti MeN + KtK X':

pilih-pilih ruas	pilih-lilih tebu
genggam-genggam bara	jejak-jejak bara

Reduplikasi tipe "jinak-jinak merpati" ini termasuk reduplikasi yang tidak produktif.

Masih ada sekelompok bentuk di mana konstituen keduanya terdiri dari kata yang antonim dengan D: *lupa-lupa ingat*, *terang-terang gelap*, *hidup-hidup mati*, *timbul-timbul tenggelam*, *panas-panas dingin*. Keadaan yang ditunjukkan oleh kata ulang di atas terdapat di antara keadaan yang ditunjukkan oleh D dan konstituen kedua, suatu keadaan yang kabur-kabur. *Lupa-lupa ingat*, misalnya, menunjukkan keadaan 'lupa, tetapi tidak lupa sama sekali, ingat, tetapi tidak ingat betul'.

5.2 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'penghalusan'

Seperti telah disinggung pada 4.2, 'penghalusan' merupakan alat bagi penutur untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung berdasarkan pertimbangan sopan-santun. Biasanya hal itu dapat dilakukan dengan 'pengaburan' yang dapat diwujudkan dengan antara lain pengulangan. Untuk jelasnya, dapat diperhatikan kedua contoh percakapan pendek berikut:

- (1) A: Saya dengar usaha anda maju sekarang.
- B: Begitu-begitulah.

- (2) A: Apa pekerjaan si Budi sekarang?
 B: Berdagang-dagang.

Pada (1), si B memberikan jawaban yang samar-samar, dan maksudnya yang sebenarnya ialah mengiakan maksud si A: 'usahanya maju dan begitulah adanya'. Pada (2), si B tidak terus terang berkata bahwa si Budi pekerjaannya berdagang, yaitu maksud yang sebenarnya dari jawaban yang diberikan.

5.3 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'konsesif'

Arti 'konsesif' yang dapat dihubungkan dengan R tertentu termasuk yang terikat-konteks seperti akan terlihat pada kalimat-kalimat contoh berikut:

Dengan KtS:

- (1) Kecil-kecil, si Ali sudah pacaran.

Arti R pada kata *kecil-kecil* pada (1) berbeda dari arti R pada kata *kecil-kecil* pada (2) di bawah ini karena adanya perbedaan konteks. Arti R pada *kecil-kecil* pada (1) adalah 'konsesif', sedangkan pada (2), 'tak tunggal'.

- (2) Ayam peliharaan si Ali masih kecil-kecil.

Dengan KtB:

- (3) Sudah kakek-kakek, Pak Amat masih kuat mengangkat beras segoni.

Arti 'konsesif' dari R yang terdapat pada *kakek-kakek* pada (3) dapat dibandingkan dengan arti R-serupa D yang terdapat pada *kakek-kakek* pada (4) dan arti R-tak tunggal pada kata *kakek-kakek* pada (5) di bawah ini:

- (4) Seorang kakek-kakek berdiri di depan gerbang.
 (5) Kakek-kakek itu duduk sambil memperhatikan cucu-cucu mereka yang sedang bermain-main.

Dengan KtK:

- (6) Bangun-bangun, dia sudah mau berhantam.
 'Begitu dia bangun (atau baru saja dia bangun), dia sudah mau berhantam'.
 (7) Datang-datang, dia sudah minta kopi.
 'Begitu dia datang, dia sudah minta kopi'.

Arti 'konsesif' yang terdapat pada *datang-datang* pada (7) berbeda dari arti R pada *datang-datang* pada (9), yaitu 'iteratif', karena adanya perbedaan konteks.

- (9) Datang-datanglah berkunjung ke rumah.

Dengan kelas kata lain:

- (10) Belum-belum, sudah marah.
'Belum apa-apa, sudah marah'.
- (11) Sedikit-sedikit, dia sudah marah.
'Sedikit saja tidak sesuai dengan perasaannya atau pendapatnya, dia sudah marah'.

Bandingkanlah R pada *sedikit-sedikit* pada (11) dengan arti R yang terdapat pada (12) berikut:

- (12) Yang sedikit-sedikit akan menjadi bukit juga akhirnya.

Pengertian 'konsesif' seperti dibicarakan di atas mencakup juga pengertian 'penonjolan'. Menurut perasaan bahasa saya, pernyataan seperti (1) di atas: *Kecil-kecil, si Ali sudah pacaran* lebih menonjol kenyataan bahwa si Ali masih kecil (dan walaupun demikian dia sudah pacaran) daripada pernyataan: *Walaupun si Ali kecil, dia sudah pacaran*.

5.4 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'meremehkan'

Pada kalimat-kalimat contoh di bawah ini, R dapat dihubungkan dengan arti 'meremehkan' yang ditentukan oleh konteks kata ulang yang bersangkutan, yaitu . . . + *ini*. Data memperlihatkan bahwa R demikian terdapat dengan kata ganti orang pertama tunggal dan jamak:

- (1) Kalau saya-saya ini, dibiarkan begitu saja; tidak diperdulikan.
- (2) Kalau kami-kami ini, begini saja nasibnya.

Arti 'meremehkan' yang terdapat dengan R seperti di atas dapat dimengerti kalau dihubungkan dengan kebiasaan orang Indonesia untuk meremehkan dirinya di hadapan orang lain. R dengan arti demikian belum pernah saya temukan dengan kata ganti orang kedua maupun ketiga. Kiranya hal ini dapat memperkuat dugaan tentang kebiasaan orang Indonesia merendahkan dirinya sendiri di hadapan orang lain itu.

5.5 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'intensif'

Berikut terdapat R yang dapat dihubungkan dengan arti 'intensif' dalam konteks . . . + *saja* (atau *juga*). R demikian terdapat dengan kata ganti orang (pertama, kedua, dan ketiga) dan kata ganti penunjuk:²

- (1) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Saya-saya} \\ \text{Dia-dia} \\ \text{Kamu-kamu} \\ \text{Kami-kami} \\ \text{Mereka-mereka} \end{array} \right\}$ saja (atau juga) yang kena damprat.

- (2) Itu-itu saja yang diributkannya.
 (3) Kalau begini-begini saja, lebih baik kita mengundurkan diri.
 (4) Di sana-sana saja yang bagian listrik.

Dalam arti 'intensif' yang dimaksud di sini terkandung juga arti 'iteratif' seperti terlihat misalnya pada: *kami-kami saja yang mendapat tugas yang berat*. Kalimat ini dapat diartikan bahwa kamilah yang selalu (setiap kali) melakukan tugas yang berat.³ Dan dari pihak si penutur hal tersebut ditonjolkannya (*emphasized* atau *intensified*) melalui pengulangan.

5.5.1 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'INTENSIF' DALAM KONTEKS KATA "SEDANG" DAN "LAGI"

Dalam konteks kata *sedang* dan *lagi*, reduplikasi kata-kata berikut dapat dihubungkan dengan arti 'intensif': *serupa, asyik, enak, getol, giat, rajin, lucu*. Berdasarkan data yang diteliti, KtS yang terdapat dengan R-intensif dalam konteks *sedang* dan *lagi* jumlahnya terbatas.

- (1) Sedang seru-serunya mereka bertanding.
- (2) Sedang asyik-asyik(nya) membaca komik, eh, lampu mati.
- (3) Lagi enak-enak(nya) nonton TV, eh, listrik mati.
- (4) Dia sedang getol-getolnya belajar bahasa Inggris.
- (5) Dia sedang giat-giatnya belajar mengetik.
- (6) Sedang rajin-rajinnya dia belajar menyulam.
- (7) Anak itu sedang lucu-lucunya.

Arti 'intensif' yang terdapat dengan kata-kata ulang di atas ada juga hubungannya dengan arti 'sedang mencapai puncak sesuatu'. Jadi, seorang anak yang sedang lucu-lucunya berarti bahwa dia sedang berada pada puncak kelucuannya.

5.5.2 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'INTENSIF' DALAM KONTEKS KATA INKAR

Ada reduplikasi yang dapat dihubungkan dengan arti 'intensif' apabila terdapat dalam konteks kata ingkar *tidak, tak, dan belum* (atau dengan kombinasinya dengan *juga*). Arti 'intensif' yang dimaksud di sini ialah pengerasan atau penonjolan sesuatu. Misalnya, seseorang, karena merasa jengkel atau heran karena sesuatu, cenderung mengungkapkan perasaan demikian itu dengan peng-

ulangan (setidak-tidaknya hal ini berlaku bagi penutur bI atau bahasa-bahasa daerah). Kalimat-kalimat berikut akan memperjelas apa yang dimaksud:

- (1) Tak jemu-jemu dia belajar.
- (2) Tak henti-hentinya dia mengomel.
- (3) Tak puas-puasnya dia makan durian.
- (4) Tidak disangka-sangka dia begitu licik.
- (5) Tak terkira-kira banyaknya orang yang ingin belajar bahasa Inggris dewasa ini.
- (6) Dia tidak tidur-tidur selama dua hari dua malam menunggui anaknya yang sakit itu.
- (7) Sudah pukul 10, kantor belum dibuka-buka juga.
- (8) Dia berjanji datang pukul 10; sekarang sudah pukul 11, dia belum datang-datang juga.
- (9) Kamu tidak akan kaya-kaya kalau kamu begitu boros.

Yang hendak ditonjolkan pada (1), (2), dan (3), secara berturut-turut ialah, 'ketidakjemuan', 'ketidakberhentian', dan 'tak-kunjung-puasnya' (orang itu makan durian). Dalam kalimat-kalimat berikutnya dapat dilihat bahwa 'ketidak-X-an' ditonjolkan melalui pengulangan. Namun, ada anggapan bahwa bentuk ulang yang terdapat dalam kalimat-kalimat di atas lebih menonjolkan arti 'berlawanan atau tidak sesuai dengan apa yang diduga tentang sesuatu atau diharapkan dari sesuatu' atau 'seharusnya kebalikan dari pengingkaran'. Jadi, bentuk ulang pada (7) dan (8) diartikan (atau implikasinya setidaknya-tidaknya) sebagai 'seharusnya sudah dibuka' dan 'seharusnya dia sudah datang' (atau harapan bahwa dia datang tidak terpenuhi). Apakah demikian halnya baiklah diperhatikan pasangan kalimat (8) dengan (10) berikut:

- (8) Dia berjanji datang pukul 10; sekarang sudah pukul 11, dia belum datang-datang juga.
- (10) Dia berjanji datang pukul 10; sekarang sudah pukul 11, dia belum datang juga.

Perbedaan yang terdapat di antara kalimat (8) dan (10) terletak pada perbedaan di antara (*belum*) *datang-datang* dan (*belum*) *datang*. Kalimat (8) mempunyai implikasi bahwa 'dia seharusnya datang' atau bahwa 'harapan kita bahwa dia datang tidak terpenuhi'; jadi, berlawanan dengan yang diharapkan. Implikasi demikian dihubungkan dengan bentuk ulang (yang terdapat dalam konteks kata ingkar *belum*). Implikasi seperti yang terdapat pada kalimat (8) terdapat juga pada kalimat (10). Ini berarti

bahwa sebenarnya bentuk ulang pada (8) tidak mengandung arti demikian. Hal ini tentunya menyalahi prinsip umum linguistik yang menyatakan bahwa untuk satu bentuk terdapat satu makna (lihat Verhaar, 1977), kalau bentuknya lain atau berubah tentunya maknanya pun demikian. Karena kedua kalimat itu mengandung implikasi yang sama, tentunya perbedaan bentuk (adanya bentuk ulang pada (8) tidak dapat dikaitkan dengan implikasi demikian). Kedua kalimat itu jelas berbeda maknanya (karena bentuknya berbeda) dan perbedaan makna tersebut tentunya diwujudkan oleh bentuk ulang. Keterangan yang paling meyakinkan ialah menghubungkan bentuk ulang dengan penonjolan ketidakdatangan orang yang diharapkan datang atau seharusnya datang pukul 10 itu. Seperti telah dikemukakan di atas, penonjolan demikian mungkin saja bersumber pada rasa jengkel atau heran dan sebagainya pada pihak si penutur.

5.6 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'SERUPA D'

R dengan arti 'serupa D' terdapat dengan KtB yang terdiri dari istilah kekerabatan tertentu. Sejauh data yang diperiksa, R-serupa D hanya dapat dikenakan pada kata-kata berikut: *bapak*, *ibu*, *tante* (Belanda *tante*), *om* (Belanda *oom*), *kakek*, dan *nenek*. *Seorang kakek-kakek* berarti 'seseorang yang mirip kakek' menurut si penutur, baik hal itu berdasarkan kenyataan maupun pendapat si penutur saja. Jadi, *seorang kakek-kakek* belum tentu seorang yang telah tua. Selain itu, R tipe ini mengandung arti 'hinaan'.

R-serupa D ini dapat dibedakan dari R-tak tunggal yang bentuknya sama dengan R-serupa D dalam konteks KtBil + . . . :

- (1) Seorang kakek-kakek berdiri di depan pintu.

Kalimat (1) mungkin hanya karena R pada *kakek-kakek* terdiri dari R-serupa D dan bukan R-tak tunggal.

5.7 REDUPLIKASI DENGAN ARTI 'NONGENERIS'

Untuk melihat hubungan reduplikasi dengan pengertian nongeneris ada baiknya pembahasan mengenai hal ini dimulai dengan memeriksa kalimat-kalimat berikut:

- (1) a. Kambing mengembik.
b. Burung terbang.
c. Minyak terapung di air.

Ketiga kalimat di atas menyatakan sesuatu yang berlaku secara umum atau selalu benar. Yang dimaksud dengan KtB *kambing*, *burung*, dan *minyak* secara berturut-turut ialah kambing, burung,

dan minyak secara umum dan masing-masing sebagai satu kelas secara keseluruhan dan bukan sebagai salah satu atau beberapa anggota (atau bagian) tertentu dari yang disebut kelas KtB yang bersangkutan. Hal yang dinyatakan oleh KtK pada ketiga kalimat di atas bukanlah peristiwa tertentu, yang dapat dihubungkan dengan pelaku, waktu, dan tempat tertentu, tetapi suatu kemampuan umum yang dimiliki oleh kelas benda yang disebut oleh KtB yang bersangkutan. Kelas *kambing*, misalnya, mempunyai kemampuan umum untuk mengembik dan bukan untuk menggonggong atau berkokok. KtB yang mengacu kepada suatu kelas benda sebagai satu keseluruhan seperti diterangkan di atas dalam tulisan ini saya sebut KtB yang generis, dan KtK yang menyatakan kemampuan umum, jadi, yang tidak dihubungkan dengan peristiwa tertentu (yang menyangkut pelaku, waktu, dan tempat tertentu) saya sebut KtK yang generis.

Kalimat seperti contoh (1), menurut Lyons (1977), dapat digunakan untuk menyatakan apa yang disebutnya "proposisi generis" (*generic proposition*), dan "proposisi generis" dalam bahasa-bahasa berfleksi ditandai oleh sifat "bebas kala" (*tenseless*) dan "bebas waktu" (*timeless*). Jadi, kalau dalam suatu kalimat seperti berikut:

The dinosaur was a friendly beast (halaman 194)

terdapat kala lampau (*past tense*), kala lampau tersebut bukanlah bagian dari "proposisi" apabila "proposisi" digunakan untuk menyatakan "proposisi generis" (halaman 194). Selanjutnya, Lyons berkata bahwa "proposisi generis" yang berciri "bebas waktu" dan "bebas kala" itu juga mempunyai ciri "bebas aspek" (*aspectless*) (halaman 194). Ciri "bebas aspek" ini tampaknya terdapat juga pada KtK generis bI. Hal ini barangkali dapat ditunjukkan dengan pengulangan KtK. KtK yang berbentuk ulang (misalnya dengan arti 'iteratif' yang dapat dianggap sebagai aspeknya) tidak dapat dihubungkan dengan pengertian 'generis'. [lihat contoh (3) dan (4)]. Namun, Lyons mengakui bahwa status "proposisi generis" sifatnya masih kontroversial ditinjau dari segi filsafat, dan begitu pula halnya dengan pengertian "referen generis" (dan "nongeneris") yang dapat dibedakan dari *general reference*. Walaupun demikian, dalam penelitian ini persoalan "generis" dan "nongeneris" yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi KtK dan KtB dalam bI tampaknya tidak dapat dilewatkan begitu saja tanpa membicarakannya sepintas lalu. Sambil menunggu penelitian yang lebih mendalam mengenai persoalan "generis" (dan "nongeneris") dari "proposisi" (atau KtK) dan

KtB dalam bI, tidak ada salahnya kalau persoalan itu dibahas pula di sini.

Sejalan dengan pendapat Lyons, Chafe (1973) pun menganggap bahwa apa yang saya sebut di sini KtK "generis" mengandung satuan semantis generis (*semantic unit generic*) yang menyatakan suatu kecenderungan "bebas waktu" (*timeless propensity*) dan yang tidak mengacu kepada suatu peristiwa tertentu (halaman 169). Selain itu, Chafe juga membedakan KtB yang generis dan yang nongeneris (halaman 185–209).

Berikut akan terlihat pengertian nongeneris yang dapat dihubungkan dengan KtK. Untuk itu dapat diberikan kalimat-kalimat berikut:

- (2) a. Kambing $\left\{ \begin{array}{l} \text{itu} \\ \text{saya} \end{array} \right\}$ mengembik.
b. Kambing mengembik $\left\{ \begin{array}{l} \text{tadi} \\ \text{di halaman depan} \end{array} \right\}$.

Kambing yang dimaksud pada (2a) adalah kambing tertentu berdasarkan penentu *itu* dan *saya*. Pada (2b), keterangan tempat dan waktu menunjukkan bahwa kambing yang dimaksud adalah kambing tertentu, jadi bukan kambing pada umumnya. Selanjutnya, yang diacu oleh KtK *mengembik* bukanlah kemampuan umum tetapi suatu peristiwa tertentu. Kejadian *mengembik* terikat oleh pelaku, waktu, dan tempat tertentu. KtB *kambing* pada (2a), yaitu yang tidak mengacu kepada kambing sebagai satu kelas secara keseluruhan, saya sebut KtB yang nongeneris dan KtK *mengembik* pada (2b), yaitu yang tidak mengacu kepada suatu kemampuan umum, saya sebut KtK yang nongeneris.

Sekarang akan diperiksa apa yang terjadi jika KtK *mengembik*, *terbang*, dan *terapung* dalam kalimat-kalimat (1) diulang:

- (3) a. Kambing mengembik-embik.
b. Burung terbang-terbang.
c. Minyak terapung-apung.

Dengan mengulang KtK pada ketiga kalimat (1), kalimat-kalimat yang dihasilkan mengacu kepada tiga peristiwa tertentu, dan masing-masing kalimat (3a, 3b, dan 3c) tidak lagi menyatakan suatu kebenaran umum seperti halnya kalimat-kalimat (1). Pada (3a), burung yang terbang adalah burung tertentu; dan pada (3c), minyak yang dimaksud adalah minyak tertentu dan bukan minyak pada umumnya (generis). Kalimat-kalimat (3) akan lebih jelas maksudnya jika dituliskan sebagai berikut:

- (4) a. Kambing mengembik-embik di halaman.

- b. Burung itu terbang-terbang di atas sarangnya.
- c. Minyak terapung-apung di permukaan air ketika kapal kami meliwati Selat Malaka.

Tampaknya ada semacam konkordansi di antara KtK yang non-generis dengan subjeknya. KtK yang nongeneris mempunyai subjek yang referennya terdiri dari KtB yang nongeneris, seperti terlihat pada contoh (3) dan (4) di atas. Dapat pula dikatakan bahwa subjek yang merupakan KtB yang nongeneris mempunyai KtK yang nongeneris. Hal ini dapat dilihat pada contoh (2) di atas.

Berdasarkan contoh (3) di atas, sekarang dapat dikatakan bahwa KtK yang generis dapat dijadikan nongeneris dengan jalan mengulang KtK yang bersangkutan. Selanjutnya, pada contoh-contoh berikut dapat dilihat bahwa KtB yang generis juga dijadikan nongeneris dengan pengulangan:

- (5) a. Paman kaya.
- b. Paman-paman kaya.
- c. Paman-paman saya kaya.

Kalimat (5a) dapat ditafsirkan sebagai berikut. Pertama, kalimat (5a) diucapkan oleh seseorang kepada pamannya. Jadi *paman* di sini bukanlah kelas *paman*, yaitu KtB yang generis, dan kalimat, secara semantis, dapat diterima. Penafisan yang kedua menentukan *paman* sebagai KtB yang generis. Jika demikian halnya, maka kalimat (5a) tidak dapat diterima berdasarkan alasan bahwa tidak semua paman kaya. Kalimat (5b) dapat diterima jika *paman-paman* ditafsirkan sebagai orang kedua (yang diajak bicara, *addressee*) jamak. Namun, jika *paman-paman* diartikan beberapa anggota dari kelas *paman* akan terasa bahwa ada sesuatu yang kurang. Pengertian kalimat itu akan menjadi lengkap jika kata *paman-paman* diberi pembatas, seperti pada kalimat (5c). Terlihat bahwa KtB yang berbentuk ulang dengan pengertian nongeneris memerlukan pembatas. Kata *paman* pada contoh (5) kebetulan dapat diartikan sebagai orang kedua. Pada contoh berikut dipilih KtB lain untuk memperlihatkan bahwa bentuk ulang KtB dengan pengertian nongeneris memerlukan pembatas:

- (6) a. *Gedung-gedung tinggi.
- b. Gedung-gedung { itu
 di sepanjang Jalan Thamrin } tinggi.

Dalam situasi tertentu ada KtB nongeneris yang muncul tanpa pembatas:

- (7) a. Pertanyaan: Siapa mereka?
b. Jawab : Teman-teman.

Sebagai respons, kalimat (7b) selalu diartikan 'teman-teman tertentu' (yang dapat diketahui dari konteks wacana, *discourse*). Jadi, struktur bawahnya mengandung unsur pembatas. Oleh karena itu, kalimat (7b) tidaklah dapat dipakai sebagai contoh tandingan untuk menunjukkan bahwa ketentuan yang mengatakan bahwa KtB nongeneris memerlukan pembatas tidaklah benar.

Di atas telah dikemukakan bahwa reduplikasi KtB dapat dihubungkan dengan fungsi nongenerisasi. Namun, tidaklah berarti bahwa setiap reduplikasi KtB merupakan proses nongenerisasi. Tampaknya fungsi nongenerisasi reduplikasi bertumpang-tindih dengan fungsi reduplikasi yang paradigmatis, sedangkan reduplikasi yang derivasional tidak termasuk proses yang nongenerisasi. Jadi, proses yang menghasilkan kata-kata seperti *laki-laki*, *kuda-kuda*, *langit-langit*, *pohon-pohonan*, dan *sayur-mayur* bukanlah proses nongenerisasi. Pada pihak lain reduplikasi KtK merupakan proses nongenerisasi.

CATATAN

- ¹ Dewasa ini, R tipe ini lebih dirasakan sebagai R morfemis daripada sebagai R sintaksis.
- ² Istilah kekerabatan yang dipakai sebagai kata sapaan untuk orang kedua tunggal tidak pernah diulang dengan arti 'intensif' seperti di atas:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Bapak-bapak} \\ \text{Adik-adik} \\ \text{Ibu-ibu} \end{array} \right\}$	saja yang dapat hadiah.
--	-------------------------

Dalam kalimat ini *bapak-bapak*, *adik-adik*, dan *ibu-ibu* tidak mengacu pada orang kedua tunggal (bandingkan dengan *Bapak saja yang dapat hadiah* di mana *bapak* dimaksudkan *kamu* atau *anda*, orang kedua tunggal).

- ³ Keintensifan sering sulit dipisahkan dari keiteratifan (apalagi yang frekuensinya tinggi), dan hal inilah barangkali yang menyebabkan kedua pengertian itu diwujudkan dengan upaya bahasa yang sama (misalnya pengulangan).

BAB VI

BEBERAPA KESIMPULAN

6.0 Kesimpulan-kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil pemerian reduplikasi morfemis bI dalam tulisan ini dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) hal-hal umum mengenai bI, (2) hal-hal yang bersifat formal-gramatikal mengenai reduplikasi, (3) hal-hal yang bertalian dengan reduplikasi semantis, (4) hal-hal yang bertalian dengan arti reduplikasi, dan (5) masalah-masalah yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

6.1 HAL-HAL UMUM MENGENAI BAHASA INDONESIA

6.1.1 Walaupun penelitian ini hanya terbatas pada reduplikasi morfemis bI, tampak juga bahwa pengamatan Moeliono (1978) mengenai ketidakpastian kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia (baca bahasa Indonesia baku) masa kini ada benarnya — setidaknya dalam diri para pemakainya. Hal ini terlihat antara lain pada pendapat yang berbeda-beda yang diberikan oleh para informan mengenai bentuk dan arti reduplikasi tertentu.

6.1.2 Para penutur bI masa kini masih sering memakai kaidah-kaidah bahasa daerah dalam berbahasa Indonesia. Hal ini terlihat juga dalam perbedaan penggunaan bentuk-bentuk reduplikasi yang dipengaruhi oleh bahasa daerah penutur.

6.1.3 Oleh penutur bI masa kini, bentuk ulang sering dipakai secara berlebihan dan ada kalanya kurang tepat.

6.1.4 Timbulnya gejala sosial yang baru meningkatkan pemakaian bentuk reduplikasi tertentu. Perkataan *suami-suamian*, misalnya, merupakan bentukan baru dalam bI.

6.2 HAL-HAL YANG BERSIFAT FORMAL-GRAMATIKAL

6.2.1 Bentuk reduplikasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi parsial, dan (3) reduplikasi berimbuhan.

6.2.2 Ada bentuk reduplikasi yang sebaiknya dianggap bentuk

dasar saja (*kupu-kupu*), dan bentuk demikian tidak terdapat sebagai dasar kata ulang.

6.2.3 Kata ganti orang tampak semakin menggejala dengan bentuk reduplikasi (D + R), baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Gejala ini dapat dianggap salah satu ciri pembeda bI masa kini dari bMK.

6.2.4 Bentuk ulang kata benda (dengan arti 'jamak') semakin menggejala dalam bI masa kini sesuai dengan pengamatan Emeis (1945) dan Gonda (1949).

6.2.5 Ditinjau dari segi kemudahan, akronim dan singkatan yang banyak terdapat dalam bI masa kini menguntungkan dalam pengulangan.

6.2.6 Pemanfaatan bentuk-bentuk reduplikasi untuk membentuk istilah atau kata baru juga merupakan gejala baru dalam bI (*kacang-kacangan, asam-asam tak jenuh, istri-istrian*).

6.2.7 Beberapa tipe reduplikasi dengan perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa asing mengandung persamaan (formal dan semantis) dengan reduplikasi sejenis dalam bI (Inggris *super-duper, chit-chat*, bahasa Assam *mas-tas* 'ikan dan makanan lain').

6.2.8 Reduplikasi morfemis dalam bI masa kini mengalami interferensi bahasa daerah. Tipe reduplikasi tertentu yang jarang terdapat dengan kelas kata tertentu, dalam bI masa kini, semakin menggejala dengan kelas kata yang bersangkutan karena pengaruh bahasa daerah (*tembak-tembakan* 'tembak-menembak', *peperutan 'intestine'*, *sungguh-sungguhan* 'sungguh-sungguh'). Hal ini menambah bentuk saingan reduplikasi dalam bI.

6.2.9 Dugaan Gonda (1939) bahwa kata-kata seperti *tetas, bebas*, dan *kikis* adalah hasil reduplikasi, dapat diperkuat dengan contoh-contoh yang dikemukakan dalam tulisan ini.

6.2.10 Untuk menentukan dasar kata ulang bI masa kini, ada kalanya bentuk yang diperkirakan menjadi dasar kata ulang yang bersangkutan perlu dibandingkan dengan kata atau bentuk padanannya dalam bahasa daerah (*hiruk-* dalam *hiruk-pikuk*, misalnya, dapat dibandingkan dengan kata BT *oruk* 'ribut'. Kata *keluh-kesah* akan lebih jelas proses dan artinya jika dibandingkan dengan kata BK *kesah* 'napas, roh' dan *geluh* 'napas, hidup').

6.2.11 Reduplikasi morfemis bI dapat digolongkan ke dalam reduplikasi derivasional dan reduplikasi paradigmatis berdasarkan jenis kata dasar dan jenis kata yang dihasilkannya.

6.2.12 Pengertian "identitas leksikal" seperti diusulkan oleh Verhaar (1975), dapat juga digunakan dalam penggolongan reduplikasi ke dalam reduplikasi derivasional dan reduplikasi paradigmatis.

6.3 HAL-HAL YANG BERTALIAN DENGAN REDUPLIKASI SEMANTIS

6.3.1 Pada kata ulang hasil reduplikasi semantis, pengulangan tidak terjadi pada bentuk melainkan pada arti, yaitu dengan menggabungkan dua kata (atau bentuk) yang sinonim (*cantik-jelita*).

6.3.2 Konstituen reduplikasi semantis ada yang merupakan unsur bI dengan unsur bI, unsur bI dengan unsur bahasa asing, unsur bahasa asing X dengan unsur bahasa asing X, unsur bahasa asing X dengan unsur bahasa asing Y. Reduplikasi semantis tidak produktif. Satu-satunya kata baru yang ditemukan sebagai hasil reduplikasi semantis ialah *coba-uji*. Sebagian besar kata reduplikasi semantis yang mengandung unsur bahasa asing merupakan bentukan bI sendiri.

6.4. HAL-HAL YANG BERTALIAN DENGAN ARTI REDUPLIKASI

6.4.1 Berdasarkan data yang diperiksa dalam tulisan ini, arti yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk reduplikasi adalah:

1. keserupaan: *langit-langit, rumah-rumahan*
2. pengaburan atau penghalusan: "Apa kabar?" "Baik-baik saja"
3. keanekaragaman: *pohon-pohonan, warna-warni*
4. melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya atau melakukan sesuatu untuk bersenang-senang: *jalan-jalan, makan-makan*
5. iteratif dan/atau kontinu: *memukul-mukul, berteriak-teriak*
6. resiproskatif atau berbalasan: *pukul-memukul*
7. intensif: *benar-benar*. Tidak *henti-hentinya* dia makan.
8. distributif: Mereka masuk *satu-satu*
9. optatif: *moga-moga, mudah-mudahan*
10. konsesif: *Kecil-kecil*, dia sudah berani melawan
11. tak tunggal (atau jamak): *pohon-pohon*
12. meremehkan: *Kami-kami* ini kan orang biasa
Batak-batak sedang bernyanyi

Di antara arti yang disebut di atas, ada yang masih dapat diperinci sehingga terlihat bahwa arti tersebut sebenarnya mengan-

dung beberapa nuansa arti. Selain itu, ada bentuk reduplikasi yang mengandung beberapa arti sekaligus.

6.4.2 Pengamatan Rosen (1977a) bahwa reduplikasi tertentu mengandung pengertian apa yang disebutnya "*negation presuppositions*" dalam BI ada benarnya.

6.4.3 Untuk menentukan arti reduplikasi kiranya perlu dibedakan arti reduplikasi bebas-konteks dari arti reduplikasi terikat-konteks. Ada kalanya arti reduplikasi tertentu dapat diketahui dengan segera (*rumah-rumah*) dan ada pula kalanya artinya tergantung dari konteks kata ulang yang bersangkutan (bandingkan *bapak-bapak* dalam *Bapak-bapak itu sedang asyik main kartu* dengan *bapak-bapak* dalam *Saya melihat seorang bapak-bapak menggoda anak gadis*).

6.4.4 Motivasi morfemis dan semantis kata ulang dalam BI ada yang "transparan" (*rumah-rumahan*) dan ada pula yang "samar" (*opaque*) (*tiba-tiba, tahu-tahu*).

6.4.5 Ada bentuk reduplikasi tertentu yang artinya tidak selalu sama walaupun dasar yang dikenainya termasuk anggota kelas kata yang sama. Perbedaan arti demikian dapat diterangkan berdasarkan ciri-ciri semantis yang terdapat di antara anggota kelas kata yang dipakai sebagai dasar. Bandingkan *pukul-memukul* (< KtK *memukul* [+RESIPROKATIF]) dengan *jahit-menjahit* (< KtK *menjahit* [-RESIPROKATIF]).

6.4.6 Arti 'agak KtS' bentuk ((KtS + R) + *ke-/an*) hanya terdapat apabila KtS tidak mempunyai antonim.

6.4.7 Arti yang sama ada kalanya dinyatakan oleh bentuk reduplikasi yang berbeda-beda (bandingkan *saji-sajian* dan *pohon-pohonan* dengan *sesajian* dan *pepohonan*).

6.4.8 Tidak semua kata benda dapat dijamakkan (dalam arti 'lebih dari satu'). Tampak bahwa kata benda dengan ciri [-HITUNG], kata benda deverbial dan kata deajektival tertentu tidak terdapat dengan reduplikasi yang menyatakan arti 'jamak'.

6.4.9 Dalam BI masa kini, pengkaitan arti 'jamak' dengan bentuk reduplikasi (KtB + R) tampak semakin mengejala. Ada kemungkinan bahwa pada waktu yang lampau bentuk (KtB + R) hanya mengandung arti 'keanekaragaman' (*anak-anak* dalam bMK berarti 'berbagai anak'; lihat Gonda, 1949: 171-172), sedangkan dalam BI masa kini arti demikian semakin sering dikaitkan dengan bentuk ((KtB + R) + *-an*) daripada dengan bentuk (KtB + R). Jadi, dalam BI masa kini, arti 'jamak' dan 'keaneka-

ragaman' itu direalisasikan secara lebih tegas dengan bentuk yang berbeda (*pohon-pohon* 'beberapa pohon', *pohon-pohonan* 'berbagai jenis pohon').

6.4.10 Tampak bahwa arti reduplikasi yang terdapat pada satu konstituen struktur dapat "dilimpahkan" kepada konstituen lain dalam struktur yang bersangkutan (*anak teman-teman saya*).

6.4.11 Munculnya kata ulang baru dalam bI masa kini (yaitu, kata ulang yang tidak terdapat dalam bI sebelumnya) kiranya dapat diterangkan sebagai berikut. Seperti halnya kata, bentuk reduplikasi pun dapat dianggap mempunyai apa yang disebut arti "potensial". Apabila kehidupan para pemakai bI memerlukan kata baru untuk menyatakan konsep atau pikiran baru, maka upaya bahasa yang telah ada (misalnya, reduplikasi) dalam bahasa itu dapat digunakan untuk konsep itu — hal ini sesuai dengan prinsip "efisiensi" bahasa.

6.4.12 Penggunaan kata ulang dalam bI ada hubungannya dengan tata krama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat pada penafsiran arti 'penghalusan' pada reduplikasi tertentu ("*Wadouw . . . borong nih?*" "*Ah cuma iseng-iseng saja, daripada hanya bengong di rumah*" . . .; *Kompas*, 2 September 1979).

6.4.13 Penggunaan bentuk-bentuk reduplikasi bI pada kata yang berasal dari bahasa daerah sebaiknya dilakukan lebih berhati-hati sebab adakalanya arti bentuk reduplikasi demikian dalam bahasa daerah yang bersangkutan sangat berbeda dari arti yang terdapat dalam bI. Kata *inang-inang*, misalnya, yang sering digunakan dalam surat kabar di waktu-waktu akhir ini, merupakan kata hinaan dalam BT karena artinya dalam bahasa itu adalah 'istri-istrian, istri tak resmi' dan bukan 'para ibu' seperti dimaksud dalam bI.

6.5 MASALAH-MASALAH REDUPLIKASI YANG MEMERLUKAN PENELITIAN LEBIH LANJUT

6.5.1 Pada bentuk reduplikasi tertentu, tampak adanya ketidakpastian mengenai bentuk dasar yang dapat dianggap langsung menurunkan kata ulang yang bersangkutan. Oleh karena itu, hirarki urutan proses morfemis dalam bI kiranya masih perlu diteliti lebih lanjut.

6.5.2 Ketidakgramatikan bentuk reduplikasi (atau frase yang mengandung bentuk reduplikasi) ada kalanya sulit diterangkan. Memang ada bentuk yang langsung dapat ditentukan ketidak-

gramatikalannya (**pukul-dipukul*) — setidaknya-tidaknya berdasarkan kenyataan bahasa, yaitu bentuk demikian tidak pernah terdapat sebelumnya. Ada pula bentuk reduplikasi yang dapat diterangkan secara formal tidak pernah terdapat dengan kata tertentu (**melari-larikan*). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketidakgramatikan suatu bentuk reduplikasi tidak dapat ditentukan *hanya* karena bentuk (atau kata) itu tidak pernah muncul sebelumnya. Perlu juga diperhatikan pertimbangan semantis, atau paling sedikit apa yang disebut "*reactance*" oleh Whorf (1945, 1962), dalam menentukan ketidakgramatikan suatu bentuk reduplikasi. Selain itu, masalah ketidakgramatikan ini ada baiknya dikaitkan dengan keproduktifan reduplikasi dengan kelas kata tertentu. Untuk itu perlu diadakan penggolongan kelas (dan anggota kelas) kata secara terperinci berdasarkan ciri-ciri semantisnya. Penggolongan kata demikian kiranya dapat dikerjakan dengan mencoba penggolongan kata yang pernah dilakukan oleh antara lain Chafe, Vendler, Rosen dan melanjutkan penelitian Tim Penelitian Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Medan, mengenai tipe-tipe semantis kata kerja bI kontemporer.

Dalam menganalisis arti reduplikasi, tampak bahwa dunia kenyataan (yang sering tercermin pada ciri-ciri semantis kata) tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga di bidang ini pun penggolongan kata seperti dimaksud di atas diperlukan.

6.5.3 Dugaan bahwa reduplikasi dengan arti 'jamak' pada kata benda bukanlah unsur asli bI (Slametmuljana, 1975) ada benarnya. Ada beberapa anggota rumpun bI yang secara konsisten tidak mengaitkan bentuk ulang kata benda dengan arti 'jamak', misalnya, BT, bahasa Solor (menurut keterangan lisan Drs. Agus D. Kumanireng, M.A., PA bahasa itu), bahasa Sikka (menurut keterangan lisan Drs. J.D. Parera, PA bahasa itu), bahasa Gorontalo (lihat Badudu, 1975), dan dialek Lamalera (lihat Keraf, 1978). Namun, untuk membuktikan dugaan di atas, penelitian mengenai hal itu dalam bahasa-bahasa daerah lainnya perlu dilakukan.

6.5.4 Dalam masalah jamak (terutama yang bertalian dengan reduplikasi) dalam bI, kiranya perlu dibedakan jamak sebagai kategori semantis (JAMAK-S) dan jamak sebagai kategori formalgramatikal (JAMAK-F). Dengan demikian, JAMAK-S itu dapat ditinjau dari sudut realisasi formalnya yang bermacam-macam. Misalnya, kapan JAMAK-S itu harus direalisasikan secara formal dan kapan tidak harus direalisasikan. Selanjutnya, dapat pula dicari pola realisasinya dalam berbagai konteks semantis dan/atau konteks gramatikalnya. Dari sudut tata bahasa komunikatif dan

pelajaran bahasa, pertanyaan ini penting.

6.5.5 Tampaknya, bentuk reduplikasi dapat juga dikaitkan dengan pengertian nongeneris dalam BI. Kata *mengembik* dalam *Kambing mengembik* tidak mengacu kepada tindakan atau peristiwa tertentu, dan kata *kambing* pun dalam kalimat itu tidak mengacu kepada *kambing* tertentu. Jadi, *mengembik* dalam kalimat itu menyatakan "kebenaran umum" (kambing mengembik dan tidak menyalak); kata *kambing* mengacu kepada kelas *kambing* pada umumnya. Kata *mengembik-embik* dalam *Kambing mengembik-embik* mengacu kepada peristiwa tertentu (jadi, bukan "kebenaran umum" lagi), dan kata *kambing* dalam kalimat itu mengacu kepada *kambing* tertentu (bukan kepada kelas *kambing* lagi). Namun, pengertian nongeneris reduplikasi yang disinggung di dalam tulisan ini — dan juga masalah proposisi dalam BI — kiranya perlu diperiksa lebih lanjut.

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

>	'menghasilkan atau menurunkan'
<	'berasal dari atau diturunkan dari'
*	'tidak mungkin'
?	'diragukan'
'...'	dipakai untuk menyatakan glos
...	dipakai untuk menunjukkan ciri semantis atau fonem
$\begin{Bmatrix} X \\ Y \end{Bmatrix}$	'X atau Y, tetapi bukan kedua-duanya'
∅	morfem nol
()	'tidak harus atau tidak mutlak'
≠	'tidak sama dengan'
agt	agent (pelaku)
Ar	bahasa Arab
Bel	bahasa Belanda
bI	bahasa Indonesia
Bil	bilangan
bIP	bahasa Indonesia Purba
bJ	bahasa Jawa
bJkt	bahasa Jakarta
BK	bahasa Batak Karo
BKI	<i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde</i>
bM	bahasa Melayu
bMK	bahasa Melayu Klasik (atau Kuno)
bMM	bahasa Melayu Modern
bMn	bahasa Minangkabau
BRMK	Bunga Rampai Melayu Kuno
bS	bahasa Sunda
BT	bahasa Batak Toba
D	dasar
der	derivasional
dkk	dan kawan-kawan
ed(s)	editor(s)
IJAL	<i>International Journal of American Linguistics</i>
Ing	bahasa Inggris

intr.	intransitif
K	konsonan
Kalber	kalimat berita
KalT	kalimat tanya
KtB	kata Benda
KtBil	kata bilangan
KtG	kata ganti
KtJuml	kata jumlah (Ing. <i>Quantifier</i>)
KtK	kata kerja
KtKet	kata keterangan
KtS	kata sifat
KtT	kata tanya
KV	konsonan vokal
No	nomor
O	objek
p	parsial
PA	penutur asli
par	paradigmatis
pat	patient (penderita)
perf	perubahan fonem
perk	perubahan konsonan
perv	perubahan vokal
prak	prakategorial
Pref	prefiks
R	reduplikasi
Red	redaksi
R-der	reduplikasi derivasional
R _p	reduplikasi parsial
R-par	reduplikasi paradigmatis
R _s	reduplikasi semantis
s	semantis
Suf	sufiks
tr.	transitif
th.	tahun
V	vokal

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, H.
 1972 *The Morphology of Malay*. Disertasi. University of Edinburgh.
- Alisjahbana, Sutan Takdir
 1975 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I dan II. Cetak-an ke-39. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Anantatur, Pramudya
 1951 *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Gapura.
- Anthony, Edward M.
 1975 *Towards a Theory of Lexical Meaning*. Singapore: Singapore University Press.
- Badudu, J.S.
 1971 *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
 1982 "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo". Disertasi untuk Universitas Indonesia, Jakarta. (Seri ILDEP). Penerbit Djambatan.
- Baldi, Philip
 1974 "Reciprocal Verbs and Symmetric Predicates". Dalam Lagaly, Michael W., Fox, Robert A. dan Bruck, Anthony (eds.) *Papers from the Tenth Regional Meeting, Chicago Linguistic Society, April 19-21, 1974*, Chicago: Chicago Linguistic Society, Halaman 17-26.
- Bazel, C.E.
 1962 "Meaning and the Morpheme". Dalam *Word* 18, Halaman 132-142.
- Bender, Byron W.
 1973 "Parallelisms in the Morphophonemics of Several Micronesian Language". Dalam *Working Papers in Linguistics*, Vol. V, No. 8. Department of Linguistics, University of Hawaii.
- Benton, Richard A.
 1974-1975 "Pluralization in Ilocano: the Relationship of Form and Meaning". Dalam *Te Reo*, Journal of the Linguistic

- Society of New Zealand, Vol. 17—18. Halaman 3—9.
- Bijleveld, B.J.
 1943 "Herhalingsfiguren in het Maleisch, Javaansch en Soendaneesch". Disertasi. Utrecht.
- Bloomfield, L.
 1917 *Tagalog Texts with Grammatical Analysis I — III*. Urbana: University of Illinois.
- Bolinger, Dwight L.
 1963 "The Uniqueness of the Word". Dalam *Lingua* 12. Halaman 113—136.
 1968 *Aspects of Language*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Botha, Rudolph P.
 1968 *The Function of the Lexicon in the Transformational Generative Grammar*. The Hague — Paris: Mouton.
- Brandstetter, R.
 1916 *An Introduction to Indonesian Linguistics*. Terjemahan C.O. Bragden. London: Royal Asiatic Society.
 1975a *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Terjemahan: Sjaikat Djajadiningrat. Jakarta: P.T. Pustaka Rakyat.
 1975b *Katakerja dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Terjemahan Sjaikat Djajadiningrat. Jakarta: P.T. Pustaka Rakyat.
- Burton-Robert, Noel
 1976 "On the Generic Indefinite Article". Dalam *Language*, Vol. 52, No. 2. Halaman 427—448.
- Chafe, W.
 1973 *Meaning and the Structure of Language*. Cetakan ke-3. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chuah Chong-cheng
 1977 "Ke Arah Satu Percobaan Berkuliah yang lebih Berkesan oleh Biologiawan-biologiawan dalam Bahasa Malaysia di Institusi-institusi Pengkajian Tinggi". Dalam *Bengkel Mengenai Dasar dan Perlaksanaan Bahasa Malaysia*, 7—8 Januari. Universiti Sains Malaysia. Halaman 11—12.
- Coats, J.
 1971 "Denominal Adjectives: A Study in Syntactic Relationships between Modifiers and Head". Dalam *Lingua* V, 27. Halaman 160—169.
- Cooper, William E. dan Ross, John R.
 1975 "Word Order". Dalam Grossman, Robin et al (eds.) *Papers from the Parasession on Functionalism*. Chicago: Chicago Linguistic Society.

- Cooper, William E.
 1977 "On Constraining the Production of Denominal Verbs".
 Dalam Halim, Amran (ed.). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, Part II. [Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol. 3]. Badan Penyelenggara Seri NUSA, Jakarta.
- Dahaman, Ismail.
 1972 "Formula Asas Membentuk Istilah Baru Melayu Modern".
 Dalam *Dewan Bahasa*, Jilid XVI, Bil. 1. Halaman 2-12.
- Dale, Philip S.
 1972 *Language Development, Structure and Function*.
 Hinsdale, Ill.: The Dryden Press Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono
 1971 "The *men-*, *men-kan*, and *men-i* Verbs in Indonesian".
 Dalam *Philippine Journal of Linguistics*, Vol. 2, No. 2.
 Halaman 71-84.
 1974 "Semantic Analysis of *datang* in Indonesian". Dalam
 Nguyen Dang Liem (ed.). *Pacific Linguistics Series C*,
 No. 31, *South-East Asian Linguistic*. Department of
 Linguistics, Research School of Pacific Studies. The
 Australian National University.
 1977 "Sekitar Masalah Awalan BER- dan MEN-". Dalam
Bahasa dan Sastra, Th. III, No. 1. Halaman 2-10.
- Dearmond, R.C.
 1969 "The Concept of Word Derivation". Dalam *Lingua*, No.
 4, Vol. 22. Halaman 329-361.
- Dick. S.C.
 1967 "Morphology in Transformational Grammar". Dalam
Lingua, No. 18. Halaman 352-383.
- Dixon, R.M.W.
 1971 "A Method of Semantic Description". Dalam Steinberg,
 Danny E. dan Jakobovits, Leon A. (eds.) *Semantics*.
 London: Cambridge University Press. Halaman 436-
 471.
- Emeis, M.C.
 1946 *Vorm en Functie in Klassiek en Modern Maleisch*. Diser-
 tasi. Utrecht.
 1952 *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Jakarta: J.B. Wolters.
 1967 *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Dikerjakan kembali
 oleh J.B. v.d. Berg. (Stensilan).

Fokker, A.A.

- 1950 *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia*. Groningen — Jakarta: J.B. Wolters.

Fowler, Roger.

- 1963 "Meaning and the Theory of the Morpheme". Dalam *Lingua* 12. Halaman 165—176.

Friedrich, P.

- 1972 "Shape Categories in Grammar". Dalam *Linguistics* 77. Halaman 5—21.

Casparis, J.G. de

- 1942 "De Betekenis van het Rijm in de Structuur van het Javaans". Dalam *Tijdschrift v. Ind. T. L- en Volkenkunde*, LXXVII. Aflev. 1.

Garvin, Paul L.

- 1972 *On Linguistic Method*. The Hague — Paris: Mouton.

Gleason, Henry A. Jr.

- 1960 *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Gonda, J.

- 1939 *Opmerkingen over de toepassingen der comparatieve methode op de Indonesische talen, voornamelijk in verband met hun woordstructuur*. 's-Gravenhage: K. Fuhri. Terdapat juga dalam *BKI* 99, No. 44. Halaman 397—466.
- 1975 *Selected Studies*. Vol. V. Indonesian Linguistics. Leiden: E.J. Brill.

Gonda, J.

- 1973 *Sanskrit in Indonesia*. 2nd. ed. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- 1949 "The function of word duplication in Indonesian languages". Dalam *Lingua*, No. 2. Halaman 190—197.

Haaksmā, Remy

- 1933 *Inleiding tot de studie der vervoegde vormen in de Indonesische talen*. Disertasi. Leiden: E.J. Brill.

Halim, Amran

- 1974 *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Disertasi untuk University of Michigan. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- 1976 "Pola Kebijaksanaan Bahasa Nasional". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Th. II, No. 2. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 2—10.

- Harrison, Sheldon P.
 1973 "Reduplication in Micronesian Languages". Dalam *Working Papers in Linguistics*, Vol. 5, No. 8. Halaman 57-92.
- Hendon, Rufus
 1966 *The Phonology and Morphology of Ulu Muar Malay* (Kuala Pilah District, Negri Sembilan, Malaya). New Haven: Department of Anthropology, Yale University.
- Hockett, Charles F.
 1957 "Two Models of Grammatical Description". Dalam Joos, Martin (ed.) *Readings in Linguistics I*. 4th edition. Chicago: The University of Chicago Press. Halaman 386-399.
 1958 *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Hooykaas, C.
 1939 *Modern Maleisch, Zijn Verspreiding, Bruikbaarheid en Toekomst*. Batavia: Kon. Drukkerij de Unie.
- Horne, Elinor C.
 1961 *Beginning Javanese*. New Haven - London: Yale University Press.
- Hymes. Dell (ed.)
 1964 *Language in Culture and Society, a Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row and J. Weatherhill.
- Iskandar, Teuku
 1970 *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.
- Joos, Martin (ed.)
 1966 *Readings in Linguistics I*. Cetakan ke-4. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kaehler, Hans
 1956 *Grammatik der Bahasa Indonesia*. Wiesbaden: O. Harrassowitz.
- Kahlo, Gerhard
 1956 *Moderne Indonesische Ausdrücke Nachtrag zum Malayischen Wörterbuch*. Berlin: Akademi-Verlag.
- Kamil, T.W. dan Sugeng Sukarsono
 1961 "Beberapa morfem yang produktif dalam bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Budaya*, IX, 1-2. Halaman 58-78.
- Kaseng, Sjahrudin
 1982 *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppo*

- peng. Disertasi untuk Universitas Indonesia, (seri ILDEP)
Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Kenny, Anthony
1975 *Wittgenstein*. Bungay, Suffolk: The Chaucer Press Ltd.
- Keraf, Gorys
1970 *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
1975 *Tata Bahasa Indonesia*. Ende — Flores: Nusa Indah.
1978 *Morfologi Dialek Lamalera*. Disertasi untuk Universitas Indonesia. Ende — Flores: Percetakan Offset Arnoldus.
- Kern, Hendrik
1886 *De Fidji Taal Vergeleken met Hare Verwanten in Indonésie en Polynésie*. Amsterdam: J. Mueler.
- Key, Harold
1965 "Some Semantic Functions of Reduplication in Various Languages". Dalam *Anthropological Linguistics*, Vol 7, No. 3. Halaman 88—102.
- Kramsky, Jiri
1969 *The Word as a Linguistic Unit*. The Hague: Mouton.
- Kridalaksana, H. dan Djoko Kentjono (eds.)
1971 *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende — Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H.
1978 "Perkembangan dan Pengembangan Kosa Kata Bahasa Indonesia" Kertas kerja untuk Kongres Bahasa Indonesia III, Jakarta, 28 Oktober — 3 November 1978.
- Lamb, Sidney M.
1964 "The Sememic Approach to Structural Semantics". Dalam *American Anthropologist*, LXVI, 3, Part 2. Halaman 57—78.
1969 "Lexicology and Semantics". Dalam Hill, A.A. (ed.) *Linguistics*. Voice of America Forum Lectures. Halaman 45—54.
- Langacker, Ronald. W.
1967 *Language and its Structure*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
1972 *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Leech, G.
1974 *Semantics*. Aylesburg, Bucks: Hazell Watson & Viney Ltd.
- Lees, R.B.
1960 "The Grammar of English Nominalization". Dalam

- IJAL* 26:3, Part 2. Bloomington, Ind.: The Indiana University Press.
- 1965 "Two Views of Linguistic Research". Dalam *Linguistics* 11. Halaman 21-29.
- Lehrer, Adrienne
- 1974 *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Lewitz, S. dan Jenner, Philip N.
- 1973 "Proto-Indonesian and Mon-Khmer". Dalam *Working Papers in Linguistics*, Vol 5, No. 10. Halaman 113-136. Honolulu: Department of Linguistics, University of Hawaii.
- Lopez, Cecilio
- 1950 "Reduplication in Tagalog". Dalam *BKI* 106, 2. Halaman 151-311.
- Lubis, Muchtar
- 1956 *Perempuan*. Jakarta: Timun Mas.
- Lyons, John
- 1972 *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- 1975 *New Horizons in Linguistics*. Penguin Books.
- 1977 *Semantics*, Vol. I. London: Cambridge University Press.
- Macdonald, R. Ross dan Dardjowidjojo, Soenjono
- 1967 *A Student's Reference Grammar of Modern Formal Indonesian*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Manurung, Sjahdan
- 1969 "Pembicaraan tentang Struktur Kata yang Berpasangan Tetap". Dalam "Penerbitan Universitas Sumatera Utara" No. 2, Th. II. Medan: Biro USU. Halaman 54-61. (Stensilan).
- Marchand, H.
- 1969 *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation*. Munchen: C.H. Beck'sche Verlagbuchhandlung.
- Mathiot, M.
- 1964 "Noun Classes and Folk Taxonomy in Papago". Dalam Hymes, Dell (ed.). *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row and J. Weatherhill. Halaman 154-163.
- Mathews, P.H.
- 1965 "The Inflectional Component of a Word-and-Paradigm

- Grammar". Dalam *Journal of Linguistics* 1. Halaman 139-171.
- 1974 *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Mees, C.A.
- 1955 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, A.M.
- 1965 "On Grammatical Categories in Indonesian". Thesis M.A. Cornell University. (Belum diterbitkan).
- 1975-1976 "Penyusunan Tatabahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Penyunting). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Halaman 182-203.
- 1978 "Beberapa Segi Standardisasi Tata Bahasa". Kertas kerja untuk Kongres Bahasa Indonesia III, Jakarta, 28 Oktober - 3 November 1978.
- Muhajir
- 1977 "Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi". Disertasi untuk Universitas Indonesia, Jakarta. Nusa, *Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia XI*
- Nababan, P.W.J.
- 1966 "Toba Batak: A Grammatical Description". Disertasi untuk Cornell University.
- Natawidjaja, P. Suparman
- 1977 *Bentuk Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Navis, A.A.
- 1955 *Robohnya Surau Kami*. Bukittinggi - Jakarta: N.V. Nusantara.
- Neale, Walter C.
- 1963 "How did the English Get That Money? or A Note on Number System among Languages and Economic Quantifiers". Dalam *Anthropological Linguistics*, Vol. 5, No. 9. Halaman 8-13.
- Nida, Eugene A.
- 1964 *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- 1967 *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor, Michigan: University of Michigan Press.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R.
- 1969 *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

- Nilsen, Don L.F. dan Nilsen, Alleen P.
 1975 *Semantic Theory: A Linguistic Perspective*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- Nor Ein Mohd, Noor
 1977 "Onomatopia dalam Bahasa Melayu". Dalam *Dewan Bahasa*, Jilid 22, Bil. 4. Halaman 253-261.
- Notosudirdjo, Suwardi
 1978 *Pengetahuan Bahasa Indonesia: Etimologi*. Jakarta: Mutiara.
- Notosusanto, Nugroho
 1959 *Tiga Kota*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Omar, Asmah
 1975 "Reduplication in Malay". Dalam Omar, Asmah. *Essays on Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pelajaran Malaysia. Halaman 185-223.
- Othman, Arbak
 1976 "Penggandaan dalam Morphologi Bahasa Melayu". Dalam *Dewan Bahasa*, Jilid 20, Bil. 5. Halaman 259-288.
- Pamuntjak, K. St. dkk.
 1949 *Peribahasa*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, J.D.
 1977 *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Percival, Walter K.
 1964 "A Grammar of Toba Batak". Disertasi. New Haven: Yale University.
- Poedjosoedarmo, Soepomo.
 1970 "Javanese Influence on Indonesian". Disertasi. Cornell University.
- Poerwadarminta, W.J.S.
 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 1978 "Tipe-tipe Semantik Kata-kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer". Laporan Penelitian oleh Tim Penelitian Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP, Medan. (Stensilan).
- Ramlan, M.
 1978 *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: U.B. Karyono.

- Rapoport, Anatol
 1954 "What is Semantics?" Dalam Hayakawa, S.I. (ed.) *Language, Meaning and Maturity*. New York: Harper & Row and J. Weatherhill. Halaman 14—16.
- Reichling, Anton
 1971 *Bahasa: Hukum-hukum dan Hakekatnya*. Terjemahan Willie Koen. Ende: Nusa Indah.
- Resmana, Min
 1974 *Ogin Amarsakti*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Roolvink, R.
 1965 "The Passive-Active per-/ber-//per-/memper- Correspondence in Malay". Dalam *Lingua* 15. Halaman 310—337.
- Rose, James H.
 1969 "Relational Variation and Limited Productivity in Some Indonesian and English Verbal Derivations". Disertasi. Ann Arbor, Michigan: University of Michigan.
- Rosen, Joan M.
 1974 "A Syntactic and Semantic Analysis of Reduplication in Bahasa Indonesia". Paper presented to the First International Conference on Comparative Austronesian Linguistics, January 1974.
- Rosen, Joan M.
 1977a "Reduplication and Negation in Indonesian". Dalam Poedjosoedarmo, Soepomo (ed.). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, Part III. [Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol. 5]. Badan Penyelenggara Seri NUSA, Jakarta.
- 1977b "The Function of Reduplication in Indonesian". Dalam Suharno, I. (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, Part IV. [Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol. 5]. Badan Penyelenggara Seri NUSA, Jakarta. Halaman 1—9.
- Ruzui, Septy
 1968 *A Survey of Relations between Indonesian, Malay and Some Philippine Languages*. Disertasi. University of Edinburgh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Samarin, William J.
 1970 "Inventory and Choice in Expressive Language". Dalam *Word*, Journal of the International Linguistic Association, Vol. 26, No. 2. Halaman 153—169.

- Samsuri
 1976 "Kesejajaran antara *men-i* dan *men-kan*". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Th. II, No. 2. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 33—39.
- Schultink, H.
 1962 "On Word-Identity". Dalam *Lingua* 11. Halaman 354—362.
- Sebeok, Thomas A., Hayes, Alfred S. dan Bateson, M.C. (eds.)
 1972 *Approaches to Semantics*. The Hague — Paris: Mouton.
- Simatupang, Iwan
 1961 *Merahnya Merah*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Simatupang, J.B.
 1952 *Parsiajaran Hata Batak*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.
- Singgih, Amin
 1977 *Belajar Bahasa Indonesia Tanpa Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Slage, Uhlan V.
 1973 "On the Possibility of Correlating the Structure of Perception with the Structure of Thought and Meaning". Dalam *Linguistics* 117. Halaman 85—96.
 1974a *Language, Thought and Perception*. The Hague — Paris: Mouton.
 1974b "The Relationship of the Structure of Meaning to the structure of Experienced Reality". Dalam *Linguistics* 138. Halaman 81—95.
- Slametmuljana
 1960 *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
 1975 *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soebadio, Haryati
 1978 "Penggunaan Unsur-unsur Klasik dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini". Kertas kerja untuk Kongres Bahasa Indonesia III, Jakarta, 28 Oktober — 3 November 1978.
- Southworth, F.C. dan Daswani, Chander J.
 1974 *Foundations of Linguistics*. New York: The Free Press.
- Stankiewicz, Edward
 1962 "The Interdependence of Paradigmatic and Derivational Patterns". Dalam *Word* 18. Halaman 1—2.
 1972 "Problems of Emotive Language". Dalam Sebeok, T.A. et al (eds.) *Approaches to Semiotics*. The Hague — Paris: Mouton. Halaman 239 — 264.

Subadinata, R.S.

- 1977 "A Sector Analysis of Modern Written Indonesian".
Disertasi. Columbia University. (Belum diterbitkan).

Teeuw, A.

- 1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
1962 "Some Problems in the Study of Word-Classes in Bahasa Indonesia". Dalam *Lingua* 11. Halaman 409—421.

Teeuw, A.

- 1963 "Tentang Pergandaan dalam Rangka Morfologi Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa*, Jilid 3, Bil. 1. Halaman 37—49.
1971 *Leerboek Bahasa Indonesia*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
1977 "The Morphological System of Indonesian Adjective". Dalam Halim, Amran (ed.). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, Part II. [Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol 3]. Badan Penyelenggara Seri NUSA, Jakarta.

Tham Seong Chee

- 1977 *Language and Cognition: An Analysis of the Thought and Culture of the Malays*. Singapore: Chopmen Enterprises.

Thurman, Kelly (ed.)

- 1960 *Semantics*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Tjokronegoro, Sutomo

- 1968 *Cukupkah Saudara Membina Bahasa Kesatuan Kita?*
Jakarta: P.T. Eresco.

Tuuk, H.N. van der

- 1971 *A Grammar of Toba Batak*. Terjemahan Jeune Scott-Kemball. The Hague: Martinus Nijhoff.

Uhlenbeck, E.M.

- 1949 *De Structuur van Javaanse Morpheme*. Disertasi. Leiden. Bandung: A.C. Nix & Co.
1953 "Woordverdubbeling in het Javaans". Dalam *BKI* 109. Halaman 52—61.
1954 "Verdubbelings procedé's bij het Javaanse Werkwoord". Dalam *BKI* 110. Halaman 369—387.
1962 "Limitations of Morphological Processes: Some Preliminary Remarks". Dalam *Lingua* XI. Halaman 426—432.

Ullman, S.

- 1964 *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. New York: Barnes & Noble, Inc.

Verhaar, John W.M.

- 1973 "On Speech and Thought". Kertas kerja untuk Ninth International Congress for Anthropological Sciences, Chicago, 111. September 1973.
- 1975 "Proses Morfemis dan Identitas Leksikal". Kertas kerja untuk Lokakarya Penyusunan Tata Bahasa Indonesia dan Seminar Linguistik di Bandung. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1977 *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1978 "Some Notes on the Verbal Passive in Indonesian". Dalam Verhaar, John W.M. (ed.). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, Part V. [Series NUSA, Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol. 6]. Badan Penyelenggara Seri NUSA, Jakarta.

Wald, Lucia

- 1971 "On the Formation of the Opposition between Noun and Verb". Dalam *Linguistics* 67. Halaman 83-90.

Walker, Dale F.

- 1973 "A Sketch of the Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima". Disertasi untuk Cornell University. Nusa, *Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia II*.

Whorf, Benjamin Lee

- 1945 *Grammatical Categories*. Indianapolis: Bobbs-Merril.
- 1962 *Language, Thought, and Reality, Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Carrol, John B. (ed.) Cambridge, Mass.: M.I.T. Press.

Wilkinson, R.J.

- 1959 *A Malay-English Dictionary*, Vol. I dan II. London: Macmillan & Co. Ltd.

Zain, Sutan Muhammad

- 1960 *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.

INDEKS TERBATAS ISTILAH ASING

- ablaut combination 1
- accomplishment II catatan 11
- achievement verbs 2.3
- action 4.6
- action verbs 2.3
- activities 2 catatan 11
- addressee 5.7
- adjectival 3.1.2.4
- adverbial 3.1.2.1
- aggregate noun 4.4.2
- ambient 4.6
- aspectless 5.7
- betekenisolering 3.3.2.1
- cognate 1.2
- compatible 4.5
- complement 4.6
- completable 4.6
- context-sensitive 5.0
- countable nouns 4.11.1
- covert grammatical categories 3.1.1.1
- countable nouns 4.11.1
- degree 3.4.2.1
- discourse 5.7
- duplicate 1.6
- duration 3.1.2.2
- emphasized 5.5
- folk taxonomy 4.4.2
- freeze 4.4.3
- general reference 5.7
- generalizing 3.3.3.3
- generalizing power 3.3.3.3
- generic proposition 5.7
- hiponym 3.1.1.2
- hibridisasi 4.4.3
- homofon 3.1.1.1
- inchoative 4.6
- individual noun 4.4.2
- instigator II catatan 34
- intensified 5.5
- leftward reduplication 1.1
- linea recta 1.1
- mass noun 4.11.1
- meaningful 1.6
- meervoudigheid/meervoud 4.11.1
- moment opname 1.5
- multiple actor 4.7.3
- negation presuppositions 6.4.2
- nominal 3.1.2.1
- non-generis 5.5.2
- number 4.1.1
- numeral classifier 2.3
- obligatory "use" IV catatan 19
- obligatory "non use" IV catatan 19
- opaque 6.4.4
- past tense 5.7
- patiens 4.6
- potent 2.7
- process 4.6
- quantifier 4.9
- reactance 3.1.1.2
- redundancy 4.7.3
- referen generis 5.7
- referen non generis 5.7
- reciprocal verbs IV catatan 8
- rightward reduplication 1.1
- semantic unit generic 5.7
- semi-transitif 4.5
- specified 4.5
- state 4.6
- state verbs 2.10
- stem 1.7
- Subset 3.1.1.1
- superordinate 3.1.1.2
- tenseless 5.7
- timeless 5.7
- timeless propensity 5.7
- transparan 6.4.4
- uncountable noun 4.11.1.
- unique 4.11.1.

KOLOFON

Karya tentang reduplikasi ini terbit sebagai buku ke-8 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* — kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) dengan prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari Program Studi Indonesia — kerja sama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi di Indonesia, dan KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde).
Dipimpin Penerbit Djambatan, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVO 80 gram, oleh Percetakan Djaya Pirusa dan dijilid oleh Djaya Pirusa. Dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 3000 eksemplar.

URUTAN

90

-

4520

Telah terbit:

- E.M. Uhlenbeck*, **ILMU BAHASA; Pengantar dasar**
Diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap; Een eerste inleiding*
- J.S. Badudu*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**
- J.Kats* dan *M. Soeridiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi* dari buku *Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch*
- E.M. Uhlenbeck*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**
Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese Morphology*
- S. Kaseng*, **BAHASA BUGIS SOPPENG; Valensi morfologi dasar kata kerja**
- C. Salombe*, **BAHASA TORAJA SAQDAN; Proses morfemis kata kerja**
- Ch. A. van Ophuijsen*, **TATA BAHASA MELAYU**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku: *Maleische grammatika. Kata pengantar: T.W. Kamil. Kritik dan resensi: T.W. Kamil.*

Menyusul terbit:

- P.J. Zoetmulder*, **KALANGWAN; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan; A Survey of Old Javanese literature*
- R.H. Robins*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA; Kumpulan karangan**
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, (Edisi dwibahasa)
- Soenjono Dardowidjo*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian Linguistics*
- Amran Halim*, **INTONASI**
- Anton M. Moeliono*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA; Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa**
- Ayatrohaedi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON; Sebuah kajian lokabasa**
- S. Coolsma*, **TATA BAHASA SUNDA**
Diterjemahkan oleh *Hussein Widjakusumah* dan *Yus Rusyana* dari buku *Soendaneesche spraakkunst*
- Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA; Afiksasi dan reduplikasi**
- Sudaryanto*, **PREDIKAT — OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**
- W.A.L. Stokhof*, **WOISIKA; Fonemik**
- J.J. de Hollander*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil* dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal- en letterkunde*
- B. Kaswanti Purwo*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**

